



JURNAL ILMIAH RAFLESIA AKUNTANSI

POLITEKNIK RAFLESIA



Tim Editorial

Pimpinan Redaksi:

Tuti Hermelinda, M.Ak (Politeknik Raflesia)

Google Scholar - SINTA

Editor :

1. **Mis Fertyno Situmeang., SE., MSi., Akt** (Politeknik Negeri Ambon)
Google Scholar - SINTA
2. **Revi Candra, M.Ak.** (IAIN Batusangkar)
Google Scholar - SINTA
3. **Dr. Dwi Asih Haryanti, S.E., M.M., M.Ikom.** (Universitas Gunadarma)
Google Scholar - SINTA
4. **Nurhasanah, S.E., M.Ak. (Politeknik Raflesia)**
Google Scholar – SINTA
5. **Yuni Putri Yustisi** (Universitas Teknologi Yogyakarta) Google Scholar - SINTA

Alamat Redaksi:

Program Studi Akuntansi Politeknik Raflesia Jl. S. Sukowarti No. 28 Curup (39114)

Email:

jirapolraf@gmail.com

Reviewer

1. **Dr. Fachruzzaman, S.E., M.D.,M.Ak., CA.**
(Universitas Bengkulu) Google Scholar - SINTA
2. **Mada O Puteh, SE,M.Si**
(Fatony University Thailand) Google Scholar - SINTA
3. **Provita Wijayayanti, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,IFP.,PhD**
(UNNISULA Semarang) Google Scholar - SINTA
4. **Ari Nugroho Cahyono, S.E.,M.Acc**
(Universitas Muhammadiyah Kendal Batang) Google Scholar - SINTA
5. **Reza Muhammad Rizqi, S.E.,M.Ak.,A.MA**
(Universitas Teknologi Sumbawa) Google Scholar - SINTA
6. **Dirvi Surya Abbas, S.E.,M.Ak**
(Universitas Muhammadiyah Tangerang) Google Scholar - SINTA
7. **Elfina Yenti, S.E.,AK.,M.Si,CA**
(IAIN Batu Sangkar) Google Scholar - SINTA

DAFTAR ISI

Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Produksi Pada PT Glico Wings Karawang	206-213
PengaturanPengaruh Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham	214-232
PengaturanPengaruh Transfer Pricing terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Sektor Industri di Indonesia	233-238
PengaturanFaktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)	239-248
PengaturanPeran Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi Analisis Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Dan Green Banking Terhadap Pertumbuhan Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2021-2024	249-258
PengaturanPeranan Fungsi Audit Internal Dalam Menciptakan Tata Kelola yang Baik: Studi Kepustakaan	259-262
PengaturanAnalisis Harga Pokok Produksi untuk Penentuan Harga Jual pada Industri Tahu Mulyono Desa Kampung Delima Curup Timur	263-268
PengaturanPengaruh Good Corporate Governance Dan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang erdaftar Di BEI Periode 2021-2024	269-282
PengaturanPengaruh Implementasi Green Accounting terhadap Kinerja Triple Bottom Line Pada UMKM di Kawasan Penyangga Ibu Kota Nusantara (Kabupaten Penajam Paser Utara)	283-290
PengaturanPurchasing Sebagai Titik Kritis Operasional Hotel: Studi Kualitatif Sistem Pengendalian Internal	291-300

Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Karyawan bagian Produksi pada PT Glico Wings Karawang

Shepia¹, Rustomo², Yanto Lesmana³
Universitas Pertiwi -¹ 21120127@pertiwi.ac.id
-²rustomo@pertiwi.ac.id
-³yanto.lesmana@pertiwi.ac.id

Abstrak— The enduring viability of businesses operated by Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) hinges on their capacity to evolve with shifting market dynamics, their integration of technological advancements, their understanding of financial principles, and the backing they receive from both governmental bodies and local communities when navigating diverse economic obstacles. The central aim of this research endeavor was to scrutinize the effects of financial understanding, digital proficiency, and the adoption of financial technology on the long-term stability of MSMEs operating within the Sumbawa Regency. This research employed a quantitative methodological framework, focusing on a total population of 1,362 MSME business owners located within the Sumbawa Regency area. The sample selection process involved a total sampling strategy, with the quantity of participants determined via the Slovin formula, which resulted in the acquisition of responses from precisely 100 individuals. Information was gathered through the distribution of questionnaires utilizing a Likert scale, ranging from a value of 1 to 4. The data analysis was executed via the application of multiple linear regression methodologies. The findings derived from this study revealed that having a grasp of financial concepts, being digitally literate, and utilizing financial technology all exert a beneficial and notable impact on the sustained performance of MSMEs throughout the Sumbawa Regency..

Keywords: Financial Literacy, Digital Literacy, Financial Technology, Business Sustainability

1. PENDAHULUAN

Menurut Irmayani (2021: 1) Manajemen sumber daya manusia, yang umumnya dikenal sebagai MSDM, menunjukkan seni dan praktik mengelola koneksi dan fungsi talenta unik (karyawan) dengan cara yang produktif dan sukses. Hal ini memaksimalkan kontribusi mereka terhadap pemenuhan ambisi kolektif organisasi, tenaga kerja, dan masyarakat. MSDM beroperasi berdasarkan gagasan mendasar bahwa setiap anggota staf adalah individu dengan kebutuhan dan perasaan individual, bukan sekadar alat atau aset impersonal bagi perusahaan.

Sejauh mana seseorang menyukai pekerjaannya bukan hanya tentang gaji; tetapi juga melibatkan beberapa hal non-moneter seperti mendapatkan penghargaan atas pekerjaan yang baik, merasa bahwa mereka adalah bagian penting dalam menciptakan sesuatu, dan mampu berbagi ide-ide bermanfaat. Lingkungan kerja yang aman dan menyenangkan, beserta dukungan dari supervisor, juga sangat penting dalam membentuk perasaan karyawan terhadap pekerjaan yang mereka lakukan. (Paparang a 2021).

PT Glico Wings yang berlokasi di Jl. Pasar Jati, Jl. Raya Kaligandu, Wanakerta, Kecamatan Telukjambe Barat, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361, merupakan perusahaan yang telah lama berdiri dan dikenal memproduksi berbagai jenis produk, salah satunya adalah es krim, sumber: glicowings.co.id/history.

Dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, perusahaan menyadari pentingnya peran kepuasan kerja karyawan, karena hal tersebut dapat memengaruhi tingkat kinerja mereka secara keseluruhan. Kepuasan kerja sendiri mencerminkan sejauh mana seorang karyawan merasa nyaman dan puas terhadap pekerjaannya, yang biasanya ditunjukkan melalui sikap positif terhadap tugas dan lingkungan kerja. Namun, berdasarkan pengamatan, masih ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kepuasan kerja di perusahaan ini yang terjadi mengenai kepuasan kerja yaitu:

1. Jemputan hanya untuk shift 2 dan hanya untuk wanita saja.
2. Tidak ada uang transportasi.
3. Sistem kerjanya 2 minggu dan hanya libur 1 hari saja.
4. Sistem kerja kurang terkoordinasi dengan baik, seperti mendadak mengenai informasi yang seharusnya masuk kerja di hari weekday tetapi diliburkan secara mendadak.
5. Tidak diberikan slip gaji, tetapi harus meminta kepada pihak perusahaan selama 2 minggu

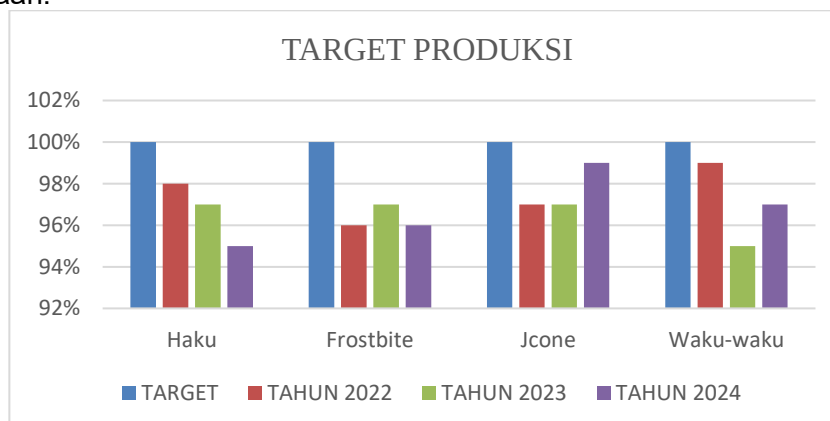
atau sampai 1 bulan.

Dengan pelaksanaan strategi yang tepat dan kemajuan dalam keterampilan usaha mikro, kecil, dan menengah, diharapkan divisi khusus ini akan terus memainkan peran penting dalam memperkuat struktur keuangan Indonesia.

Berdasarkan data turnover karyawan PT. Glico Wings selama periode tahun 2022 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa terjadi dinamika dalam pergerakan sumber daya manusia yang cukup signifikan, namun cenderung stabil dari tahun ke tahun. Secara keseluruhan, perusahaan menerima total 270 karyawan baru dan kehilangan 176 karyawan dalam periode tiga tahun. Jika dianalisis menggunakan rumus turnover yang memperhitungkan selisih antara karyawan yang diterima dan keluar dibandingkan dengan rata-rata karyawan awal dan akhir dalam satu tahun, maka diperoleh hasil sebagai berikut: turnover tahun 2022 sebesar 6,39%, tahun 2023 sebesar 0,74%, dan tahun 2024 sebesar 4,56%. Angka turnover tertinggi terjadi pada tahun 2022, yang mencerminkan adanya proses perekrutan tetapi juga diiringi dengan tingkat yang cukup tinggi yang disebabkan atas pengunduran diri dan selesai kontrak pada karyawan.

Kegagalan pencapaian target ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, jumlah karyawan yang keluar masih tergolong tinggi, terutama pada tahun 2022 yang kemungkinan dipicu oleh dinamika internal perusahaan seperti ketidakpuasan kerja, beban kerja yang tinggi, atau kondisi organisasi pascapandemi. Kedua, target turnover yang ditetapkan perusahaan tergolong cukup ketat dan idealis, sehingga meskipun realisasi turnover cukup rendah (seperti pada tahun 2023), tetap dianggap tidak sesuai sasaran. Ketiga, kurangnya strategi retensi dan minimnya keterlibatan karyawan dalam program pengembangan karier turut berkontribusi terhadap keputusan karyawan untuk keluar.

Masuknya karyawan baru yang signifikan pada tahun 2022 dan 2024 berpotensi menyebabkan tingkat keluarnya karyawan yang lebih tinggi jika program integrasi dan pelatihan awal tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam hubungan antara tingkat kepuasan karyawan terhadap pekerjaan mereka dengan produktivitas dan kelangsungan jangka panjang perusahaan.



Gambar 1. Kinerja karyawan

Berdasarkan data diagram rata-rata capaian target produk tahun 2022 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa keempat produk yaitu Haku, Frostbite, Jcone, dan Waku-waku belum ada yang mencapai target 100% dalam tiga tahun terakhir (2022–2024). Haku mengalami penurunan capaian dari 98% di tahun 2022 menjadi 95% di tahun 2024. Waku-waku juga menunjukkan hasil yang menurun di tahun 2023 dan hanya mencapai 97% pada tahun 2024. Sementara itu, Frostbite memiliki capaian yang hampir sama setiap tahunnya, berada di angka 96% hingga 97%, tanpa ada peningkatan yang berarti.

Di sisi lain, Jcone menunjukkan hasil yang lebih baik dibanding produk lainnya. Pada tahun 2024, Jcone berhasil mencapai 99%, yang paling mendekati target produksi. Hal ini menunjukkan bahwa Jcone memiliki kinerja produksi yang lebih baik dan lebih konsisten. Sebaliknya, Haku dan Waku-waku perlu dilakukan evaluasi karena capaian produksinya semakin menurun. Perlu dilakukan perbaikan proses dan pengawasan produksi agar seluruh produk bisa mencapai target yang telah ditetapkan.

Ketidak seimbangan tersebut berdampak pada menurunnya motivasi dan semangat kerja, yang kemudian memicu berbagai konsekuensi negatif, seperti meningkatnya angka ketidakhadiran,

keputusan karyawan untuk mengundurkan diri, hingga kecenderungan mereka mencari peluang kerja di tempat lain. Lebih lanjut, kondisi ini juga turut memengaruhi kualitas output, terbukti dari adanya produk yang mengalami kecacatan namun tetap lolos dalam proses quality control, dan terus terjadi secara berulang dari waktu ke waktu.

2. METODE

Desain penelitian bagaikan sebuah rencana yang menunjukkan bagaimana sebuah penelitian akan dilakukan dan bagaimana jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah akan ditemukan. Jenis penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama:

1. Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif, sebagaimana didefinisikan oleh Sugiyono (2022), melibatkan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fitur, tindakan, metode, dan elemen lain dari suatu fenomena yang diteliti.

Temuan dari penilaian deskriptif ini dimaksudkan untuk memberikan landasan bagi analisis area-area modal manusia yang perlu difokuskan dan ditingkatkan.

2. Penelitian asosiatif

Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2020), adalah jenis penelitian yang melihat bagaimana dua faktor atau lebih saling terhubung atau berhubungan satu sama lain.

Tujuan dari penelitian korelasional ini adalah untuk meneliti bagaimana Kepuasan Kerja memengaruhi Hasil Kerja Staf Manufaktur di PT. Glico Wings. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya merinci kondisi masing-masing faktor; tetapi juga mengukur intensitas hubungan dan bagaimana faktor-faktor tersebut saling memengaruhi. Kami berharap kesimpulan yang ditarik akan menawarkan solusi metodis untuk pertanyaan penelitian ketiga dan bertindak sebagai titik awal bagi inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan hasil kerja staf dengan meningkatkan aspek-aspek pemenuhan kerja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode analisis kuantitatif untuk menilai dan menganalisis hubungan dan pengaruh antar faktor.

Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana. Tujuan utama uji asumsi tradisional adalah untuk memeriksa apakah model regresi bermanfaat dan memastikan data mengikuti distribusi normal. Uji tradisional ini meliputi pemeriksaan normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. (Priyatno, 2022).

1. Uji Normalitas
2. Uji Multikolinearitas
3. Uji Autokorelasi
4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode penelitian yang memberikan gambaran umum tentang situasi dan apa yang terjadi. Tujuan utamanya adalah mengumpulkan informasi primer yang akurat. Metode ini menganalisis data sebagaimana adanya, tanpa mencoba membuat kesimpulan besar atau pernyataan umum (Sugiono, 2022: 147).

Sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (2020: 146), skala Likert merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sudut pandang, pemikiran, dan pandangan yang dipegang oleh satu orang atau sekelompok individu mengenai kejadian di masyarakat. Dalam kuesioner, setiap elemen mencakup lima respons, yang masing-masing memiliki signifikansi atau nilai numerik yang berbeda. Setiap jawaban potensial diberi nilai poin yang ditentukan, yang mengharuskan responden untuk menguraikan dan menyetujui pertanyaan yang diajukan (berkembang dari aspek positif ke negatif). Nilai poin digunakan untuk memastikan opsi spesifik yang dipilih oleh mereka yang berpartisipasi.

Analisis Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan metode untuk menganalisis informasi kuantitatif; khususnya, strategi analitis yang melibatkan komputasi numerik. Komputasi ini dilakukan untuk menilai kondisi dan pola informasi. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah agar tim peneliti dapat menemukan solusi untuk pertanyaan penelitian ketiga, yaitu seberapa besar kepuasan kerja memengaruhi kinerja pekerja produksi di PT. Glico Wings. Penelitian ini dilakukan agar dampak, penjelasan, dan kesimpulan yang diperoleh dari informasi menjadi jelas setelah komputasi ini selesai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Penulis memeriksa apakah data yang dikumpulkan mengikuti distribusi normal dengan menggunakan uji normalitas. Salah satu metode yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Sebagaimana dinyatakan oleh Ghozali (2020:161), penilaian normalitas melalui uji Kolmogorov-Smirnov tunduk pada ketentuan berikut:

Berikut ini adalah hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov:

Tabel 2. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	536.293.323
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.052
	Negative	-.066
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Merujuk pada Tabel 2 dan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yang ditampilkan sebelumnya, signifikansi asimtotik dua sisi adalah 0,200. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam penelitian ini dipastikan mengikuti distribusi normal, mengingat tingkat signifikansi 0,200 lebih besar daripada ambang batas 0,50.

Uji Multikolinearitas

Penilaian multikolinearitas dapat dilakukan melalui statistik toleransi dan resiprokalnya, yang dikenal sebagai faktor inflasi varians (VIF). Multikolinearitas tidak terindikasi jika statistik toleransi melebihi 0,10 dan VIF kurang dari 10.

Berikut adalah hasil penilaian multikolinearitas yang dilakukan menggunakan SPSS versi 23.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	9.448	2.789		3.388	.001	
	X	.926	.084	.744	11.020	.000	1.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS v23, diolah pada tahun 2025

Berdasarkan tabel 3. hasil uji multikolinearitas diatas dapat menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* sebesar 1,000 ($> 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,000 (< 10) menunjukkan bahwa tidak Model regresi menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas. Oleh karena itu, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan korelasi linear yang substansial di antara mereka sendiri, sehingga tidak sesuai untuk diimplementasikan dalam analisis regresi.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali dalam Mokoginta et al., (2022) Autokorelasi muncul karena titik-titik data dikumpulkan dalam urutan tertentu dan memiliki saling ketergantungan. Teknik Durbin-Watson digunakan untuk memastikan keberadaan autokorelasi. Model regresi yang optimal dicirikan oleh tidak adanya autokorelasi. Rasional di balik penentuan autokorelasi terletak pada fakta bahwa autokorelasi positif diindikasikan jika statistik D-W berada di bawah -2. Tidak adanya autokorelasi diindikasikan ketika statistik D-W berada di antara -2 dan +2. Sebaliknya, autokorelasi negatif disimpulkan jika statistik D-W melebihi +2. Hasil analisis yang relevan disajikan di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.744 ^a	.553	.549	5.39023	1.950

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Nilai Durbin-Watson (DW) dari uji autokorelasi, seperti yang ditunjukkan pada tabel ringkasan model yang diekstrak dari Tabel 4, adalah 1,950. Perbandingan dilakukan antara angka ini dan nilai acuan tabel, menggunakan ambang batas signifikansi 5 persen (0,05), ukuran sampel (n) 100, dan nilai 'k' 1 ($k=1$), yang ditentukan dengan menghitung variabel yang termasuk dalam penelitian. Proses ini menghasilkan nilai dU sebesar 1,694 dari tabel Durbin-Watson. Selanjutnya, angka-angka ini diterapkan pada rumus yang digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi; khususnya, $dU < dw < 4 - dU$, yang diterjemahkan menjadi $1.694 < 1.950 < 2.306$.

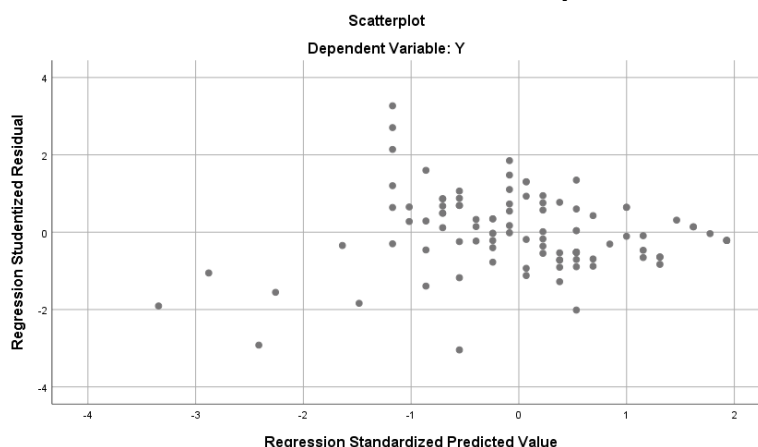
Berdasarkan hasil dari proses pengambilan keputusan ini, kita dapat mengatakan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi ketika melihat keempat variabel independen yang dipelajari di sini.

Uji Heteroskedastisitas

Mardiatmoko (2020:335) menjelaskan bahwa heteroskedastisitas terjadi ketika varians galat suatu model regresi berbeda di semua titik data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji heteroskedastisitas dengan menganalisis scatterplot menggunakan perangkat lunak SPSS. Kriteria yang digunakan untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas dijelaskan secara rinci di bawah ini:

1. Angka-angka harus ditempatkan di atas dan di bawah, atau di sekitar, titik nol.
2. Angka-angka tidak boleh berkelompok di dekat bagian atas atau bawah.
3. Penempatan angka-angka tidak boleh membentuk gelombang yang kemudian menyebar. kemudian mengecil, lalu mengembang lagi.
4. Susunan titik-titik data tidak boleh memiliki struktur yang jelas

Gambar 2. Grafik Scatterplot



Melihat Gambar 2, titik-titik dalam diagram sebar tersebar di atas dan di bawah garis nol. Titik

titik tersebut tidak mengelompok di satu sisi, dan tidak membentuk gelombang atau bentuk khusus lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak memiliki heteroskedastisitas, yang berarti asumsi homoskedastisitas berlaku.

Hasil Uji Validitas dan Reabilitas

Uji Validitas

Setelah menyusun hasil kuesioner untuk setiap variabel yang dirinci dalam lampiran, penulis melanjutkan dengan melakukan penilaian validitas untuk semua variabel.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Variabel X (Kepuasan Kerja)

Item Soal	t Tabel	t Hitung	Keterangan
X.1	0,195	0,736	Valid
X.2	0,195	0,636	Valid
X.3	0,195	0,71	Valid
X.4	0,195	0,532	Valid
X.5	0,195	0,74	Valid
X.6	0,195	0,793	Valid
X.7	0,195	0,814	Valid
X.8	0,195	0,6	Valid
X.9	0,195	0,775	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas variabel X (Kepuasan Kerja) dapat dilihat bahwa faktor pada pengujian ini telah memenuhi syarat dengan nilai r hitung $>$ r tabel yakni X.1 bernilai $0,736 > 0,195$, X.2 bernilai $0,636 > 0,195$, X.3 bernilai $0,710 > 0,195$, X.4 bernilai $0,532 > 0,195$, X.5 bernilai $0,740 > 0,195$, X.6 bernilai $0,793 > 0,195$, X.7 bernilai $0,814 > 0,195$, X.8 bernilai $0,600 > 0,195$, dan X.9 bernilai $0,775 > 0,195$. Sehingga dapat disimpulkan pada butir pertanyaan variabel kepuasan kerja dinyatakan valid.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Variabel Y (Kinerja Karyawan)

Item Soal	t Tabel	t Hitung	Keterangan
Y.1	0,195	0,856	Valid
Y.2	0,195	0,866	Valid
Y.3	0,195	0,864	Valid
Y.4	0,195	0,786	Valid
Y.5	0,195	0,916	Valid
Y.6	0,195	0,897	Valid
Y.7	0,195	0,892	Valid
Y.8	0,195	0,890	Valid
Y.9	0,195	0,706	Valid
Y.10	0,195	0,720	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas variabel Y (Kinerja Karyawan) dapat dilihat bahwa faktor pada pengujian ini telah memenuhi syarat dengan nilai r hitung $>$ r tabel yakni Y.1 bernilai $0,856 > 0,195$, Y.2 bernilai $0,866 > 0,195$, Y.3 bernilai $0,864 > 0,195$, Y.4 bernilai $0,786 > 0,195$, Y.5 bernilai $0,916 > 0,195$, Y.6 bernilai $0,897 > 0,195$, Y.7 bernilai $0,892 > 0,195$, Y.8 bernilai $0,890 > 0,195$, Y.9 bernilai $0,706 > 0,195$, dan Y.10 bernilai $0,720 > 0,195$. Sehingga dapat disimpulkan pada butir pertanyaan variabel kinerja karyawan dinyatakan valid.

Hasil Uji Reliabilitas

Hasil Uji Reliabilitas Variabel X (Kepuasan Kerja)

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X (Kepuasan Kerja)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.871	9

Setelah melihat hasil uji reliabilitas, nilai Cronbach's Alpha adalah 0,871. Ini berarti pertanyaan pertama dalam kuesioner, yang mengukur Kepuasan Kerja, reliabel. Hal ini diketahui karena nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,871 lebih tinggi daripada standar 0,70.

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y (Kinerja Karyawan)

Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas dengan menggunakan metode Alpa Cronbach's melalui bantuan software SPSS versi 23:

Hasil Uji Validitas Variabel Y (Kinerja Karyawan)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.951	10

Uji reliabilitas menunjukkan skor Cronbach's Alpha sebesar 0,951, menurut data. Ini berarti pertanyaan tentang kinerja karyawan dalam survei tersebut reliabel karena nilai Cronbach's Alpha, yaitu 0,951, lebih tinggi dari standar minimum 0,70.

Hasil Uji T

Kriteria yang digunakan pada uji t dalam menguji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Berikut ini adalah hasil perhitungan uji t dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 23:

Tabel 8. Hasil Uji T

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.448	2.789		3.388	.001
	Kepuasan Kerja	.926	.084	.744	11.020	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

Dengan menggunakan data dari Tabel 4.15, nilai t yang dihitung adalah 11,020. Penulis perlu menemukan nilai t-tabel yang sesuai untuk membandingkannya dengan nilai t yang dihitung. Nilai t-tabel ditemukan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 dan derajat kebebasan (df) yang sama dengan ukuran sampel, yaitu 100. Ini menghasilkan nilai t-tabel sebesar 1,661. Karena nilai t yang diperoleh (11,020) lebih tinggi daripada nilai t-tabel (1,661), hal ini menunjukkan bahwa kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan di PT. Glico Wings. Hasilnya, hipotesis alternatif (H_1) diterima, dan nilai korelasi yang diperoleh berada dalam area penolakan hipotesis nol (H_0), yang mendukung H_1 .

Hasil Uji F

Standar yang digunakan dalam pendekatan uji-f untuk menilai hipotesis penelitian, yang berasal dari perhitungan, akan menghasilkan distribusi F yang dicirikan oleh pembilang K dan penyebut dk ($n-k-1$) dengan ketentuan berikut:

- Jika nilai F hitung sama dengan atau melebihi nilai F tabel $\rightarrow H_0$ ditolak, sehingga H_1 dianggap valid (menunjukkan signifikansi).
- Jika nilai F hitung kurang dari atau sama dengan nilai F tabel $\rightarrow H_0$ ditegaskan, sehingga H_1 ditolak (menunjukkan tidak signifikansi).

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	3528.656	1	3528.656	121.44
	Residual	2847.344	98	29.055	
	Total	6376.000	99		

a. Dependent Variable: Kinerja Karyawan

b. Predictors: (Constant), Kepuasan Kerja

Berdasarkan data pada Tabel 4.16, nilai f hitung sebesar 121,449 lebih tinggi daripada nilai f kritis sebesar 3,941. Ini berarti f hitung lebih besar daripada f tabel, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X , yang merupakan kepuasan kerja, memiliki pengaruh positif dan penting terhadap variabel Y , yaitu kinerja karyawan, dalam konteks PT. Glico Wings.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian tentang bagaimana kepuasan kerja mempengaruhi kinerja pekerja produksi di PT. Glico Wings Karawang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Uji R kuadrat menunjukkan nilai 0,553, yaitu 55,3%. Ini berarti variabel Kepuasan Kerja (X) menjelaskan 55,3% variasi Kinerja Karyawan (Y). Jadi, lebih dari separuh perubahan kinerja karyawan disebabkan oleh kepuasan kerja mereka. Sisanya, 44,7%, disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti motivasi kerja, cara pemimpin mengelola, budaya perusahaan, dan kondisi kerja.
2. Hasil uji- t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 11,020 lebih tinggi daripada nilai t tabel sebesar 1,661, dan tingkat signifikansinya adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Ini berarti kepuasan kerja memiliki pengaruh yang kuat dan positif terhadap kinerja karyawan. Jadi, meningkatkan kepuasan kerja di PT. Glico Wings, melalui hal-hal seperti gaji yang lebih baik, tunjangan, bonus, atau penghargaan non-uang seperti pengakuan, penghargaan, hubungan baik dengan atasan, dan lingkungan kerja yang mendukung, akan membantu meningkatkan kinerja secara signifikan.
3. Hasil uji- F menunjukkan nilai F sebesar 121,449, yang jauh lebih tinggi daripada nilai F tabel sebesar 3,941, dan tingkat signifikansinya adalah 0,000, lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini reliabel dan efektif. Jadi, gagasan bahwa kepuasan kerja memengaruhi kinerja karyawan secara bersamaan didukung. Artinya kepuasan kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam membantu membentuk kinerja karyawan di PT. Glico Wings.
4. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan kerja memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja karyawan di departemen produksi PT. Glico Wings. Karyawan yang merasakan kepuasan kerja biasanya lebih bersemangat, terdorong, dan tekun dalam menjalankan tugasnya. Di sisi lain, penurunan kepuasan kerja biasanya menyebabkan penurunan kinerja karyawan.
5. Kesimpulannya, peningkatan kepuasan kerja muncul sebagai strategi krusial yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja karyawan. Potensi menurunnya kinerja karyawan terjadi apabila tidak adanya kepuasan kerja yang memadai, yang pada akhirnya dapat memengaruhi produktivitas perusahaan secara keseluruhan..

Pengaruh Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Lathif Abdullah¹, Khoirunnisa Azzahra²
 Universitas Pamulang -¹mail@lathif-abdullah.my.id
²dosen00880@unpam.ac.id

Abstrak—This study aims to examine the effect of dividend policy, firm size, and interest rates on stock prices. This research employs a descriptive quantitative approach using secondary data obtained from companies' annual financial statements and relevant official publications. The population of this study consists of 46 banking sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 12 companies with an observation period of five years. Panel data regression was used as the data analysis technique. Data processing and hypothesis testing were conducted using EViews 13. The results indicate that dividend policy, firm size, and interest rates simultaneously affect stock prices. Partially, dividend policy has no effect on stock prices, firm size has a positive and significant effect on stock prices, while interest rates have a negative and significant effect on stock prices.

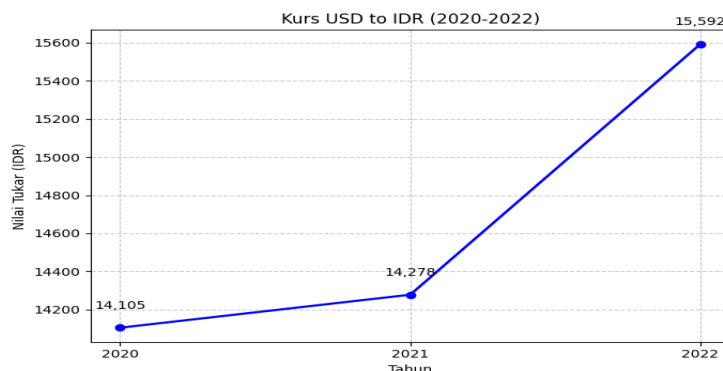
Keywords: Dividend Policy, Firm Size, Interest Rates, Stock Prices

1.PENDAHULUAN

Pasar Modal merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran krusial dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, khususnya Indonesia (Anggeraini et al., 2023). Sebagai perantara antara investor dengan perusahaan, pasar modal menyediakan berbagai instrumen investasi, di mana saham menjadi instrumen utama yang paling diminati. Harga saham yang terbentuk di bursa efek mencerminkan hasil interaksi permintaan dan penawaran serta aktivitas operasional perusahaan (Anggeraini dkk., 2023). Namun, pergerakan harga saham sangat sensitif terhadap faktor eksternal, terutama kondisi makroekonomi dan peristiwa geopolitik besar yang menciptakan ketidakpastian pasar.

Memasuki tahun 2022, ketika stabilitas ekonomi sedang diupayakan, pasar keuangan global justru dihadapkan pada tantangan baru yang berasal dari ketegangan geopolitik internasional. Konflik antara Rusia dan Ukraina yang pecah pada awal tahun 2022 telah memicu guncangan hebat di pasar keuangan internasional, termasuk Indonesia. Fenomena geopolitik ini berdampak sistemik dengan memicu lonjakan harga energi dan komoditas global, yang pada akhirnya mengakibatkan inflasi tinggi di berbagai negara.

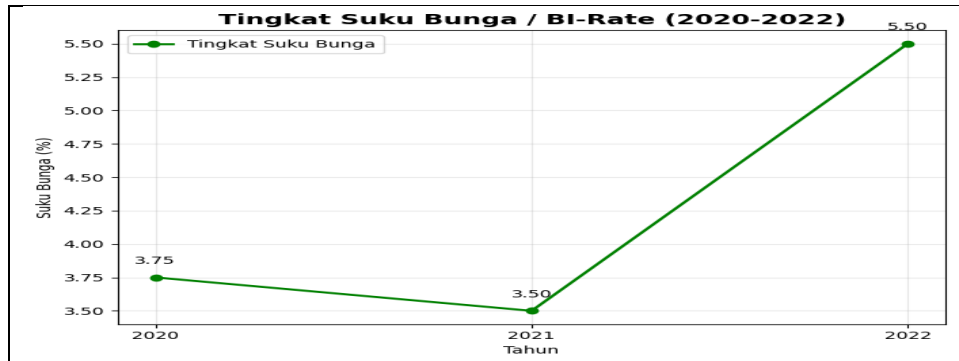
Gambar 1. Nilai Tukar USD ke IDR tahun 2020 – 2022



Sumber: Bank Indonesia, data diolah penulis, 2025

Dampak dari ketegangan geopolitik ini terlihat jelas pada fluktuasi nilai tukar rupiah dan kebijakan moneter domestik. Berdasarkan data Bank Indonesia pada Gambar 1.1, nilai tukar Rupiah terhadap USD mengalami pelemahan yang cukup signifikan akibat ketidakpastian global tersebut. Pada akhir Desember 2021, nilai tukar berada pada angka IDR 14.278, namun melonjak tajam hingga mencapai IDR 15.592 pada akhir Desember 2022.

Gambar . 1 Tingkat Suku Bunga Tahun 2020 - 2022



Sumber: Bank Indonesia, data diolah penulis, 2025

Untuk mengendalikan dampak inflasi yang dipicu oleh krisis geopolitik tersebut, Bank Indonesia merespons dengan kebijakan moneter ketat melalui kenaikan suku bunga acuan secara bertahap (Gambar 1.2). Bagi sektor perbankan, kenaikan suku bunga ini menjadi pedang bermata dua, di satu sisi dapat meningkatkan margin bunga, namun di sisi lain meningkatkan risiko kredit macet dan menurunkan permintaan kredit masyarakat.

Gambar . 2 Pergerakan Harga Saham Sektor Keuangan BEI



Sumber: Tradingview, 2025

Kondisi ketidakpastian global ini menciptakan volatilitas tinggi pada indeks sektoral di Bursa Efek Indonesia. Seperti yang terlihat pada Gambar 1.3, pergerakan harga saham sektor keuangan mengalami fluktuasi drastis sepanjang tahun 2022. Fenomena geopolitik membuat investor cenderung lebih berhati-hati (*risk-averse*) dalam mengambil keputusan investasi, sehingga menyebabkan pergerakan harga saham sub-sektor perbankan menjadi sangat volatil.

Dalam kondisi seperti ini, perusahaan perbankan dituntut untuk menjaga stabilitas kinerja mereka dengan meningkatkan efisiensi operasional, menjaga kualitas aset, dan memperkuat strategi digitalisasi agar tetap kompetitif di tengah tekanan yang ada.

Perubahan harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pergantian manajemen, pengumuman laporan keuangan, kebijakan dividen, dan ukuran

perusahaan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup situasi politik dalam negeri, kondisi ekonomi makro, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga (Wahyuni dkk., 2023).

Salah satu faktor internal yang memiliki peran penting dalam pembentukan harga saham adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan mengenai proporsi laba yang akan didistribusikan kepada pemegang saham, baik melalui pembayaran dividen tunai, pemberian dividen dalam bentuk saham, maupun melalui aksi pembelian kembali saham (Prasetyo & Praptoyo, 2021). Kebijakan dividen sangat penting karena dapat memengaruhi nilai dari suatu perusahaan serta harga saham (Napitupulu & Azzahra, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Prayoga dkk. (2023) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Husein & Kharisma (2020) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jaya dkk. (2022) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengelompokkan perusahaan berdasarkan besar kecilnya, yang dapat ditentukan melalui berbagai metode. Secara umum, perusahaan dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil (Simanjuntak, 2021). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih kuat dan tingkat kepercayaan investor yang lebih tinggi, sehingga cenderung memiliki harga saham yang lebih stabil dan berpotensi meningkat. Sebaliknya, perusahaan yang berukuran kecil biasanya menghadapi risiko yang lebih besar dan tingkat kepercayaan investor yang lebih rendah, yang dapat berdampak pada fluktuasi harga sahamnya di pasar modal.

Penelitian Damayanti & Sadewa (2023) sejalan dengan teori tersebut, menyatakan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Penelitian tersebut didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Simanjuntak (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Tetapi teori ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evania dkk. (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Selain faktor internal seperti kebijakan dividen dan ukuran perusahaan, faktor eksternal juga berperan penting dalam menentukan harga saham, salah satunya yaitu suku bunga. Suku bunga merupakan tingkat imbal hasil atau keuntungan yang diperoleh investor atas penggunaan dana investasinya, yang dihitung berdasarkan nilai ekonomis dalam jangka waktu tertentu. Ketika suku bunga mengalami kenaikan, investor cenderung melepas kepemilikan saham mereka dan mengalihkan dana ke deposito yang menawarkan imbal hasil lebih tinggi dan risiko lebih rendah. Akibatnya, permintaan terhadap saham menurun sehingga harga saham pun cenderung mengalami penurunan. Sebaliknya, jika suku bunga turun, investasi di saham menjadi lebih menarik karena potensi keuntungannya lebih tinggi dibandingkan deposito, sehingga mendorong kenaikan harga saham di pasar modal (Agus dkk., 2021).

Teori ini sejalan dengan penelitian Silalahi & Hrp (2020) yang menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh terhadap harga saham. Didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Iradilah & Tanjung (2022) yang menyatakan bahwa secara parsial suku bunga memiliki pengaruh terhadap harga saham. Namun, penelitian yang dilakukan Octovian & Mardiaty (2021) tidak sejalan dengan teori yang ada, dimana menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian kembali pengaruh kebijakan dividen, ukuran perusahaan, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham dengan mempertimbangkan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menghasilkan temuan yang beragam dan belum memberikan kesimpulan yang konsisten, penelitian ini mengombinasikan faktor internal perusahaan (kebijakan dividen dan ukuran perusahaan) serta faktor eksternal (tingkat suku bunga) dalam satu model analisis. Dengan menggunakan objek dan periode penelitian yang berbeda, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris baru serta memperjelas hubungan antarvariabel dalam menentukan harga saham di pasar modal.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham”

Menurut Michael C. Jensen & William H. Meckling (1976), teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara principal dan agent, di mana principal mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Dalam perusahaan terbuka, pemegang saham bertindak sebagai principal dan manajemen sebagai agent.

Teori ini berasumsi bahwa setiap individu cenderung mementingkan kepentingan pribadi, sehingga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat asimetri informasi, yaitu ketika manajer memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemegang saham. Dalam penelitian ini, kebijakan dividen dipandang sebagai mekanisme untuk menekan biaya agensi (*agency costs*). Menurut (Eugene F. Brigham & Joel F. Houston, 2015), pembagian dividen dapat mengurangi *free cash flow* yang dikuasai manajer, sehingga membatasi peluang penggunaan dana untuk kepentingan yang tidak selaras dengan pemegang saham.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Eugene F. Brigham & Joel F. Houston (2015:156), teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan perlu menyampaikan informasi kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi, karena manajemen memiliki akses lebih besar terhadap informasi internal dan prospek masa depan. Sinyal tersebut disampaikan melalui laporan keuangan maupun kebijakan perusahaan sebagai bentuk informasi positif mengenai kinerja dan prospek perusahaan.

Menurut T. Renald Suganda (2018:3), teori sinyal membantu memahami bagaimana penyampaian informasi oleh manajemen dapat memengaruhi keputusan investasi, karena investor membutuhkan informasi yang akurat dan relevan untuk menilai kondisi perusahaan secara objektif.

Dalam penelitian ini, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, dan tingkat suku bunga dipandang sebagai sinyal yang disampaikan perusahaan perbankan kepada investor di Bursa Efek Indonesia. Penerapan teori sinyal juga berkaitan dengan upaya meminimalkan konflik agensi, di mana manajemen memberikan sinyal melalui kebijakan yang stabil untuk menunjukkan pengelolaan yang transparan dan profesional sehingga memengaruhi persepsi pasar terhadap harga saham.

Harga saham adalah nilai yang ditetapkan sebagai harga jual suatu saham di pasar modal, yang mencerminkan nilai perusahaan di mata investor dan menjadi indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan. Harga saham selalu mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu, dipengaruhi oleh interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar (Miraprilia dkk., 2022). Harga saham yang mengalami kenaikan dapat memberikan keuntungan berupa *capital gain* bagi investor, yang biasanya mencerminkan kondisi perusahaan yang sehat atau memiliki prospek pertumbuhan jangka panjang yang baik.

Sebuah saham dikatakan memiliki harga yang wajar apabila nilainya tidak berada pada tingkat yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Penilaian terhadap kewajaran harga saham ini menjadi dasar penting bagi investor dalam menentukan strategi investasi yang akan diambil, sehingga keputusan yang dibuat dapat lebih tepat dan sesuai dengan kondisi pasar (Jessica dkk., 2021).

Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan terkait alokasi laba, apakah akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan untuk membiayai investasi di masa depan. Kebijakan ini penting karena melibatkan kepentingan yang berbeda antara pemegang saham yang mengharapkan dividen dan perusahaan yang membutuhkan laba ditahan untuk pertumbuhan dan ekspansi (Rosadi & Aggraini, 2023; Jaya dkk., 2022).

Selain itu, kebijakan dividen mencerminkan hasil pengelolaan operasional oleh manajemen dalam menghasilkan laba melalui efektivitas dan efisiensi pembiayaan, yang berpotensi menimbulkan reaksi positif terhadap harga saham di pasar modal (Napitupulu & Azzahra, 2024).

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan berdasarkan indikator seperti total aset, nilai pasar saham, atau ukuran lainnya. Secara umum, perusahaan dibagi menjadi perusahaan besar, menengah, dan kecil (Damayanti & Sadewa, 2023). Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 yang diperbarui melalui PP No. 7 Tahun 2021, ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi empat kategori berdasarkan modal usaha atau hasil

penjualan tahunan, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia umumnya termasuk kategori usaha besar karena memiliki aset dan penjualan yang tinggi.

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin baik pula persepsi terhadap kinerja dan kualitasnya. Perusahaan dengan aset besar cenderung memiliki nilai pasar yang tinggi, mencerminkan stabilitas dan potensi pertumbuhan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi (Lombogia dkk., 2020).

Suku bunga merupakan imbalan atas pinjaman yang dinyatakan dalam persentase dari pokok pinjaman dalam periode tertentu, atau harga yang dibayarkan debitur kepada kreditur atas penggunaan dana. Kenaikan suku bunga yang tidak terkendali dapat meningkatkan beban bunga dan utang perusahaan sehingga menekan laba (Idrus, 2022).

Di Indonesia, suku bunga kebijakan ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai cerminan arah kebijakan moneter.

Sejak 19 Agustus 2016, suku bunga acuan yang digunakan adalah BI 7-day (Reverse) Repo Rate yang menggantikan BI Rate (Bank Indonesia, 2025). Penetapan suku bunga dilakukan oleh Dewan Gubernur dalam Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan melalui operasi moneter untuk mengelola likuiditas serta memengaruhi suku bunga pasar uang (Octovian & Mardiaty, 2021).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Menurut Sugiyono (2019:16), penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian dan analisis statistik untuk menguji hipotesis.

Sugiyono (2019:65) menjelaskan bahwa penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, pendekatan asosiatif digunakan untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen (X_1), ukuran perusahaan (X_2), dan tingkat suku bunga (X_3) terhadap harga saham (Y), baik secara parsial maupun simultan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yang diambil dari data sekunder yaitu laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan.

Populasi pada penelitian ini yaitu sebanyak 46 perusahaan sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2024 yang kemudian penulis menentukan sampel terhadap penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut dimana akan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis yang dijelaskan pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4. Kriteria Sampel

No	Kriteria	Tidak Memenuhi Kriteria	Memenuhi Kriteria
1	Perusahaan sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2024		46
2	Perusahaan sub-sektor perbankan yang menerbitkan laporan keuangan secara rutin periode 2020–2024	(1)	45
3	Perusahaan sub-sektor perbankan yang membagikan dividen secara rutin periode 2020–2024	(33)	12
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel			12
Total data selama periode berjalan (12 x 5 tahun)			60

Berikut adalah tabel operasional variabel:

Tabel 4. 1 Operasi dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Pengukuran	Skala
----	----------	------------	-------

1	Harga Saham (Y)	Harga Penutupan (<i>Closing Price</i>) pada Akhir Tahun Sumber: (Damayanti & Sadewa, 2023)	Nominal
2	Kebijakan Dividen (X_1)	$DPR = \frac{Dividend\ per\ Share}{Earning\ per\ Share} \times 100\%$ Sumber: (Jaya dkk., 2022)	Rasio
3	Ukuran Perusahaan (X_2)	$Ln(Total\ Assets)$ Sumber: (Simanjuntak, 2021)	Rasio
4	Tingkat Suku Bunga (X_3)	<i>Rerata Tahunan BI Rate</i> Sumber: (Octovian & Mardiaty, 2021)	Rasio

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data dari variabel-variabel yang diteliti secara ringkas dan jelas. Statistik deskriptif menyajikan nilai-nilai seperti rata-rata (*mean*), median, nilai maksimum, minimum, serta standar deviasi. Rincian hasil analisis statistik deskriptif menggunakan E-views versi 13 dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	KEBIJAKAN DIVIDEN	UKURAN PERUSAHAAN	TINGKAT SK BUNGA	HARGA SAHAM
Mean	0.502638	19.39536	4.737500	3474.200
Median	0.515200	19.10100	4.250000	2755.000
Maximum	0.860000	21.61000	6.104200	9925.000
Minimum	0.122800	16.61490	3.520800	208.0000
Std. Dev.	0.176362	1.414372	1.036822	2920.464
Skewness	-0.055688	-0.070615	0.271793	0.654906
Kurtosis	2.311492	2.066450	1.318779	2.222910
Jarque-Bera	1.216119	2.228651	7.804976	5.798697
Probability	0.544406	0.328136	0.020192	0.055059
Sum	30.15830	1163.721	284.2500	208452.0
Sum Sq. Dev.	1.835119	118.0264	63.42498	5.03E+08
Observations	60	60	60	60

Sumber: *Output Eviews Statistik Versi 13*

Tabel 4.3 menunjukkan hasil output analisis statistik deskriptif masing- masing variabel penelitian yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kebijakan Dividen (X_1) mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,502638, nilai tengah (median) sebesar 0,515200, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,860000 diperoleh oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2024, nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,122800 diperoleh oleh PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk pada tahun 2020, dan nilai standar deviasi (*Std. Dev.*) sebesar 0,176362 yang memiliki makna bahwa nilai dari analisis deskriptif variabel Kebijakan Dividen (X_1) ini sangat bervariasi dan sebaran data cukup baik.

Ukuran Perusahaan (X_2) mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 19,39536, nilai tengah (median) sebesar 19,10100, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 21,61000 diperoleh oleh Bank Mandiri (Persero) Tbk. pada tahun 2024, nilai terendah (*minimum*) sebesar 16,61490 diperoleh oleh PT Bank BTPN Syariah Tbk. pada tahun 2020, dan nilai standar deviasi (*Std. Dev.*) sebesar 1,414372 yang memiliki makna bahwa nilai dari analisis deskriptif variabel Ukuran Perusahaan (X_2) juga sangat bervariasi serta sebaran data cukup baik.

Tingkat Suku Bunga (X_3) mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,737500, nilai tengah (median) sebesar 4,250000, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 6,104200 terjadi pada tahun 2024,

nilai terendah (*minimum*) sebesar 3,520800 terjadi pada tahun 2021, dan nilai standar deviasi (*Std. Dev.*) sebesar 1,036822 yang memiliki makna bahwa nilai dari analisis deskriptif variabel Tingkat Suku Bunga (X_3) juga sangat bervariasi dan sebaran data cukup baik.

Harga Saham (Y) mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3474,200, nilai tengah (*median*) sebesar 2755,000, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 9925,000 diperoleh oleh Bank Mandiri (Persero) Tbk. pada tahun 2022, nilai terendah (*minimum*) sebesar 208,0000 diperoleh oleh PT Bank Maybank Indonesia Tbk pada tahun 2024, dan nilai standar deviasi (*Std. Dev.*) sebesar 2920,464 yang memiliki makna bahwa nilai dari analisis deskriptif variabel Harga Saham (Y) juga sangat bervariasi dan sebaran data cukup baik.

Penentuan Model Estimasi Regresi Data Panel

Dalam model teknik regresi data panel dapat menggunakan tiga pendekatan alternatif metode pengolahannya. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model.

Common Effect Model (CEM)

Tabel 7. Hasil Uji CEM (Common Effect Model)

Dependent Variable: HARGA_SAHAM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 11/27/25 Time: 18:42				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 12				
Total panel (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19238.42	4623.556	-4.160959	0.0001
KEBIJAKAN_DIVIDEN	1388.220	2040.128	0.680457	0.4990
UKURAN_PERUSAHAAN	1229.697	252.4248	4.871538	0.0000
TINGKAT_SUKU_BUNGA	-387.4533	288.2945	-1.343950	0.1844
R-squared	0.424463	Mean dependent var		3474.200
Adjusted R-squared	0.393631	S.D. dependent var		2920.464
S.E. of regression	2274.157	Akaike info criterion		18.36095
Sum squared resid	2.90E+08	Schwarz criterion		18.50057
Log likelihood	-546.8284	Hannan-Quinn criter.		18.41556
F-statistic	13.76682	Durbin-Watson stat		0.279591
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber: *Output Eviews Statistik Versi 13*

Hasil yang diperoleh dengan menggunakan *common effect model* memiliki nilai konstanta sebesar (C) -19238,42, kemudian nilai koefisien variabel Kebijakan Dividen (X_1) sebesar 1388,220, nilai koefisien variabel Ukuran Perusahaan (X_2) sebesar 1229,697, terakhir nilai koefisien variabel Tingkat Suku Bunga (X_3) sebesar -387,4533. Dari data tersebut, dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = -19238,42 + 1388,220 + 1229,697 - 387,4533$$

Fixed Effect Model (FEM)

Tabel 8. Hasil Uji FEM (Fixed Effect Model)

Dependent Variable: HARGA_SAHAM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 11/27/25 Time: 18:46				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				

Cross-sections included: 12				
Total panel (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-20024.42	31694.03	-0.631804	0.5307
KEBIJAKAN_DIVIDEN	1266.955	1791.955	0.707024	0.4832
UKURAN_PERUSAHAAN	1273.467	1673.473	0.760973	0.4506
TINGKAT_SUKU_BUNGA	-387.8741	174.3968	-2.224090	0.0312
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.906383	Mean dependent var	3474.200	
Adjusted R-squared	0.877257	S.D. dependent var	2920.464	
S.E. of regression	1023.175	Akaike info criterion	16.91153	
Sum squared resid	47109927	Schwarz criterion	17.43511	
Log likelihood	-492.3458	Hannan-Quinn criter.	17.11633	
F-statistic	31.11999	Durbin-Watson stat	1.716582	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output Eviews Statistik Versi 13

Hasil yang diperoleh dengan menggunakan *fixed effect model* memiliki nilai konstanta sebesar (C) -20024,42, kemudian nilai koefisien variabel Kebijakan Dividen (X_1) sebesar 1266,955, nilai koefisien variabel Ukuran Perusahaan (X_2) sebesar 1273,467, dan nilai koefisien variabel Tingkat Suku Bunga (X_3) yaitu sebesar -387,8741. Dari data tersebut, dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = -20024,42 + 1266,955 + 1273,467 - 387,8741$$

Random Effect Model (REM)

Tabel 9. Hasil Uji REM (Random Effect Model)

Dependent Variable: HARGA SAHAM				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 11/27/25 Time: 18:51				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 12				
Total panel (balanced) observations: 60				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19376.20	9023.675	-2.147263	0.0361
KEBIJAKAN_DIVIDEN	1289.052	1671.495	0.771197	0.4438
UKURAN_PERUSAHAAN	1238.980	480.2652	2.579784	0.0125
TINGKAT_SUKU_BUNGA	-385.8558	135.7498	-2.842405	0.0062
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			2275.873	0.8319
Idiosyncratic random			1023.175	0.1681
Weighted Statistics				
R-squared	0.199608	Mean dependent var		684.8047

Adjusted R-squared	0.156730	S.D. dependent var	1094.143
S.E. of regression	1004.749	Sum squared resid	56533142
F-statistic	4.655239	Durbin-Watson stat	1.430403
Prob(F-statistic)	0.005647		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.424437	Mean dependent var	3474.200
Sum squared resid	2.90E+08	Durbin-Watson stat	0.279199

Sumber: Output Eviews Statistik Versi 13

Hasil yang diperoleh dengan menggunakan *random effect model* memiliki nilai konstanta sebesar (C) -19376,20, kemudian nilai koefisien variabel Kebijakan Dividen (X_1) sebesar 1289,052, nilai koefisien variabel Ukuran Perusahaan (X_2) sebesar 1238,980, dan nilai koefisien variabel Tingkat Suku Bunga (X_3) yaitu sebesar -385,8558. Dari data tersebut, dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = -19376,20 + 1289,052 + 1238,980 - 385,8558$$

Pemilihan Model Pengujian Data Panel

Untuk memilih salah satu model yang dianggap paling tepat dari tiga jenis model data panel, maka perlu dilakukan serangkaian uji, yaitu:

A. Uji Chow

Pada *software* Eviews 13, uji Chow dilakukan dengan melihat nilai *probability cross-section Chi Square* pada hasil output. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

H0: *Common Effect Model*

H1: *Fixed Effect Model*

Kriteria uji Chow sebagai berikut:

Jika hasil dari *probability cross-section F* > 0,05, Maka H0 diterima.

Jika hasil dari *probability cross-section F* < 0,05, maka H1 diterima.

Tabel 10. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	21.058995	(11,45)	0.0000
Cross-section Chi-square	108.965211	11	0.0000

Sumber: Output Eviews Statistik Versi 13

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai probabilitas *cross-section Chi-Square* sebesar 0,0000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa probabilitas *Chi-Square* $0,0000 < 0,05$. Dengan demikian, hasil uji *Chow* menunjukkan bahwa model yang sesuai untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

B. Uji Hausman

Pada *software* E-views 13, uji Hausman dilakukan dengan melihat nilai *probability cross-section random* pada hasil output. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

H0: *Random Effect Model*

H1: *Fixed effect Model*

Kriteria uji Hausman sebagai berikut:

Jika hasil dari *probability cross-section random* > 0,05, maka H0 diterima. Jika hasil dari *probability cross-section random* < 0,05, maka H1 diterima.

Tabel 11. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber: Output Eviews Statistik Versi 13

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai probabilitas sebesar 1,0000. Nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa probabilitas $1,0000 > 0,05$. Dengan demikian, hasil uji *Hausman* menunjukkan bahwa model yang sesuai untuk digunakan adalah *Random Effect Model*. Berdasarkan hasil pengujian regresi menggunakan Uji *Chow* dan Uji *Hausman*, tidak ditemukan model yang paling sesuai untuk digunakan. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan melakukan Uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk menentukan model mana yang lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

C. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) dilakukan untuk membandingkan antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Keputusan dalam uji LM didasarkan pada kriteria *Breusch-Pagan*, yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan model yang paling sesuai. Ketentuan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai *probability* $> 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Common Effect Model*.
2. Nilai *probability* $< 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model*

Hasil uji *Lagrange Multiplier* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	76.15868	2.313380	78.47206
	(0.0000)	(0.1283)	(0.0000)

Sumber: Output Eviews Statistik Versi 13

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar 0,0000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa probabilitas *Breusch-Pagan* $0,0000 < 0,05$. Dengan demikian, hasil uji *Lagrange Multiplier* menunjukkan bahwa model yang sesuai untuk digunakan adalah *Random Effect Model*.

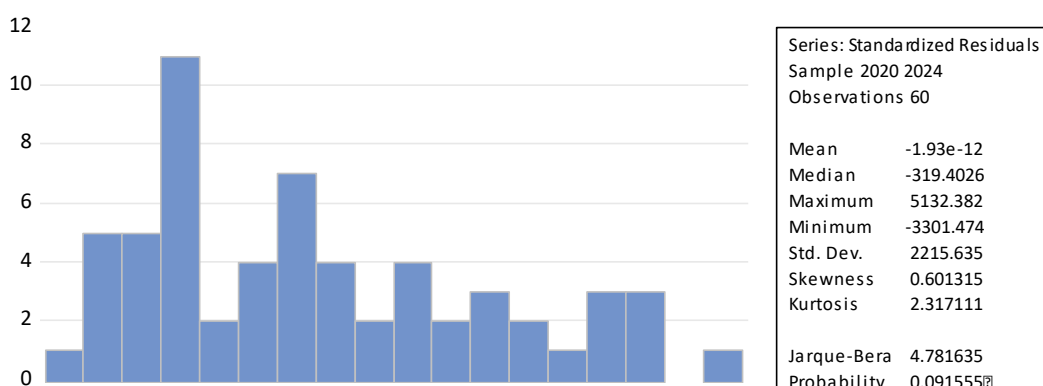
Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ketepatan dalam data. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji *multikolinearitas*, uji *heterokedastisitas* dan uji *autokorelasi* yang diolah dengan *software* E-views 13 yang hasilnya sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Berikut hasil uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui dalam model variabel independen dan dependen berdistribusi normal. Dalam *software* E-views normalitas sebuah data dapat diketahui dengan membandingkan nilai probabilitas.

Gambar 4. Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji *normalitas* di atas, nilai probabilitas sebesar 0,091555 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji *Multikolinieritas*

Berikut hasil Uji *Multikolinearitas* yang bertujuan untuk mengetahui dalam model variable independen dan dependen ada atau tidaknya penyimpangan antar variabel. Berikut ini adalah uji *multikolonieritas* dalam penelitian:

Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 13. Hasil Uji *Multikolinearitas*

	X ₁	X ₂	X ₃
X ₁	1.000000	0.558411	0.135010
X ₂	0.558411	1.000000	0.053687
X ₃	0.135010	0.053687	1.000000

Sumber: Output Eviews Statistik Versi 13

Berdasarkan tabel di atas, korelasi antara variabel Kebijakan Dividen (X₁), Ukuran Perusahaan (X₂), dan Tingkat Suku Bunga (X₃) memiliki nilai di bawah 0,85. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah *multikolinearitas*.

c. Uji *Heteroskedastisitas*

Berikut hasil uji *heteroskedastisitas*:

Tabel 14. Hasil Uji *Heteroskedastisitas*

Dependent Variable: ABS(RESID)

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/27/25 Time: 21:43

Sample: 2020 2024

Periods included: 5

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 60

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-625.8049	1441.434	-0.434154	0.6658
KEBIJAKAN_DIVIDEN	-146.6071	609.4593	-0.240553	0.8108
UKURAN_PERUSAHAAN	92.96268	79.18891	1.173936	0.2454
TINGKAT_SUKU_BUNGA	-48.89619	74.70355	-0.654536	0.5154

Sumber: Output Eviews Statistik Versi 13

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Prob. uji *heteroskedastisitas* untuk variabel Kebijakan Dividen (X_1) sebesar 0,8108, Ukuran Perusahaan (X_2) sebesar 0,2454, dan Tingkat Suku Bunga (X_3) sebesar 0,5154 > 0,05 sehingga tidak mengalami *heteroskedastisitas*.

d. Uji Autokorelasi

Berikut hasil Uji Autokorelasi yang bertujuan untuk mengetahui dalam model variable independen dan dependen terjadi atau tidak terjadi autokorelasi. Dalam software E-views normalitas sebuah data dapat diketahui dengan melihat nilai Durbin-Watson stat.

Tabel 15. Hasil Uji Autokorelasi

Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/28/25 Time: 10:36

Sample: 2020 2024

Periods included: 5

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 60

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19376.20	9023.675	-2.147263	0.0361
KEBIJAKAN_DIVIDEN	1289.052	1671.495	0.771197	0.4438
UKURAN_PERUSAHAAN	1238.980	480.2652	2.579784	0.0125
TINGKAT_SUKU_BUNGA	-385.8558	135.7498	-2.842405	0.0062
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			2275.873	0.8319
Idiosyncratic random			1023.175	0.1681
Weighted Statistics				
R-squared	0.199608	Mean dependent var	684.8047	
Adjusted R-squared	0.156730	S.D. dependent var	1094.143	
S.E. of regression	1004.749	Sum squared resid	56533142	
F-statistic	4.655239	Durbin-Watson stat	1.430403	
Prob(F-statistic)	0.005647			

Sumber: Output Eviews Statistik Versi 13

Berdasarkan hasil pada tabel, nilai statistik *Durbin-Watson* yang diperoleh adalah 1,430403. Angka ini berada di antara -2 hingga 2, yaitu $-2 < 1,430403 < 2$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah *autokorelasi*.

Hasil Uji Hipotesis

Analisis ini menggunakan empat pengujian yaitu uji regresi linier berganda, uji koefisien determinasi (R^2), uji F (uji simultan) dan uji t (uji parsial). Berdasarkan hasil uji chow dan uji Hausman, maka model yang terbaik digunakan adalah *Random Effect Model*.

Tabel 16. Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/28/25 Time: 10:36

Sample: 2020 2024

Periods included: 5

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 60

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19376.20	9023.675	-2.147263	0.0361
KEBIJAKAN DIVIDEN	1289.052	1671.495	0.771197	0.4438
UKURAN PERUSAHAAN	1238.980	480.2652	2.579784	0.0125
TINGKAT_SUKU_BUNGA	-385.8558	135.7498	-2.842405	0.0062

Sumber: Output Eviews Statistik Versi 13

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi yang dihasilkan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = -19376,20 + 1289,052 (X_1) + 1238,980 (X_2) - 385,8558 (X_3)$$

Berdasarkan data di atas, hasil analisis regresi untuk variabel bebas Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Suku Bunga terhadap variabel dependen Harga Saham dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -19376,20 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel bebas (Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Suku Bunga) bernilai nol, maka nilai Harga Saham sebesar -19376,20.
2. Nilai koefisien Kebijakan Dividen (X_1) sebesar 1289,052 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada Kebijakan Dividen, dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan Harga Saham sebesar 1289,052.
3. Nilai koefisien Ukuran Perusahaan (X_2) sebesar 1238,980 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada Ukuran Perusahaan, dengan variabel lain tetap, akan menaikkan Harga Saham sebesar 1238,980.
4. Koefisien Tingkat Suku Bunga (X_3) sebesar -385,8558 berarti setiap kenaikan satu satuan pada Tingkat Suku Bunga, dengan variabel lain tetap, akan menurunkan harga saham sebesar 385,8558.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 17. Hasil uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R-square*)

Weighted Statistics			
R-squared	0.199608	Mean dependent var	684.8047
Adjusted R-squared	0.156730	S.D. dependent var	1094.143
S.E. of regression	1004.749	Sum squared resid	56533142
F-statistic	4.655239	Durbin-Watson stat	1.430403
Prob(F-statistic)	0.005647		

Sumber: Output Eviews Statistik Versi 13

Berdasarkan tabel di atas, nilai adjusted R-Squared sebesar 0,156730 atau setara dengan 15,67%. Hal ini berarti Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Suku Bunga mampu mempengaruhi Harga Saham sebesar 15,67%, sedangkan sisanya, yaitu 83,33% (100% - 15,67%), dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji F (Simultan)

Hasil Uji F (Simultan) :

Tabel 18. Hasil uji F (Simultan)

Weighted Statistics			
R-squared	0.199608	Mean dependent var	684.8047
Adjusted R-squared	0.156730	S.D. dependent var	1094.143
S.E. of regression	1004.749	Sum squared resid	56533142
F-statistic	4.655239	Durbin-Watson stat	1.430403
Prob(F-statistic)	0.005647		

Sumber: Output Eviews Statistik Versi 13

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian regresi menggunakan *Random Effect Model* (REM) menunjukkan nilai *F-statistic* sebesar 4,655239. Dengan derajat kebebasan $df_1 = 3$ dan df_2

= $60 - 3 - 1 = 56$, diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,77. Selain itu, nilai Prob F-statistic yang diperoleh adalah 0,005647, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Prob F-statistic tersebut berada di bawah batas signifikansi 0,05.

Dengan demikian, karena Prob F-statistic sebesar 0,005647 < 0,05 atau F-statistic 4,655239 > nilai F-tabel 2,77, maka dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.

Uji t (Parsial)

Hasil uji t (Parsial)

Tabel 19. Hasil uji t (Parsial)

Dependent Variable: HARGA_SAHAM

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/28/25 Time: 10:36

Sample: 2020 2024

Periods included: 5

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 60

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19376.20	9023.675	-2.147263	0.0361
KEBIJAKAN_DIVIDEN	1289.052	1671.495	0.771197	0.4438
UKURAN_PERUSAHAAN	1238.980	480.2652	2.579784	0.0125
TINGKAT_SUKU_BUNGA	-385.8558	135.7498	-2.842405	0.0062

Sumber: Output Eviews Statistik Versi 13

Hasil uji t berdasarkan *output* regresi *Random Effect Model* (REM) yang terlihat pada tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan tabel di atas, variabel Kebijakan Dividen (X_1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,4438, yang berarti lebih besar dari 0,05. Selanjutnya, perhitungan t-tabel dengan derajat kebebasan $df = 60 - 4 = 56$ menghasilkan nilai t-tabel sebesar 2,003, sedangkan nilai t-statistic yang diperoleh adalah 0,771197. Dengan demikian, nilai t-statistic lebih kecil daripada t-tabel ($0,771197 < 2,003$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Kebijakan Dividen (X_1) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.
2. Berdasarkan tabel di atas, variabel Ukuran Perusahaan (X_2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0125, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Perhitungan t-tabel dengan derajat kebebasan $df = 60 - 4 = 56$ menghasilkan nilai t-tabel sebesar 2,003, sedangkan nilai t-statistic yang diperoleh adalah 2,579784. Dengan demikian, nilai t-statistic lebih besar daripada t-tabel ($2,579784 > 2,003$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Ukuran Perusahaan (X_2) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.
3. Berdasarkan tabel di atas, variabel Tingkat Suku Bunga (X_3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0062, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Perhitungan t-tabel dengan derajat kebebasan $df = 60 - 4 = 56$ menghasilkan nilai t-tabel sebesar 2,003, sedangkan nilai t-statistic yang diperoleh adalah -2,842405. Dengan demikian, nilai t-statistic lebih kecil daripada t-tabel ($-2,842405 < 2,003$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Tingkat Suku Bunga (X_3) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari berbagai pengujian terkait pengaruh Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai probabilitas dari regresi *random effect model* sebesar 0,005647, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, Kebijakan Dividen (X_1), Ukuran Perusahaan (X_2), dan Tingkat Suku Bunga (X_3) secara simultan

berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham (Y). Dengan demikian, hipotesis keempat (H_4) dalam penelitian ini dapat diterima.

Kebijakan dividen diyakini dapat memengaruhi perusahaan dalam mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan harga saham. Dengan menerapkan kebijakan dividen yang tepat, manajemen berupaya memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek dan stabilitas perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan berdampak pada kenaikan harga saham.

Ukuran perusahaan juga dapat memengaruhi harga saham di mata investor. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya dianggap memiliki aset dan sumber daya yang lebih kuat, sehingga mampu menjamin kelangsungan usaha dan membayar kewajiban-kewajibannya. Namun, perusahaan yang semakin besar juga menghadapi tantangan dan tanggung jawab yang lebih besar, sehingga pengelolaan yang kurang efektif dapat meningkatkan risiko keuangan dan berdampak negatif pada harga saham.

Selanjutnya, tingkat suku bunga merupakan faktor eksternal yang dapat memengaruhi harga saham. Ketika suku bunga meningkat, masyarakat cenderung memilih instrumen investasi yang lebih aman seperti deposito, sehingga minat terhadap saham menurun dan harga saham berpotensi turun. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat mendorong investor untuk beralih ke pasar saham karena imbal hasil deposito menjadi kurang menarik, sehingga permintaan terhadap saham meningkat dan harga saham pun naik.

Dengan demikian, transparansi informasi yang diberikan perusahaan juga berpengaruh terhadap harga saham. Bagi perusahaan yang telah *go public*, keterbukaan informasi menjadi hal yang sangat penting dan merupakan kewajiban. Semakin relevan dan jelas informasi yang disampaikan, semakin mudah bagi investor untuk menilai kondisi perusahaan. Namun, informasi yang terlalu berlebihan juga dapat membingungkan investor, sehingga perusahaan perlu menyampaikan informasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar tetap mudah dipahami dan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t, variabel Kebijakan Dividen (X_1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,4438, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, Kebijakan Dividen (X_1) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan dividen bukan merupakan faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menentukan keputusan investasi pada saham sektor perbankan. Merujuk pada data tabulasi penelitian, terlihat adanya ketidakkonsistenan antara kenaikan rasio dividen dengan respons pasar. Sebagai contoh, pada Bank Central Asia Tbk. (BBCA), meskipun nilai Dividend Payout Ratio (DPR) terus meningkat dari 0,4820 (2020) hingga mencapai 0,6744 (2024), namun pergerakan harga sahamnya di pasar lebih banyak dipengaruhi oleh sentimen ekonomi makro dibandingkan pengumuman pembagian dividen itu sendiri. Begitu pula pada Bank Mega Tbk (MEGA) yang mengalami penurunan DPR drastis dari 0,6999 (2023) menjadi 0,3999 (2024), namun hal ini tidak secara langsung membuat investor meninggalkan saham tersebut selama kinerja fundamental lainnya tetap terjaga.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Jaya dkk. (2022) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Prayoga dkk. (2023) yang menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, karakteristik sampel, serta kondisi ekonomi yang memengaruhi preferensi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t, variabel Ukuran Perusahaan (X_2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0125, yang berarti nilainya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, Ukuran Perusahaan (X_2) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa skala aset merupakan indikator krusial bagi investor dalam menilai stabilitas sebuah bank. Berdasarkan data tabulasi, terlihat perbedaan yang

mencolok pada nilai LN (Total Aset) antar sampel. Sebagai contoh, Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI) yang memiliki ukuran perusahaan tertinggi dengan nilai LN sebesar 21,6100 pada tahun 2024 (setara dengan total aset Rp2.427 triliun), secara konsisten memiliki harga saham yang kuat dan dipercaya oleh pasar. Sebaliknya, pada bank dengan skala aset yang relatif lebih kecil seperti PT Bank BTPN Syariah Tbk. (BTPS) dengan nilai LN sebesar 16,8950, pergerakan harga sahamnya cenderung lebih sensitif terhadap perubahan persepsi risiko pasar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Sadewa (2023) serta Simanjuntak (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Evania dkk. (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan objek penelitian, periode pengamatan, serta kondisi ekonomi yang memengaruhi respons investor terhadap ukuran perusahaan.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t, variabel Tingkat Suku Bunga (X_3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0062, yang berarti nilainya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, Tingkat Suku Bunga (X_3) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga saham perbankan (baik konvensional maupun syariah) merespons perubahan suku bunga. Menurut (Tahiri Jouti, 2020), bank syariah sering kali harus menyesuaikan tingkat imbal hasilnya agar tetap kompetitif dengan suku bunga bank konvensional. Investor cenderung melihat suku bunga sebagai standar keuntungan minimal (*opportunity cost*), sehingga ketika BI Rate naik, tekanan jual terjadi pada seluruh sektor perbankan tanpa memandang prinsip operasionalnya, guna mencari instrumen yang memberikan pengembalian lebih tinggi. Meskipun beroperasi tanpa sistem bunga, pembiayaan pada bank syariah nyatanya tetap terdampak oleh fluktuasi suku bunga konvensional (Muazaroh & Septiarini, 2021). Hal ini terjadi karena suku bunga acuan dipandang sebagai standar harga modal global yang memengaruhi kebijakan penetapan harga instrumen keuangan syariah. Menurut (Umami & Rani, 2021), BI Rate menjadi indikator fundamental bagi perbankan syariah dalam menentukan margin bagi hasil. Akibatnya, kenaikan suku bunga acuan berpotensi menekan penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) karena nasabah cenderung mengalihkan dananya ke bank konvensional demi mendapatkan imbal hasil yang lebih kompetitif.

Hubungan negatif ini terlihat jelas pada data tabulasi penelitian. Pada periode 2021 saat BI Rate berada pada titik terendah sebesar 3,52%, harga saham perbankan cenderung berada pada level yang optimal. Namun, seiring kenaikan suku bunga acuan yang mencapai 6,10% pada tahun 2024, mayoritas saham perbankan mengalami tekanan yang signifikan. Sebagai contoh, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) yang sempat menyentuh harga Rp9.225 di tahun 2022, terkoreksi tajam menjadi Rp4.350 di tahun 2024. Penurunan drastis juga terlihat pada PT Bank BTPN Syariah Tbk. (BTPS) dari Rp3.580 (2021) menjadi Rp925 (2024).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iradilah & Tanjung (2022) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Octovian & Mardiaty (2021) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, kondisi perekonomian, serta respons investor terhadap perubahan kebijakan suku bunga pada masing-masing waktu penelitian.

4. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen, ukuran perusahaan, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor perbankan dengan total 60 data dan periode 2020-2024. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian variabel kebijakan dividen, ukuran perusahaan dan tingkat suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

2. Hasil pengujian variabel kebijakan dividen secara parsial menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham.
3. Hasil pengujian variabel ukuran perusahaan secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.
4. Hasil pengujian variabel tingkat suku bunga secara parsial menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Arfah, A., & Semmaila, B. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Bank BumN Yang Teraftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Mirai Manajemen*, 6(3), 11–18. <https://doi.org/10.37531/mirai.v7i1.1776>
- Agus Tri Basuki, & Nano Prawoto. (2017). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS. PT Rajagrafindo Persada.
- Anggeraini, F., Triana, W., Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Asahan, S., Madong Lubis No, J., Kota Kisaran Timur, K., Asahan, K., & Utara, S. (2023). Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI). *Journal on Education*, 05(02), 5063–5076.
- Apri, S., Anugerah, R., & Humairoh, F. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham. *Agustus*, (2), 2962–2042. <https://doi.org/10.56870/ambitek.v4i2.137>
- Arianti, I. F., & Handayani, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham.
- Badriah, N., & Zainuddin, Z. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham (Studi pada Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Sahamnya Diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia Periode 2012–2019). 27(2).
- Damayanti, R., & Sadewa, P. (2023). Pengaruh Earnings Per Share, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham. <https://doi.org/10.32877/ef.v4i1.454>
- Eugene F. Brigham, & Joel F. Houston. (2015). *Fundamentals of Financial Management*. Salemba Empat.
- Evania, L., & Indarti, M. G. K. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 5. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro (BP UNDIP).
- Husein, M. Y., & Kharisma, F. (2020). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Vol. 1, Number 2). www.idx.co.id
- Idrus, M. (2022). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham. <https://doi.org/10.37531/mirai.v7i3.4589>
- Iradilah, S., & Tanjung, A. A. (2022). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(2), 420–428. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i2.2363>
- Jaya, K. A. N. I., Kepramareni, P., & Pradnyawati, S. O. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity Ratio, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.
- Jessica, Michelle, & Lilia, W. (2021). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi dan Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham pada Sub-Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 317. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v21i1.1254>

- Lombogia, A. J. G., Vista, C., & Dini, S. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(1), 158–173. <https://doi.org/10.36778/jesya.v3i1.138>
- Masyaili, Bindarto, Sri Widati, Izharuddin Pagala, & Yunila. (2024). Pengaruh Laba Bersih, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham: Studi pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2022. In *Indonesian Research Journal on Education (Vol. 4)*.
- Michael C. Jensen, & William H. Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Miraprilia, B., Mahzura, T. A. S., & Ramadhani, S. N. (2022). Pengaruh Kebijakan Dividen, Total Assets Turnover (TATO), dan Laba Bersih Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis (JIKABI)*, 1(1), 122–133. <https://doi.org/10.31289/jbi.v1i1.1066>
- Muazaroh, A., & Septiarini, D. F. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Perbankan Syariah Periode 2015-2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(1), 64. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20211pp64-75>
- Napitupulu, L. S., & Azzahra, K. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Penjualan, dan Pertumbuhan Laba terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, Vol. 9, No. 1.
- Octovian, R., & Mardiaty, D. (2021). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham di Sektor Telekomunikasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020 (Vol. 1).
- Prasetyo, W. A., & Praptoyo, S. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, dan Pergantian Auditor terhadap Harga Saham.
- Prayoga, E., Djuardi, D., & Suhendar, D. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI Periode 2018–2022). In *JIMEB (Vol. 1, Number 2)*. www.idx.co.id
- Rosadi, P. J., & Aggraini, A. (2023). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional, dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham. *Jurnal Multidisiplin*.
- Silalahi, A. D., & Hrp, A. P. (2020). Pengaruh Kapitalisasi Pasar dan Suku Bunga terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia.
- Simanjuntak, D. F. (2021). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Debt To Equity Ratio dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham (Vol. 3, Number 1).
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tahiri Jouti, A. (2020). The Fourth Market theory and interest rate benchmarking in the Islamic finance industry. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(1), 46–65. <https://doi.org/10.1108/IJIF-05-2020-0094>
- Umami, D. R., & Rani, L. N. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Periode 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(4), 483. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20214pp483-495>
- Wahyuni, S., Jaya, H., & Siregar, H. (2023). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Laba terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. 10. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/equi>

Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Sektor Industri di Indonesia

Dini Purnamasari¹, Novia Hindayani²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa -¹dini.purnamasari@untirta.ac.id

-²novia.hindayani@untirta.ac.id

Abstrak— This study aims to analyze the effect of transfer pricing on tax avoidance in industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. Transfer pricing is often perceived as a mechanism used by multinational companies to shift profits to low-tax jurisdictions, thereby potentially reducing their tax burden. The research employs a quantitative method using a simple linear regression approach. Secondary data were obtained from the companies' annual financial reports. The results show that transfer pricing has no significant effect on tax avoidance. This finding indicates that transfer pricing practices among industrial sector companies in Indonesia have not been aggressively used as a means of tax avoidance. This study implies that the government should continue strengthening transfer pricing documentation policies, while companies are encouraged to maintain tax compliance as part of sound corporate governance practices.

Keywords: *Transfer Pricing, Tax Avoidance, Corporate Governance.*

1. PENDAHULUAN

Pajak memiliki peran penting di dalam pembangunan skala nasional di Indonesia. Pajak juga merupakan salah satu pendapatan terbesar bagi Indonesia. APBN Indonesia menempatkan pajak sebagai sektor yang signifikan memberikan pendapatan yang digunakan untuk belanja negara (Buntu et al., 2025).

Penelitian Rini et al. (2022) mengungkapkan penghindaran pajak dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan wajib pajak untuk meringankan beban pajaknya tanpa melanggar peraturan perpajakan. Penghindaran pajak merupakan permasalahan yang rumit karena tidak melanggar peraturan dan undang-undang yang ada, namun di sisi lain pemerintah tidak menginginkan adanya penghindaran pajak karena menyebabkan kurangnya penerimaan negara.

Penelitian Irawan et al. (2020) meneliti bagaimana *transfer pricing* telah dilakukan oleh sebagian besar perusahaan untuk mengoptimalkan laba setelah pajak (*after tax profit*). Sikka et al. (2010) mengungkapkan bahwa dalam literatur akuntansi konvensional, *transfer pricing* digambarkan sebagai teknik alokasi biaya dan pendapatan yang optimal di antara divisi, anak perusahaan, dan *join venture* dalam suatu kelompok entitas. Representasi penetapan *transfer pricing* tersebut terlibat dalam proses retensi kekayaan yang memungkinkan perusahaan menghindari pajak dan memfasilitasi *flight of capital*. Alexander (2024) meneliti bahwa terdapat faktor pendorong yang dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam menerapkan *transfer pricing* beserta bagaimana pilihan tersebut dapat memengaruhi penghindaran pajak.

Park et al. (2016) meneliti apakah perusahaan multinasional melakukan penghindaran pajak melalui anak perusahaan. Sebele-Mpofu et al. (2021) mengungkapkan bahwa negara-negara berkembang dianggap paling dirugikan akibat dampak negatif manipulasi *transfer pricing*. Terdapat strategi yang digunakan oleh perusahaan multinasional (MNE) untuk meminimalkan beban pajak mereka di negara-negara berkembang.

Penelitian Rini et al. (2022) menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *transfer pricing* terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh negatif terhadap ETR sebagai proksi penghindaran pajak. Penelitian Irawan et al. (2020) meneliti dampak dari *transfer pricing* terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *transfer pricing* memiliki efek negatif yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan aktivitas *transfer pricing* sebagai media penghindaran pajak.

Alexander (2024) membuktikan bahwa *tunnelling incentive* memiliki dampak negatif terhadap keputusan *transfer pricing*. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penghindaran pajak tidak terpengaruh oleh *transfer pricing*.

Liu et al. (2020) menemukan bahwa perusahaan multinasional di Inggris memanipulasi *transfer pricing* untuk mengalihkan laba dengan tujuan agar menimbulkan pajak yang lebih rendah. Penelitian Amidu (2019) menunjukkan bahwa perusahaan multinasional menggunakan penetapan *transfer pricing* dan aktivitas manipulasi laba dan secara agresif mengurangi kewajiban pajak perusahaan.

Park et al. (2016) menangkap bahwa perusahaan multinasional yang telah terdiversifikasi secara internasional melalui pendirian anak perusahaan di luar negeri umumnya menunjukkan kecenderungan lebih tinggi untuk menghindari pajak. Hasil analisis menunjukkan korelasi positif antara perusahaan multinasional yang terdiversifikasi secara global dan penghindaran pajak perusahaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan multinasional secara aktif menghindari pajak dengan perilaku penetapan *transfer pricing* di luar negeri jika dibandingkan dengan perusahaan tanpa anak perusahaan di luar negeri.

Sebele-Mpofu et al. (2021) meneliti aktivitas *transfer pricing* oleh perusahaan multinasional (MNE) di negara berkembang dan hasil dari penelitian ini menetapkan bahwa terdapat skema penetapan *transfer pricing* yang digunakan oleh perusahaan multinasional (MNE) di negara berkembang.

Keberagaman hasil dari penelitian terdahulu mendorong penelitian ini untuk dilakukan. Penelitian ini mencoba meneliti bagaimana pengaruh *transfer pricing* terhadap penghindaran pajak di perusahaan industri di Indonesia.

Transfer pricing merupakan suatu mekanisme penetapan harga yang digunakan dalam transaksi antar divisi atau antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa dalam satu grup entitas. Dalam literatur akuntansi konvensional, *transfer pricing* awalnya digambarkan sebagai teknik untuk mengalokasikan biaya dan pendapatan secara optimal di dalam struktur organisasi yang kompleks (Sikka et al., 2010). Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), *transfer pricing* merujuk pada harga yang disepakati antara pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa dalam transaksi mereka, yang seharusnya tidak berbeda secara material dari harga yang akan disepakati oleh pihak-pihak independen dalam kondisi yang sama.

Mekanisme *transfer pricing* melibatkan penetapan harga untuk barang, jasa, atau aset tidak berwujud yang diperdagangkan antara entitas-entitas dalam perusahaan multinasional. Praktik ini menjadi semakin kompleks seiring dengan globalisasi bisnis dan integrasi ekonomi internasional. Perusahaan multinasional menggunakan *transfer pricing* sebagai alat manajemen internal untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien dan mengoptimalkan kinerja keuangan seluruh grup perusahaan.

Beberapa faktor yang memotivasi perusahaan untuk menerapkan *transfer pricing* antara lain perbedaan tarif pajak antar negara, insentif pajak di yurisdiksi tertentu, restriksi valuta, dan regulasi perdagangan internasional. Menurut penelitian Buntu et al. (2025), dalam konteks Indonesia, *transfer pricing* dapat diukur melalui rasio piutang berelasi terhadap total piutang, yang mencerminkan intensitas transaksi antar pihak berelasi.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi beban pajak tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku (Rini et al., 2022). Berbeda dengan penggelapan pajak (*tax evasion*) yang melibatkan pelanggaran hukum, penghindaran pajak memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan untuk mengurangi kewajiban pajak secara legal. Penghindaran pajak menjadi isu kontroversial karena meskipun legal, praktik ini dapat mengurangi penerimaan pajak negara sehingga menjadi perhatian bagi pemerintah. Dalam konteks perusahaan, penghindaran pajak sering kali dilakukan melalui perencanaan pajak yang canggih, memanfaatkan perbedaan perlakuan pajak antar yurisdiksi dan memanfaatkan insentif pajak yang tersedia.

Penelitian Rini et al. (2022) menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *transfer pricing* terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *transfer pricing* berpengaruh negatif terhadap ETR sebagai proksi penghindaran pajak. Penelitian Irawan et al. (2020) meneliti dampak dari *transfer pricing* terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *transfer pricing* memiliki efek negatif yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini

menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan aktivitas *transfer pricing* sebagai media penghindaran pajak.

Maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Transfer pricing* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Liu et al. (2020) menemukan bahwa perusahaan multinasional di Inggris memanipulasi *transfer pricing* untuk mengalihkan laba dengan tujuan agar menimbulkan pajak yang lebih rendah. Penelitian Amidu (2019) menunjukkan bahwa perusahaan multinasional Ghana menggunakan penetapan *transfer pricing* dan aktivitas manipulasi laba dan secara agresif mengurangi kewajiban pajak perusahaan.

Park et al. (2016) menangkap bahwa perusahaan multinasional yang telah terdiversifikasi secara internasional melalui pendirian anak perusahaan di luar negeri umumnya menunjukkan kecenderungan lebih tinggi untuk menghindari pajak. Hasil analisis menunjukkan korelasi positif antara perusahaan multinasional yang terdiversifikasi secara global dan penghindaran pajak perusahaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan multinasional secara aktif menghindari pajak dengan perilaku penetapan *transfer pricing* di luar negeri jika dibandingkan dengan perusahaan tanpa anak perusahaan di luar negeri.

Sebele-Mpofu et al. (2021) meneliti aktivitas *transfer pricing* oleh perusahaan multinasional (MNE) di negara berkembang dan hasil dari penelitian ini menetapkan bahwa terdapat skema penetapan *transfer pricing* yang digunakan oleh perusahaan multinasional (MNE) di negara berkembang.

Maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H2 : *Transfer pricing* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder sebagai data utama. Metode penelitian kuantitatif dalam penelitian ini berdasarkan fenomena yang mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 sampai dengan 2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- (1) Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut dari tahun 2021 hingga tahun 2024;
- (2) Perusahaan sektor industri yang menerbitkan laporan keuangan selama periode 2021 sampai dengan 2024;
- (3) Perusahaan yang mencatat laba selama periode 2021 sampai dengan 2024.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sampel penelitian sebanyak 46 perusahaan dari sektor industri.

Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah *transfer pricing* sebagai variabel independen (variabel X). *Transfer pricing* adalah harga yang digunakan dalam transaksi barang, jasa, atau aset tidak berwujud antara divisi atau perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. Menurut penelitian Buntu et al. (2025), *transfer pricing* dihitung dengan :

$$\frac{\text{Piutang Berelasi}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$$

Variabel penelitian lainnya dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak yang mengacu pada perencanaan pajak perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajak perusahaan. Menurut penelitian Buntu et al. (2025), penghindaran pajak dihitung dengan ETR dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Total beban pajak penghasilan} / \text{Laba sebelum pajak} \times 100\%$$

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian, termasuk nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum;
- b. Uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi;
- c. Analisis regresi linier sederhana yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen;
- d. Uji t untuk menguji pengaruh variabel independent secara individual

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Dalam Tabel 1, dilakukan uji *outlier*, variabel X mempunyai nilai minimum 0.00000 dan nilai maksimum 0.93324, dengan rata-rata 0.19898 dan standar deviasi 0.25674. Setelah dilakukan uji

outlier, nilai maksimum berkurang menjadi 0.47864, lalu rata-rata menjadi menurun menjadi 0.10656 dengan standar deviasi 0.12675.

Sementara itu, variabel Y sebelum uji *outlier* memiliki nilai minimum 0.07634 dan nilai maksimum 1.89187, dengan rata-rata 0.26702 serta standar deviasi 0.23407. Setelah dilakukan uji *outlier*, nilai maksimum berkurang menjadi 0.36798, sedangkan rata-rata menurun menjadi 0.18697 dengan standar deviasi 0.07699. Hasil ini menunjukkan penyebaran data yang cukup luas sebelum uji *outlier*, tetapi lebih terkonsentrasi setelah data ekstrem dikeluarkan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	X		Y	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Minimum	0.00000	0.00000	0.07634	0.07634
Maksimum	0.93324	0.47864	1.89187	0.36798
Mean	0.19898	0.10656	0.26702	0.18697
Standar Deviasi	0.25674	0.12675	0.23407	0.07699

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dalam Tabel 2 menyajikan hasil uji normalitas sebelum dan sesudah uji *otlier*. Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* sebelum *outlier*, nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 yang menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Maka dilakukan eliminasi data ekstrem (*outlier*) untuk memperoleh distribusi normal. Sebanyak 31 sampel perusahaan dikeluarkan dalam proses ini. Setelah uji *outlier*, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) meningkat menjadi 0.210, yang lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 2. Uji Normalitas

	Sebelum <i>outlier</i>	Sesudah <i>outlier</i>
Mean	0.000000	0.000000
Standar Deviasi	0.234565	0.097644
Nilai Absolute	0.217	0.076
Nilai Positif	0.217	0.063
Nilai Negatif	-0.121	-0.076
Test Statistic	0.217	0.076
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000	0.210

Uji Heteroskedastisitas

Dalam Tabel 3, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel penetapan harga transfer adalah 0.215 atau lebih besar dari 0.05 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. Maka varians dari residual bersifat konstan di seluruh data dan asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Tabel 3. Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	0.067	0.008		7.769	0.000
X	0.068	0.055	0.130	1.248	0.215
Control	0.059	0.052	0.136	1.246	0.245

Variabel dependen : ABS_RES

Uji Autokorelasi

Dalam Tabel 4, nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,644 atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Unstandardized Residual	
Test Value	0.01343
Cases < Test Value	41
Cases >= Test Value	41
Total Cases	82
Number of Runs	36
Z	-0.443
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.644

Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 5 menunjukkan hasil uji regresi yang menghasilkan persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = 0.204 - 0.069X - 0.061\text{Control} + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 0,204 menunjukkan bahwa jika X bernilai nol, maka penghindaran pajak diprediksi sebesar 0.204. Koefisien regresi variabel X sebesar 0.069 menunjukkan hubungan negatif antara penetapan harga transfer dan penghindaran pajak. Artinya, setiap peningkatan 1% dalam penetapan harga transfer akan menurunkan agresivitas pajak sebesar 0.069. Pengujian terhadap variabel transfer pricing menunjukkan bahwa t sebesar 0,748, dengan nilai signifikansi 0,415 (lebih besar dari 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa penetapan harga transfer tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Selain itu, hasil uji regresi juga menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,008. Nilai ini mengindikasikan bahwa variabel independen hanya mampu menjelaskan 0,8% variasi dalam agresivitas pajak, sedangkan 99,2% variabilitas lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Tabel 5. Uji Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	0.204	0.013		14.045	0.000
X	-0.069	0.089	-0.086	-0.748	0.415
Control	-0.061	0.078	-0.074	-0.736	0.445

R: 0.086

R Square: 0.008

Pembahasan

Teori akuntansi positif menyebutkan bahwa manajer dan pemegang saham adalah pihak yang rasional dan berusaha untuk memaksimalkan manfaat ekonomi. Salah satu implikasi dari teori ini adalah kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak yang salah satunya melalui penetapan harga transfer. Perusahaan cenderung mencari cara untuk meminimalkan kewajiban pajak (Buntu, 2025).

Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa transfer pricing berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutomo et al. (2021), Fadillah dan Lingga (2021), dan Buntu (2025) yang menyimpulkan bahwa penetapan harga transfer tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Hutomo et al. (2021) berpendapat bahwa tidak adanya pengaruh penetapan harga transfer terhadap agresivitas pajak dapat disebabkan oleh karakteristik sampel yang digunakan. Dalam penelitiannya, transaksi yang diamati melibatkan piutang usaha antar perusahaan dalam negeri dengan jumlah sampel 66 perusahaan. Dengan asumsi bahwa tarif pajak yang dikenakan tidak berbeda secara signifikan, penetapan harga transfer tidak memiliki dampak terhadap agresivitas pajak.

Fadillah dan Lingga (2021) menekankan bahwa kebijakan perpajakan yang ketat di berbagai negara telah membatasi praktik penetapan harga transfer sebagai bentuk penghindaran pajak agresif. Kebijakan ini membuat peluang perusahaan untuk melakukan penetapan harga transfer guna mengurangi beban pajak menjadi lebih kecil.

Buntu (2025) mengungkapkan pemerintah memiliki wewenang untuk melakukan koreksi harga transfer yang ditetapkan oleh perusahaan dalam transaksi dengan pihak berelasi. Jika harga transfer yang diterapkan tidak mencerminkan penghasilan kena pajak yang sesungguhnya, pemerintah dapat menghitung kembali kewajiban pajak perusahaan sesuai dengan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha. Dengan adanya berbagai kebijakan dan regulasi tersebut, peluang perusahaan untuk melakukan harga transfer sebagai upaya penghindaran pajak secara agresif semakin terbatas. Hal ini dapat menjelaskan mengapa penelitian ini tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari penetapan harga transfer terhadap agresivitas pajak di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, penelitian ini menunjukkan bahwa transfer pricing tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Hasil ini mengindikasikan bahwa aktivitas penetapan harga transfer yang dilakukan perusahaan tidak secara langsung digunakan sebagai

sarana untuk mengurangi beban pajak secara agresif. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya (Hutomo et al., 2021; Fadillah & Lingga, 2021; Buntu, 2025) yang menyatakan bahwa kebijakan perpajakan yang ketat dan mekanisme pengawasan pemerintah telah membatasi praktik transfer pricing sebagai media penghindaran pajak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar *transfer pricing*, seperti kebijakan perusahaan, tata kelola perusahaan (*corporate governance*), serta tekanan dari pihak pemangku kepentingan dan regulasi pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, F., & Nizar, M. (2024). *Transfer pricing aggressive behavior and tax avoidance: Evidence from manufacturing companies in Indonesia*. *International Journal of Business and Society*, 25(2), 233–248.
- Amidi, M., Coffie, W., & Acquah, P. (2019). *Transfer pricing, earnings management and tax avoidance of firms in Ghana*. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 155–169. <https://doi.org/10.1108/JFC-10-2017-0098>
- Buntui, D. (2025). *Transfer pricing dan penghindaran pajak di Indonesia: Analisis empiris terhadap perusahaan multinasional*. *Jurnal Akuntansi dan Pajak Indonesia*, 12(1), 45–60.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). *A review of tax research*. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Irawan, F., Kinanti, A., & Suheindra, M. (2020). *The impact of transfer pricing and earnings management on tax avoidance*. *Talent Development & Excellence*, 12(3s), 3203–3216.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- OECD. (2017). *OECD transfer pricing guidelines for multinational enterprises and tax administrations 2017*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/tpg-2017-en>
- Park, S. J., Park, W. J., Suh, E. J., & Woo, S. (2016). *Is foreign direct investment effective from the perspective of tax avoidance? An analysis of tax avoidance through the international transfer pricing behaviors of Korean corporations*. *Journal of Applied Business Research*, 32(3), 917–930. <https://doi.org/10.19030/jabr.v32i3.9679>
- Rini, I. G. A. I. S., Dipa, M., & Yuidha, C. K. (2022). *Effects of transfer pricing, tax haven, and thin capitalization on tax avoidance*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Jagaditha*, 9(2), 193–198. <https://doi.org/10.22225/jj.9.2.2022.193-198>
- Sebele-Mpofu, F., Mashiri, E., & Schwartz, S. C. (2021). *An exposition of transfer pricing motives, strategies and their implementation in tax avoidance by MNEs in developing countries*. *Cogent Business & Management*, 8(1), 1944007. <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1944007>
- Sikka, P., & Willmott, H. (2010). *The dark side of transfer pricing: Its role in tax avoidance and wealth reconstitution*. *Critical Perspectives on Accounting*, 21(4), 342–356. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2010.02.004>
- Taylor, G., & Richardson, G. (2012). *Determinants of tax haven utilization: Evidence from Australian firms*. *Accounting and Finance*, 52(3), 787–817. <https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2011.00448.x>
- Utami, N. P., & Irawan, F. (2022). *The effect of thin capitalization and transfer pricing aggressive behavior on tax avoidance with financial constraints as moderating variable*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 77–90.

Faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)

Tita Setia Putri^{1*}, Juita Sukraini², dan Nidia Anggreni Das³

^{1,2,3}universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok-¹titasetiaputri@gmail.com¹

-²jitasukraini@gmail.com²

-³dasnidiaanggreni@gmail.com³

Abstract-The research aims to determine the influence of Managerial Ownership (X1), Institutional Ownership (X2), Board of Independent Commissioners (X3), and Audit Committee (X4) on Company Value (Y) in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2023. The population in this study was 32 Manufacturing companies in the Food and Beverage sub-sector. Sampling used the Purposive Sampling technique so that a total sample of 96 samples was obtained. The data analysis technique used the Generalized Least Square (GLS) through E-views software version 12. The results of the study indicate that Managerial Ownership (X1) has a significant effect on Company Value (Y). This result is proven by the t-statistic value of $|2.701| \geq |-2.195|$ and the Sig. value of $0.008 < 0.05$. Institutional Ownership (X2) has a significant effect on Firm Value (Y). This result is proven by the t-statistic value $|2.005| \geq |-2.195|$ and the Sig. value $0.047 < 0.05$. Board of Independent Commissioners (X3) does not have a significant effect on Company Value (Y). This result is proven by the t-statistic value $|-0.852| \leq |-2.195|$ and the Sig. value $0.396 > 0.05$. Audit Committee (X4) has a significant effect on Company Value (Y). This result is proven by the t-statistic value of $|2.115| \geq |-2.195|$ and the Sig. value of $0.037 < 0.05$. Managerial Ownership (X1), Institutional Ownership (X2), Board of Independent Commissioners (X3) and Audit Committee (X4) have a significant effect simultaneously on Company Value (Y) as proven by the Sig. value of $0.032 < 0.05$.

Keywords: Managerial Ownership (X1), Institutional Ownership (X2), Board of Independent Commissioners (X3), Audit Committee (X4), Company Value (Y)

1. PENDAHULUAN

Perusahaan dalam mendirikan usahanya dituntut untuk memiliki tujuan serta kinerja yang lebih baik agar mampu bersaing dengan para kompetitornya. Dimana, tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham dengan cara meningkatkan nilai perusahaan yang mencerminkan kinerja dari suatu perusahaan. Jika kinerja perusahaan baik maka return yang diperoleh akan tinggi dan tentunya berdampak pada tingkat kemakmuran investor. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli atau investor apabila perusahaan dijual. Nilai perusahaan biasanya dikaitkan dengan harga saham, menurut Sembiring & Trisnawati (2019) semakin tinggi harga saham maka semakin besar nilai perusahaan dan sebaliknya semakin rendah harga saham maka akan semakin kecil nilai perusahaan. Dalam proses peningkatan nilai perusahaan terkadang mengalami berbagai kendala, salah satu diantaranya adalah konflik agensi yang disebabkan oleh benturan kepentingan dan ketimpangan informasi antara pihak manajemen dengan investor.

Konflik keagenan yang berakibat pada timbulnya sifat opportunistic manajemen akan menyebabkan rendahnya kualitas laba, sedangkan peningkatan nilai perusahaan merupakan tujuan jangka panjang yang ditargetkan oleh setiap perusahaan. Untuk mengatasi konflik agensi, *Corporate governance* (CG) menjadi landasan utama yang terus dibutuhkan perusahaan sampai saat ini termasuk untuk mempertahankan nilai perusahaan serta mendapatkan kepercayaan dari investor. Hal ini dikarenakan implementasi dari prinsip-prinsip CG memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Menurut teori keagenan,

indikator kepemilikan dianggap cukup mampu menjadi alat pengawasan yang baik dalam perusahaan, dan berdampak baik bagi nilai perusahaan. Aspek *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit.

Perusahaan manufaktur adalah jenis perusahaan yang bergerak dalam kegiatan produksi barang dengan cara mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual kepada konsumen atau digunakan sebagai komponen dalam produk lain. Dalam penelitian ini, sub sektor dalam perusahaan manufaktur yang dipilih adalah sub sektor makanan dan minuman (*Food and Beverage*). Dipilihnya perusahaan *consumer non-cyclical* sub sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian ini karena berdasarkan informasi yang diperoleh, sub sektor makanan dan minuman memberikan kontribusi atau dampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019). Banyaknya investor yang menanamkan sahamnya dalam sub sektor makanan dan minuman akan meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan landasan positivisme yang bertujuan meneliti populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2022:15). Analisis data pada kuantitatif bersifat statistik dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditentukan. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan dengan menggunakan dua atau lebih variabel guna mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel yang satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan tahunan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021 sampai dengan 2023. Penentuan populasi dalam penelitian ini sebanyak 72 perusahaan. Teknik pengambilan sampel berdasarkan metode purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu (Sugiyono (2019:133). Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan konsisten mempublikasikan laporan tahunan selama tahun 2021-2023. (2) Perusahaan tersebut tidak mengalami delisting selama periode 2021-2023. (3) Perusahaan yang Sebagian sahamnya dimiliki oleh Kepemilikan Manajerial. (4) Perusahaan yang Sebagian sahamnya dimiliki oleh Kepemilikan Institusional. (5) Perusahaan memiliki data Dewan Komisaris Independen. (6) Perusahaan memiliki data Komite Audit.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan periode tahun 2021-2023 dapat diperoleh jumlah sampel sebagai berikut

Tabel I Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
2	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk. [S]
3	BISI	Bisi International Tbk. [S]
4	BOBA*	Formosa Ingredient Factory Tbk. [S]
5	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.
6	DPUM	Dua Putra Utama Makmur Tbk.
7	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
8	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk. [S]
9	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. [S]
10	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk. [S]
11	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk. [S]
12	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk. [S]
13	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.
14	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk. [S]
15	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk. [S]
16	MGRO	Mahkota Group Tbk.
17	MYOR	Mayora Indah Tbk. [S]
18	NASI*	Wahana Inti Makmur Tbk. [S]
19	OILS*	Indo Oil Perkasa Tbk. [S]
20	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk.
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.
22	PSGO	Palma Serasih Tbk.
23	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk. [S]
24	SKBM	Sekar Bumi Tbk. [S]
25	SKLT	SKLT Sekar Laut Tbk. [S]
26	STTP	Siantar Top Tbk. [S]
27	TAPG*	Triputra Agro Persada Tbk. [S]
28	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
29	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk. [S]
30	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk. [S]
31	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk.
32	WMUU*	Widodo Makmur Unggas Tbk. [S]

Sumber : www.idx.co.id, 2025

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yakni: (1) Chow Test (*Common Effect vs Fixed Effect*), (2) Hausman Test (*Fixed Effect vs Random Effect*), dan (3) Lagrange Multiplier Test (*Random Effect vs Common Effect*). Berikut ini merupakan aplikasi pemilihan model dalam penelitian ini:

(1) Uji Chow (*Fixed Effect vs Common Effect*)

Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel, dapat dilakukan dengan uji statistik Chow Test. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode fixed effect lebih baik dari regresi model data panel dengan metode common effect. Hasil perhitungan dari pengujian Chow Test disajikan pada Tabel berikut ini:

Tabel 2 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effect Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	9,018509	(31,60)	0,0000
Cross-section Chi-square	166,401283	31	0,0000

Sumber : Hasil Output EViews 12 (2025)

Dari hasil uji Chow, diketahui nilai probability (*Cross-section F*). sebesar 0.0000 (< 0.05) maka model yang terpilih yaitu *Fixed Effect Model (FEM)*, maka bisa lanjut ke Uji Hausman.

(2) Uji Hausman (*Random Effect vs Fixed Effect*)

Hausman Test ini bertujuan untuk membandingkan antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Hasil dari pengujian dengan menggunakan tes ini adalah mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode Generalized Least Square (random effect model) lebih baik dari regresi data panel dengan metode Least Square Dummy Variabel (fixed effect model). Hasil perhitungan dari pengujian Hausman Test disajikan pada Tabel berikut ini:

Tabel 3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects – Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq.d.f	Prob.
Cross-section random	4,837375	4	0,3044

Sumber : Hasil output EViews 12 (2025)

Dari hasil Uji Hausman, diketahui nilai probability sebesar 0.3044 (> 0.05) maka model yang terpilih yaitu *Random Effect (REM)*, maka bisa lanjut ke Uji Lagrange Multiplier (*LM Test*).

(3) Uji Lagrange Multiplier (*Common Effect vs Random Effect*)

Uji Lagrange Multiplier ini bertujuan untuk membandingkan antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Hasil dari pengujian dengan menggunakan tes ini ialah mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *common effect model (OLS)* lebih baik dari regresi data panel dengan metode *random effect model (GLS)*. Hasil perhitungan dari pengujian Hausman Test disajikan pada Tabel berikut ini:

Tabel 4 Hasil Uji Lagrange Multiplier
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two – sided (Breusch – Pagan) and one – sided
(all others) alternatives

		Test Hypothesis		
		Cross-section	Time	Both
Breusch	–	46,32508	0,060000	46,38508
Pagan		(0,0000)	(0,8065)	(0,0000)

Sumber: Hasil output EViews 12 (2025)

Dari hasil Uji Lagrange Multiplier, diketahui nilai probability (Cross-section) Breusch-Pagan sebesar 0,0000 ($<0,05$) maka model yang terpilih yaitu *Random Effect (REM)*

Berdasarkan hasil Uji Chow, Uji Hausmant dan Uji Lagrange Multiplier, maka model yang terbaik dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model (REM)*. Hal ini dapat dilihat dari tabel rekapitulasi

Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pengujian	Ketentuan	Kesimpulan
Uji Chow	H0 = Model CEM yang sesuai (nilai prob $> 0,05$)	0,0000 $< 0,05$
	H1 = Model FEM yang sesuai (nilai prob $< 0,05$)	(FEM)
Uji Hausman	H0 = Model REM yang sesuai (nilai prob $> 0,05$)	0,3044 $> 0,05$
	H1 = Model FEM yang sesuai (nilai prob $< 0,05$)	(REM)
Uji Lagrange Multiplier (LM Test)	H0 = Model CEM yang sesuai (nilai prob $> 0,05$)	0,0000 $< 0,05$
	H1 = Model REM yang sesuai (nilai prob $< 0,05$)	(REM)

Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan pendekatan model regresi data panel dengan Eviews (*Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model*) dan uji yang telah dilakukan (*Chow Test, Hausman Test, dan Lagrange Multiplier Test*) menunjukkan bahwa model regresi yang lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*. Hasil regresi data panel dan uji t disajikan pada Tabel berikut ini :

Tabel 6 Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-5,765658	2,625677	-2,195875	0,0306
X1	5,142225	1,903192	2,701895	0,0082
X2	2,846297	1,418980	2,005875	0,0478
X3	-1,692061	1,984177	-0,852777	0,3960
X4	1,801839	0,851867	2,115165	0,0371

Sumber: Hasil output EViews 12 (2025)

Berdasarkan hasil regresi di atas, maka dapat diperoleh suatu persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = -5,765 + 5,142 X_1 + 2,846 X_2 - 1,692 X_3 + 1,801 X_4 + e$$

Persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -5,765 maka bisa diartikan bahwa apabila variabel independen bernilai 0 maka variabel dependen sudah ada sebesar -576,5%
2. Nilai koefisien regresi variabel X1 bernilai positif (+) sebesar 5,142, maka bisa diartikan bahwa jika variabel X1 meningkat 1% maka variabel Y juga ikut meningkat sebesar 514,2 %, begitu juga sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi variabel X2 bernilai positif (+) sebesar 2,846, maka dapat diartikan bahwa jika variabel X2 meningkat 1% maka variabel Y juga ikut meningkat sebesar 284,6%, begitu juga sebaliknya.
4. Nilai koefisien regresi variabel X3 bernilai negatif (-) sebesar 1,692, maka dapat diartikan bahwa jika variabel X3 menurun 1% maka variabel Y akan meningkat sebesar 169,2%, begitu juga sebaliknya.
5. Nilai koefisien regresi variabel X4 bernilai positif (+) sebesar 1,801, maka dapat diartikan bahwa jika variabel X4 meningkat 1 orang maka variabel Y juga ikut meningkat sebesar 1,801, begitu juga sebaliknya.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dilakukan pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *generalized least square*. Dalam GLS hanya terdapat satu variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen berjumlah lebih dari satu. Pendekatan *REM* hanya perlu melakukan uji multikolinaritas, karena model data panel dengan pendekatan *Random Effect Model (REM)* yang merupakan metode *General Least Square (GLS)* yang dianggap dapat menghasilkan estimator yang *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)* dan meminimalkan kemungkinan pelanggaran asumsi klasik, khususnya pada pelanggaran asumsi heteroskedastisitas dan autokoreasi (Gujarati dalam Firdaus, 2021) [50].

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Hasil yang baik adalah apabila tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas muncul jika diantara variabel independen memiliki korelasi yang tinggi dan membuat kita sulit untuk memisahkan efek suatu variabel independen terhadap variabel dependen dari efek variabel lainnya.

Tabel 7 Hasil Uji Multikolinearitas**Variance Inflation Factors****Date : 06/26/25 Time : 08:13****Sample : 2021 2023****Included observations : 96**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6,894179	130,3310	NA
X1	3,622139	3,465383	2,220511
X2	2,013505	15,61753	2,170020
X3	3,936957	12,34936	1,161418
X4	0,725677	122,8833	1,125120

Sumber : Hasil output EViews 12 (2025)

Berdasarkan tabel diatas pada kolom *Centered VIF* diketahui nilai *VIF* Variabel Independen < 10,00. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadi multikolinearitas antar variabel independen dan lulus uji multikolinearitas.

Uji Hipotesis**Uji T (Parsial)****Tabel 8 Hasil Uji T**

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-5,765658	2,625677	-2,195875	0,0306
X1	5,142225	1,903192	2,701895	0,0082
X2	2,846297	1,418980	2,005875	0,0478
X3	-1,692061	1,984177	-0,852777	0,3960
X4	1,801839	0,851867	2,115165	0,0371

Sumber : Hasil output EViews 12 (2025)

1. Hipotesis pertama (H1) pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan menghasilkan nilai signifikansi $0,0082 < 0,05$ dengan nilai t-statistic sebesar 2,7018. Hal ini berarti Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, sehingga hipotesis (H1) yang diajukan peneliti diterima.
2. Hipotesis pertama (H2) pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan menghasilkan nilai signifikansi $0,0478 < 0,05$ dengan nilai t-statistic sebesar 2,0058. Hal ini berarti Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, sehingga hipotesis (H2) yang diajukan peneliti diterima.
3. Hipotesis ketiga (H3) pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan menghasilkan nilai signifikansi $0,3960 > 0,05$ dengan nilai t-statistic sebesar -0,8527. Hal ini berarti Kepemilikan Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, sehingga hipotesis (H3) yang diajukan peneliti ditolak.
4. Hipotesis pertama (H4) pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan menghasilkan nilai signifikansi $0,0371 < 0,05$ dengan nilai t-statistic sebesar 2,1151. Hal ini berarti Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, sehingga hipotesis (H4) yang diajukan peneliti diterima.

(1) Uji F (Simultan)

Tabel 9 Hasil Uji F

Dependent Variable : Y			
Method : Panel EGLS (Cross-section random effects)			
Date : 08/13/25 Time : 03:27			
Sample : 2021 2023			
Periods included : 3			
Cross-sections included : 32			
Total panel (balanced) observations : 96			
Swamy and Arora estimator of component variances			
Weighted Statistics			
R-squared	0,107773	Mean dependent var	0,423735
Adjusted R-squared	0,068554	S.D dependent var	0,746531
S.E of regression	0,720488	Sum squared resid	47,23836
F-statistic	2,748001	Durbin-Watson stat	1,817009
Prob(F-statistic)	0,032942		

Sumber : Hasil output EViews 12 (2025)

Diketahui nilai F-Statistic sebesar 2,7480 dengan nilai Probability (F-Statistic) sebesar 0,0329 ($< 0,05$) maka bisa di tarik kesimpulan bahwa variabel independen (X) berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap Variabel Dependen (Y).

(2) Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang disajikan pada Tabel 9 menunjukkan bahwa adjusted R square sebesar 0,068554. Hal ini berarti bahwa, variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen sebesar 6,8 %. Sedangkan sisanya sebesar 93,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Seperti Corporate Secretary dan Corporate Social Responsibility (Hemayani & Dewi, 2021)

4. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian ini menggunakan 32 sampel perusahaan manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulannya sebagai berikut :

1. Hasil uji menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y) sehingga hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor

- makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023 diterima.
2. Hasil uji menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y) sehingga hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023 diterima
 3. Hasil uji menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen (X_3) berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y) sehingga hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023 ditolak
 4. Hasil uji menunjukkan bahwa Komite Audit (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y) sehingga hipotesis ketiga (H_4) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023 diterima
 5. Hasil uji menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial (X_1), Kepemilikan Institusional (X_2), Dewan Komisaris Independen (X_3), dan Komite Audit (X_4) berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan (Y) sehingga hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023 diterima

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan sektor ;pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 187–200.
- Anggraeni, N. (2020). *Gender, Komisaris Independen, Ukuran Dewan, Komite Audit, dan*.
- Aprilia, M., & Triyonowati, T. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 10(1).
- Awulle, I. D., Murni, S., & Rondonuwu, C. N. (2018). Pengaruh profitabilitas likuiditas solvabilitas dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(4).
- Bakhtiar, H. A., Nurlaela, S., & Hendra, K. (2021). Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan nilai perusahaan. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 3(2), 136–142.
- Dahlia, E. D. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 12(7).
- Hadiansyah, R., Cahyaningtyas, S. R., & Waskito, I. (2022). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(4), 656–670.
- Hemayani, N. M. I., & Dewi, L. G. K. (2021). Pengaruh good corporate governance, corporate social responsibility, Dan Corporate Financial Performance Terhadap Nilai Perusahaan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 12(3), 781–793.
- Hendra, I. A., & Erinos, N. R. (2020). Pengaruh manajemen laba dan perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3566–3576.
- Hidayat, T., Triwibowo, E., & Marpaung, N. V. (2021). Pengaruh good corporate governance dan

- kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 6(01), 1–18.
- Holly, A., & Lukman, L. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan. *Ajar*, 4(01), 64–86.
- Kolibu, N. N., Saerang, I. S., & Maramis, J. B. (2020). Analisis investment opportunity set, corporate governance, risiko bisnis, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan consumer goods dengan high leverage di bursa efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1).
- Kusmiyati, K., & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi (Jrime)*, 1(1), 1–16.
- Laksana, N. B., & Handayani, A. (2022). PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KOMITE AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 5(2), 111–129.
- Marini, Y., & Marina, N. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 1(1), 7–20.
- Nuryono, M., Wijanti, A., & Chomsatu, Y. (2019). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, serta kualitas audit pada nilai perusahaan. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(01).
- Rahman, A., & Asyik, N. F. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(8).
- Rahmawati, I. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di BEI. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 96–106.
- Rivandi, M. (2018). Pengaruh intellectual capital disclosure, kinerja keuangan, dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Pundi*, 2(1).
- Saragih, A. E., & Tampubolon, H. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(1), 1085–1095.
- Sari, D. M., & Wulandari, P. P. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Tema*, 22(1), 1–18.
- Sembiring, S., & Trisnawati, I. (2019). Faktor–faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a–2), 173–184.
- Sianturi, F. I. (2016). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2015). ., 1–11.
- Sunardi, N. (2019). Mekanisme good corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan leverage sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2018. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 2(3), 48–61.
- Wirawardhana, I., & Sitardja, M. (2018). Analisis pengaruh kepemilikan blockholder, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap nilai perusahaan. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 2(1), 96–121.

Peran Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi Analisis Pengaruh Rasio Kecukupan Modal dan Green Banking terhadap Pertumbuhan Profitabilitas Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2024

Septiola Hutagalung¹, Lamria Sagala², Wesly A. Simanjuntak³
Universitas Methodist Indonesia-¹septiolahutagalung01@gmail.com
²lamriasagala79@gmail.com,
³wesly.juntak@yahoo.com

Abstrak— *This study aims to analyze and assess the effect of Capital Adequacy Ratio and Green Banking on profitability growth with institutional ownership as a moderating variable in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021-2024. The research sample included 32 companies that met the criteria through purposive sampling, with 128 company data points, which became 117 data points after outliers were removed. The analysis method used was multiple linear regression analysis using SPSS version 26 software. The results showed that the Capital Adequacy Ratio had a positive and significant effect on profitability growth, and Green Banking had a positive and statistically significant effect on profitability growth. Simultaneously, both variables had a significant effect on profitability growth. The coefficient of determination (R) test results show that the Capital Adequacy Ratio and Green Banking can explain 26% of the variation in Profitability, while the remaining 74% is explained by other factors not included in the model. In testing the moderating effect, it was found that the institutional ownership variable was unable to moderate the relationship between the Capital Adequacy Ratio and profitability growth, but it could moderate the relationship between Green Banking and profitability growth. The researchers suggest that future researchers increase the number of years of observation so that the research results are better and the impact of the research variables can be clearly seen.*

Keywords: *Capital Adequacy Ratio, Green Banking, Institutional Ownership, Profitability Growth, Banking*

1. PENDAHULUAN

Saat ini, sektor perbankan global menghadapi perubahan yang sangat signifikan sebagai respons terhadap meningkatnya kompleksitas risiko keuangan, tuntutan transparansi, serta desakan internasional untuk menerapkan prinsip keberlanjutan. Perubahan dalam sektor ini tidak hanya dipicu oleh dinamika ekonomi global pascapandemi, tetapi juga oleh regulasi internasional yang semakin menekankan pentingnya kecukupan modal dan praktik bisnis yang ramah lingkungan. Permasalahan lingkungan menjadi fokus perhatian penting bagi berbagai kalangan, termasuk pelaku aktivitas ekonomi. Fenomena pemanasan global, bencana alam, serta perubahan iklim mencerminkan rendahnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, setiap individu maupun institusi memiliki tanggung jawab untuk mendukung implementasi ekonomi hijau dan mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya untuk dapat memenuhi tekanan dari pihak eksternal seperti lingkungan dan masyarakat (Teddy Jurnali & Susanti, 2021). Diantara bentuk perilaku etis yang dilakukan organisasi tersebut tidak semata-mata hanya fokus pada pencapaian laba (profit), tetapi juga memberikan perhatian pada aspek lingkungan dan masyarakat agar mampu menjaganya dalam jangka panjang (Nurmalia, 2021).

Profitabilitas pada umumnya dilihat dan diukur ke dalam *Return on Assets* (ROA). ROA itu sendiri menurut Awaliyah (2018) yang ditulis kembali ke dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nabillah & Oktaviana, 2022) mengatakan bahwa ROA merupakan gambaran kemampuan suatu bank dalam mengelola dana atau kemampuan perusahaan dalam mengukur kapasitas mereka dalam memperoleh keuntungan dari aktivitas investasi, kinerja manajemen yang nantinya dapat disimpulkan jika ROA yang tinggi menunjukkan posisi keuangan perusahaan yang baik dalam mengelola asetnya. Maka dari itu, profitabilitas terkadang menjadi simbol perusahaan dalam

melihat kemampuannya mendapatkan laba atau tolak ukur perusahaan sebagai salah satu dana darurat apabila terjadi krisis kerugian mendadak (Nuryanto et al., 2020).

Pada dasarnya, *capital adequacy* atau kecukupan modal merupakan penilaian tingkatan kesehatan bank yang apabila bank dikatakan tidak sehat ketika kurangnya modal maka operasional bank pun akan terganggu dan mengakibatkan penurunan pada kinerja keuangan bahkan bank bisa saja mengalami likuidasi. Selanjutnya, kinerja perbankan umum dapat di lihat dari peningkatan jumlah Perbankan maupun jumlah kantor yang semakin menunjukkan eksistensinya di Indonesia. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap perbankan umum ini semakin meningkat. Karena, pertumbuhan setiap bank dipengaruhi oleh perkembangan kegiatan bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat yang kemudian akan mempengaruhi kinerja bank yang tercermin dalam perolehan laba yang meningkat (Nurmalia, 2021). Rasio kecukupan modal juga sangat penting untuk diperhatikan jika bank ingin menyalurkan dananya ke beberapa sektor. Modal yang nantinya akan dialirkan harus jelas tujuannya dan dampaknya bagi profit bank maupun lingkungan sekitarnya (Nurmalia et al., 2021). Oleh karena itu, bank sangat berhati-hati dan tidak leluasa dalam menyalurkan modalnya begitu saja.

Penerapan konsep *green banking* memberikan setidaknya tiga keuntungan utama. Pertama, melalui *green banking*, transaksi perbankan dilakukan secara online banking sehingga mampu mengurangi penggunaan kertas secara berlebihan (*paperless*). Kedua, penerapan konsep ini dapat meningkatkan kesadaran pelaku usaha mengenai pentingnya praktik bisnis yang ramah terhadap lingkungan. Ketiga, bank berpotensi mengembangkan kebijakan pembiayaan yang berwawasan lingkungan, yang secara tidak langsung mendorong para pelaku bisnis untuk mengarahkan kegiatan usahanya menuju praktik yang lebih ramah lingkungan. konsep *green banking* adalah salah satu penerapan yang baik dilakukan oleh perusahaan bank dalam berperan menjaga lingkungan hidup serta bertanggung jawab terhadap norma yang berlaku di lingkungan dan sosial. Menjaga norma sosial dan harapan masyarakat adalah dasar dari teori tersebut (Romli & Zaputra, 2021). Penerapan green banking juga diyakini dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank (S. Anggraini et al., 2022). Profitabilitas perbankan dapat dianalisis melalui isu *green banking*, di mana aktivitas operasionalnya berpotensi menghasilkan keuntungan tersendiri bagi bank melalui pengelolaan total biaya yang dialokasikan pada pembiayaan sektor ramah lingkungan. Begitu juga dengan rasio kecukupan modal yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank, Rasio yang digunakan untuk mengetahui kecukupan modal adalah CAR, karena CAR itu sendiri merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mengolah risiko dari aktiva yang berisiko dalam membiayai operasional bank (Ardheta & Sina, 2020). Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara *green banking*, rasio kecukupan modal terhadap profitabilitas bank masih mengalami banyak gap research dan hasil yang ditunjukkan juga bervariasi, maka penulis memunculkan metode dan model terbaru yaitu dengan menambahkan variabel kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi yang bertujuan untuk mempengaruhi hasil green banking, dan rasio kecukupan modal terhadap profitabilitas Perbankan (Karyani & Obrien, 2020; Sembiring, 2020; Yuliandhari et al., 2022).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder sebagai dasar pengukuran, yang bertujuan untuk menguji pengaruh kecukupan modal dan *green banking* terhadap pertumbuhan profitabilitas, dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur dan menganalisis hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik serta pengujian statistik yang sistematis. Penelitian ini menguji pengaruh kecukupan modal dan green banking terhadap pertumbuhan profitabilitas, dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Model penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh langsung antarvariabel melalui analisis regresi linier berganda dengan moderasi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk menganalisis sejauh mana variabel moderasi memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen. Alat atau software yang digunakan dalam penelitian adalah software SPSS (*Statistic Productand Service Solution*) Versi 26. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, (2) mempublikasikan laporan

keuangan tahunan lengkap, dan (3) memiliki data yang dibutuhkan terkait variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 32 perusahaan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan metode *pooling data*, yaitu kombinasi data time series selama empat tahun (2021–2024) dan cross section, sehingga total unit observasi berjumlah 128 data penelitian. Namun dalam pengujian asumsi klasik dilakukan outliers sehingga data penelitian yang siap untuk diuji sebanyak 117 data penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan perbankan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan mengunduh laporan keuangan dan mencatat informasi yang relevan dengan variabel penelitian.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. *Green Banking*

Green Banking atau perbankan hijau merupakan perbaikan yang aktivitasnya ramah lingkungan yang salah satu kegiatannya ialah mengurangi penggunaan kertas (*Paperless*) dengan bertransaksi secara *online* seperti membayar tagihan secara *online* sehingga dapat melakukan penghematan energi serta melakukan pinjaman kepada perusahaan yang *go green* (Nurmalia, 2021).

$$GBDI = \frac{\sum di}{n}$$

b. Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal, yaitu jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul akibat aktiva yang berisiko. Semakin tinggi CAR berarti bahwa modal yang dimiliki bank semakin tinggi, oleh karena itu bank semakin kuat menanggung risiko dari setiap pembayaran atau aktiva produktif yang berisiko, sehingga bank lebih leluasa dalam memberikan pembiayaan kepada pihak ketiga (Nurmalia et al., 2021).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

c. Pertumbuhan Profitabilitas (ROA)

Pertumbuhan Profitabilitas yang merupakan faktor pengukur kekuatan sebuah perusahaan dalam menerima atau mendapatkan laba (profit) selama operasi usahanya berlangsung.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

d. Kepemilikan Institusional (INS)

Variabel Moderasi pada penelitian ini ialah Kepemilikan Institusional yang mempunyai arti bahwa kepemilikan berupa proporsi saham milik suatu institusi atau lembaga di dalam sebuah perusahaan.

$$INS = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

Analisis data dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 26. Tahapan analisis meliputi:

a. Analisis Statistik Deskriptif

Digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian.

b. Uji Asumsi Klasik

Meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

c. Analisis Regresi Linear Berganda

Digunakan untuk menguji pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen. Model Persamaan I (Pengaruh X terhadap Y): $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$

d. **Uji Hipotesis**

Pengujian dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2).

e. **Uji Moderating (*Moderating Regression Analysis/MRA*)**

Uji Moderating digunakan untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional mampu memoderasi *Green Banking* dan Rasio Kecukupan Modal terhadap Pertumbuhan Profitabilitas. Model Persamaan II (Pengaruh X terhadap Y dimoderasi Z):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 Z + \beta_4 X_2 Z + e$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Ghozali (2018) menyatakan uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji beberapa persyaratan kelayakan data yang akan dianalisis. Berikut ini pengujian yang termasuk kedalam uji asumsi klasik adalah:

a. **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah ada pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen atau pun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		117
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0006564
	Std. Deviation	.00955926
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.072
	Negative	-.042
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.191 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: data diolah SPSS versi 26, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan dalam Tabel 1 di atas, uji *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,191. Dengan membandingkan nilai signifikansi 0,191 dengan nilai probabilitas 0,05, terlihat bahwa nilai signifikansi lebih tinggi daripada nilai probabilitas tersebut. Ini menunjukkan bahwa nilai residual dinyatakan berdistribusi normal.

b. **Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinieritas merupakan pengujian yang digunakan sebagai perantara untuk mengetahui adanya tingkat korelasi yang tinggi pada dua variabel dalam sebuah penelitian. Hasil uji multikolinearitas dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LAG_CA	.971	1.030
	R		
	LAG_GB	.945	1.059
	LAG_KI	.937	1.067

a. Dependent Variable: LAG_ROA

Sumber: data diolah SPSS versi 26, 2026

Analisis yang disajikan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai VIF di bawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,1, yang

menandakan tidak adanya multikolinearitas di antara variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terjadi perbedaan atau ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian ini menggunakan uji gletser dimana nilai signifikansi variabel independen bernilai lebih dari 0,05

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	.396	.086		4.611	.000
Rasio Kecukupan Modal	-.026	.151	-.017	-.173	.863
Green Banking	.040	.256	.015	.156	.877
Kepemilikan Institusional	-.138	.201	-.067	-.684	.495

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Olahan Data SPSS, 2026

Berdasarkan analisis yang ditampilkan dalam Tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari koefisien regresi semua variabel dalam penelitian ini lebih besar dari nilai signifikasinya 0,05. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi gejala atau masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dilakukan pada penelitian ini untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Regresi Linier Berganda dan Uji Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1 (Constant)	-1.098	.122		-8.993	.000
LAG_CAR	.483	.220	.192	2.195	.030
LAG_GB	1.526	.368	.362	4.142	.000

a. Dependent Variable: LAG_ROA

Sumber: data diolah SPSS versi 26, 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang ditampilkan dalam Tabel 4 di atas, diperoleh persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y = -1,098 + 0,483CAR + 1,526GB + e$$

Selanjutnya, berdasarkan persamaan di atas, penjelasan berikut dapat disampaikan:

1. Nilai konstanta sebesar -1,098 memiliki makna bahwa jika nilai semua variabel independen Rasio Kecukupan Modal dan *Green Banking* dianggap tidak mengalami perubahan (konstan), maka besarnya nilai Profitabilitas adalah sebesar -1,098.
2. Nilai koefisien Rasio Kecukupan Modal (β_1) sebesar 0,483 memiliki makna bahwa jika terjadi kenaikan nilai variabel Rasio Kecukupan Modal sebesar satu satuan (1%) maka nilai variabel Profitabilitas akan meningkat sebesar 0,483, dengan asumsi variabel independen lainnya dalam kondisi tetap atau sama dengan 0.
3. Nilai koefisien *Green Banking* (β_2) sebesar 1,526 memiliki makna bahwa jika terjadi kenaikan nilai variabel Green Banking sebesar satu satuan (1%) maka nilai variabel Profitabilitas akan meningkat sebesar 1,526, dengan asumsi variabel independen lainnya dalam kondisi tetap atau sama dengan 0.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan proses untuk menguji suatu pernyataan dengan menggunakan metode statistik, sehingga hasilnya dapat diketahui signifikan atau tidak signifikan. Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen

terhadap variabel dependen, digunakan beberapa uji statistik, yaitu uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), uji koefisien determinasi (uji R^2) serta Uji Moderating (*Moderated Regression Analysis*). Adapun tahapan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Uji Parsial (Uji-t)

Uji parsial (uji t) merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi masing-masing variabel independen. Hasil uji parsial tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka hasil dari Uji Signifikansi Parsial (Uji-t) dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Nilai koefisien regresi rasio kecukupan modal sebesar 0,483 dan nilai signifikansi sebesar 0,030. Nilai koefisien regresi untuk variabel Rasio Kecukupan Modal menunjukkan nilai positif dan nilai signifikansinya berada di bawah batas signifikansi yaitu $0,030 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain variabel Rasio Kecukupan Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan.
- Berdasarkan hasil pengujian uji t, diperoleh nilai koefisien regresi Green Banking sebesar 1,526 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien regresi untuk variabel Green Banking menunjukkan nilai positif dan nilai signifikansinya berada di bawah batas signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_2 diterima atau dengan kata lain variabel Green Banking berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan.

Uji Simultan (Uji-F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $F > 0,05$ maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan sebaliknya apabila nilai signifikansi $F < 0,05$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji simultan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Simultan ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.804	2	4.402	10.060	.000 ^b
	Residual	49.448	113	.438		
	Total	58.252	115			

a. Dependent Variable: LAG_ROA

b. Predictors: (Constant), LAG_GB, LAG_CAR

Sumber: data diolah SPSS 26, 2026

Diketahui nilai F hitung sebesar 10,060 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai nilai signifikansinya lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Rasio Kecukupan Modal dan *Green Banking* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Menurut Ghazali (2018), besarnya nilai koefisien determinasi atau (R^2) ini umumnya berkisar antara 0 sampai dengan 1.

Tabel 6. Hasil Uji R^2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.510 ^a	.260	.240	.62048	1.957

a. Predictors: (Constant), LAG_KI, LAG_CAR, LAG_GB

b. Dependent Variable: LAG_ROA

Sumber: data diolah SPSS versi 26 , 2026

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0,260. Besarnya angka koefisien determinasi (R^2) adalah 0,260 atau sama dengan 26%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel rasio kecukupan modal dan *green banking* mampu menjelaskan variable pertumbuhan profitabilitas sebesar 26%. Sedangkan sisanya sebesar 74% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

Uji Moderating (*Moderated Regression Analysis*)

Variabel moderasi merupakan variabel yang memiliki kemampuan untuk memperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel moderasi yang digunakan adalah Kepemilikan Institusional. Maka model penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Moderating Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.235	.396		-3.123	.002
LAG_CAR	.677	.621	.268	1.090	.278
LAG_GB	5.226	1.479	1.238	3.533	.001
LAG_KI	.015	.598	.004	.026	.980
X1M	-.558	.934	-.159	-.598	.551
X2M	-5.359	2.140	-.928	-2.504	.014

a. Dependent Variable: LAG_ROA

Sumber: data diolah SPSS versi 26, 2026

Persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = -1,235 + 0,677CAR + 5,226GB + 0,15 KI - 0,558 CAR.KI - 5,359 GB.KI + e$$

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, dapat diamati setiap interaksi antara variabel moderasi yaitu kepemilikan institusional dengan masing-masing variabel independen yaitu rasio kecukupan modal dan *green banking* terhadap profitabilitas. CAR.KI yang merupakan interaksi antara kepemilikan institusional dengan rasio kecukupan modal memiliki tingkat signifikansi 0,551 yang lebih tinggi dari 0,05. Sementara itu, GB.KI yang merupakan interaksi antara kepemilikan institusional dengan *green banking* memiliki tingkat signifikansi 0,014 yang lebih rendah dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak dapat memoderasi hubungan antara rasio kecukupan modal terhadap profitabilitas, namun mampu memoderasi hubungan antara *green banking* terhadap profitabilitas.

Pembahasan

Pengaruh Rasio Kecukupan Modal terhadap Pertumbuhan Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis regresi dan uji-t, variabel Rasio Kecukupan Modal memperoleh koefisien regresi sebesar 0,483 dengan nilai signifikansi 0,030. Mengingat nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa Rasio Kecukupan Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Secara interpretatif, peningkatan satu satuan pada rasio kecukupan modal akan berkontribusi terhadap kenaikan profitabilitas sebesar 0,483. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada entitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Rasio ini merupakan faktor krusial dalam menopang kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa rasio kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan profitabilitas dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Ardhera dan Sina (2020), yang juga mengonfirmasi adanya pengaruh positif dan signifikan antara rasio kecukupan modal terhadap pertumbuhan profitabilitas.

Pengaruh *Green Banking* terhadap Pertumbuhan Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis regresi dan uji-t, variabel *green banking* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan profitabilitas dengan koefisien regresi sebesar 1,526 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Secara spesifik, setiap kenaikan satu satuan pada variabel *green banking* akan meningkatkan profitabilitas sebesar 1,526. Pada entitas perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), tingginya pengungkapan dan penerapan *green banking* memicu efisiensi operasional melalui digitalisasi dan penghematan energi, sehingga mampu menekan beban biaya dan meningkatkan laba perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kedua

yang menyatakan bahwa *green banking* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dinyatakan dapat diterima. Hasil ini selaras dengan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggraini (2022), Hanif (2020), serta Rachman dan Saudi (2021).

Pengaruh Rasio Kecukupan Modal dan *Green Banking* secara Simultan terhadap Pertumbuhan Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian simultan (Uji F) dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari taraf nyata 0,05, dapat disimpulkan bahwa rasio kecukupan modal dan *green banking* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sebesar 26%. Merujuk pada teori *stakeholder*, operasional perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian laba, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai bagi seluruh pihak yang berkepentingan. Dalam hal ini, rasio kecukupan modal mencerminkan kemampuan finansial bank dalam menanggung risiko dan menjamin keamanan dana, sedangkan *green banking* mewakili tanggung jawab sosial serta lingkungan. Penerapan kedua indikator tersebut secara simultan menunjukkan keseimbangan yang baik antara pencapaian kinerja keuangan dan pemenuhan ekspektasi keberlanjutan. Sinergi ini mampu membangun kepercayaan pemangku kepentingan sehingga mendorong peningkatan loyalitas nasabah, minat investor, serta profitabilitas perusahaan yang berkelanjutan selama periode observasi. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa rasio kecukupan modal dan *green banking* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap profitabilitas dinyatakan dapat diterima.

Pengaruh Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi antara Rasio Kecukupan Modal terhadap Pertumbuhan Profitabilitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa interaksi antara Kepemilikan Institusional dan Rasio Kecukupan Modal tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas, sebagaimana tercermin dari nilai signifikansi sebesar 0,551 yang berada di atas ambang batas 0,05. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh Rasio Kecukupan Modal terhadap profitabilitas, baik dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Return on Assets* (ROA). Temuan ini merepresentasikan bahwa dinamika profitabilitas yang dipengaruhi oleh kecukupan modal, namun lebih didorong oleh regulasi perbankan dibandingkan oleh struktur kepemilikan saham. Mengingat kecukupan modal merupakan kewajiban yang diatur secara ketat, manajemen perbankan cenderung berfokus pada pemenuhan standar regulasi daripada merespons tekanan dari pemegang saham institusional. Selain itu, tingkat kecukupan modal yang tinggi tidak menjamin peningkatan profitabilitas apabila aset modal tersebut tidak dialokasikan secara produktif dan efisien. Karakteristik kepemilikan institusional di sektor perbankan Indonesia juga cenderung bersifat pasif terhadap kebijakan permodalan, selama bank mampu mempertahankan stabilitas keuangan. Berdasarkan seluruh analisis tersebut, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional mampu memoderasi pengaruh Rasio Kecukupan Modal terhadap profitabilitas dinyatakan ditolak, sejalan dengan temuan studi yang dilakukan oleh (Ghufran, M.H, 2025)

Pengaruh Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi antara *Green Banking* terhadap Pertumbuhan Profitabilitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa interaksi antara Kepemilikan Institusional dan *green banking* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014 yang berada di bawah ambang batas 0,05. Kondisi ini mendemonstrasikan bahwa Kepemilikan Institusional secara empiris mampu memoderasi dampak *green banking* terhadap profitabilitas. Tingkat moderasi yang terjadi terbukti efektif, di mana tinggi atau rendahnya proporsi kepemilikan institusional dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan antara variabel *green banking* (GBDI) dengan profitabilitas (ROA). Melalui perannya, investor institusional mendorong bank untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam strategi bisnis inti, seperti pembiayaan proyek ramah lingkungan dan efisiensi operasional berbasis teknologi. Langkah strategis ini dirancang untuk menciptakan produk keuangan yang berkelanjutan sekaligus memperluas pangsa pasar perbankan. Implementasi yang optimal tersebut mampu menekan biaya operasional secara efisien dan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan yang berdampak positif pada peningkatan laba. Selain itu, kepemilikan institusional berfungsi sebagai pengawas yang memastikan bahwa alokasi modal pada *green banking* tidak dilakukan secara berlebihan atau tidak efisien. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional mampu memoderasi dampak *green banking* terhadap profitabilitas dinyatakan dapat diterima, sejalan dengan temuan

penelitian terdahulu oleh (Karyani dan Obrien, 2020).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, Secara parsial variabel rasio kecukupan modal, yang diukur dengan CAR, berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Profitabilitas Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Dalam hal ini Rasio Kecukupan Modal merupakan faktor krusial dalam menopang kinerja keuangan, sehingga peningkatan rasio ini akan mengakibatkan peningkatan profitabilitas perusahaan perbankan secara bersamaan.

Kemudian variabel *green banking*, yang diukur dengan GBDI, berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Profitabilitas Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hal ini dikarenakan pengungkapan dan penerapan *green banking* memicu efisiensi operasional melalui digitalisasi dan penghematan energi, sehingga mampu menekan beban biaya dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Begitupula secara simultan Rasio Kecukupan Modal dan Green Banking berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Profitabilitas Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar . Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Nilai determinasi R Square sebesar 26% sedangkan sisanya sebesar 74% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari model penelitian ini. Rasio kecukupan modal mencerminkan kemampuan finansial bank dalam menanggung risiko dan menjamin keamanan dana, sedangkan *green banking* mewakili tanggung jawab sosial serta lingkungan. Penerapan kedua indikator tersebut secara simultan menunjukkan keseimbangan yang baik antara pencapaian kinerja keuangan dan pemenuhan ekspektasi keberlanjutan.

Sedangkan variabel kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan antara rasio kecukupan modal terhadap pertumbuhan profitabilitas. Dengan demikian hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal yang tinggi tidak menjamin peningkatan profitabilitas apabila aset modal tersebut tidak dialokasikan secara produktif dan efisien. Karakteristik kepemilikan institusional di sektor perbankan Indonesia juga cenderung bersifat pasif terhadap kebijakan permodalan, selama bank mampu mempertahankan stabilitas keuangan

Namun dalam hal ini, variabel kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan antara *green banking* terhadap pertumbuhan profitabilitas. Dengan demikian hipotesis kelima dalam penelitian ini diterima. Implementasi yang optimal tersebut mampu menekan biaya operasional secara efisien dan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan yang berdampak positif pada peningkatan laba. Selain itu, kepemilikan institusional berfungsi sebagai pengawas yang memastikan bahwa alokasi modal pada Green Banking tidak dilakukan secara berlebihan atau tidak efisien

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Aryani, D. N., & Prasetyo, I. B. (2020). Analisis Implementasi Green Banking dan Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Di Indonesia (2016-2019).
- Anggraini, S., Iqbal Fasa, M., Suharto, & Fachri, A. (2022). Analisis Pengaruh Green Banking Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia. *Journal of Business Management and Islamic Banking*, 1(1), 73–88.
- Ardheta, P. A., & Sina, H. R. (2020). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing dan Pembiayaan Murabahah terhadap Profitabilitas. *Akuntansi dan Manajemen*, 17(02), 32-38.
- Baihaqi, F. (2021). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. (*Bachelor's thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan

Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghufran, M. H. (2025). *Analysis of the Influence of Institutional Ownership on Bank Capital Ratio (Capital Ratio, Tier-1, dll.)*. Studi bank Indonesia 2014–2022.
- Hanif, Wahyu Ningsih, N., & Iqbal, F. (2020). Green Banking Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Fidusia*, 3(2).
- Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio dan Interpretasi*. Jakarta: Grasindo.
- Jurnali, T., & Susanti, S. (2021). Perspektif Kelembagaan, Tekanan Eksternal, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 23(2), 191–202.
- Karyani, E., & Obrien, V. V. (2020). Green Banking and Performance: The Role of Foreign and Public Ownership. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 7(2), 221–234.
- Nabillah, S., & Oktaviana, U. K. (2022). Pengaruh Zakat, Islamic Corporate Social Responsibility, dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Periode 2014–2020. *Jurnal Masharifat Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7, 577–588.
- Nurmalia, G. (2021). Green Banking Dan Rasio Kecukupan Modal Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keuangan dan Perbankan*, 4(2), 173–187.
- Nuryanto, U. W., Salam, A. F., Sari, R. P., & Suleman, D. (2020). Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Kredit dan Efisiensi Biaya Terhadap Profitabilitas Pada Bank Go Public. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(1).
- Rachman, A. A., & Saudi, M. H. (2021). Green Banking And Profitability (Banks Registered On The Sri-Kehati Index In Indonesia Stock Exchange 2015 -2019). *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12, 473–486.
- Ridho, A. A., & Kusumadewi, R. K. A. (2024). Analisis rasio kesehatan keuangan perbankan terhadap kinerja keuangan (Studi pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020–2022). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(3).
- Romli, & Zaputra, A. R. R. Z. (2021). Pengaruh Implementasi Green Banking, Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *In Bisnis, Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 18, Issue 2).
- Sembiring, Y. C. B. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Muriara Akuntansi*, 5, 91–100.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-2). Bandung: Alfabeta
- Yuliandhari, W. S., Farida, A. L., & Ginting, D. N. (2022). The Effect Of Institutional Ownership, Proportion Of Independent Board Of Commissioners, And Sustainability Committee On Green Banking Disclosure. *SEIKO:Journal of Management & Business*, 4(3), 377–389.
- <https://www.idx.co.id/>
- <https://iojk.gio.id/>

Peranan Fungsi Audit Internal Dalam Menciptakan Tata Kelola yang Baik: Studi Kepustakaan

Anang Candra Arianto¹, Arif Hidayatullah², Luluk Zubaidatul KS³, Mirza Avicenna Asyifyan⁴

^{1,2,3,4}Akademi Komunitas Nurul Jadid Jember -¹ candraanang91@gmail.com

-²hidayatarief42@gmail.com

-³lulukzubaida0@gmail.com

-⁴mirzasena38@gmail.com

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan antara fungsi audit internal yang dengan manajemen laba untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik dan menjadikan mekanisme internal untuk mencegah, mendeteksi, dan mengurangi kecurangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk memperkuat argumentasi dengan informasi yang dikumpulkan di dalam buku dan artikel yang dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional menggunakan platform Ebscohost dan google Scholar. Penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan penelitian sebelumnya, banyak yang membuktikan bahwa dengan memiliki fungsi audit internal yang baik di dalam perusahaan dapat mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik dan mengurangi risiko kecurangan laporan keuangan berupa manajemen laba.

Kata Kunci: Fungsi Audit Internal, Kecurangan, Manajemen Laba, Tata Kelola Yang Baik

1. PENDAHULUAN

Tata kelola yang baik terbukti mampu meningkatkan kinerja suatu perusahaan yang diukur menggunakan ROA dan pertumbuhan pendapatan. Mekanisme Tata kelola yang baik dapat membantu perusahaan dalam banyak hal seperti: kepercayaan investor, meningkatkan kinerja perusahaan serta mendorong perkembangan pasar keuangan (Asghar et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ingin mencapai tujuan jangka panjang dikarenakan tata kelola yang baik sangat penting untuk dibentuk dan dipelihara.

Audit internal adalah bagian penting dari perusahaan untuk mencapai tujuan. Tugas utamanya yaitu memantau operasional perusahaan dari berbagai risiko internal yang dapat mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Salah satu komponen dalam membentuk tata kelola yang baik dalam perusahaan yaitu fungsi audit internal. Auditor internal merupakan peran utama dalam tata kelola, karena audit internal merupakan salah satu tata kelola dari komite audit, auditor eksternal dan manajemen. Auditor internal dapat membantu perusahaan untuk memantau profil risiko perusahaan dan mengidentifikasi area yang berpotensi dalam meningkatkan proses manajemen risiko.

Perusahaan memiliki risiko yang besar dalam menjalankan suatu bisnisnya. Salah satunya yaitu risiko kecurangan, seperti: kecurangan terkait laporan keuangan, dan pencurian properti. Sedangkan manajemen laba merupakan salah satu kecurangan dalam laporan keuangan. Manajemen laba merupakan mekanisme yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan keuntungan pada setiap periode yang tidak berfluktuatif. Kecurangan yang terjadi di perusahaan dapat dicegah apabila perusahaan memiliki tata kelola yang baik melalui fungsi audit internal. Fungsi audit internal menjadi peranan penting dalam perusahaan sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerapan mekanisme tata kelola yang baik dalam perusahaan (Sarens et al, 2012).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memverifikasi hasil penelitian sebelumnya dikaitkan dengan peranan fungsi audit internal dalam membangun mekanisme tata kelola. Dari beberapa temuan penelitian terdahulu yang menggunakan studi pustaka, menyatakan bahwa fungsi audit internal dapat menjadikan peranan dalam mewujudkan tata

kelola perusahaan yang baik serta mampu menjadikan pencegahan kecurangan dalam bentuk manajemen laba.basis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research yang mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah membahas keterkaitan antara fungsi audit internal dengan mekanisme tata kelola yang baik dan mekanisme pencegahan kecurangan. Penelitian library research merupakan studi yang dilakukan dengan menganalisis konten kepustakaan dari literatur terdahulu yang membahas topik yang serupa. Sumber bacaan yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari buku, artikel-artikel jurnal nasional dan internasional, dan dokumen lainnya yang relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran fungsi audit internal dalam membentuk mekanisme tata kelola yang baik di dalam perusahaan serta bagaimana fungsi audit internal dapat menjadi alat untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam bentuk manajemen laba. Untuk itu, kata kunci yang dipilih saat mencari artikel di jurnal bereputasi diantaranya adalah internal audit function, internal audit, corporate governance, good corporate governance, fraud, earnings management, agency theory, institutional theory, dan fraud triangle. Artikel-artikel bereputasi tersebut terkumpul menggunakan platform database jurnal seperti Ebscohost, dan Google Scholar. Selanjutnya, dari dokumen-dokumen penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan, peneliti melakukan mapping dan mengaitkan temuan-temuan penelitian terdahulu menjadi satu narasi yang dapat menjabarkan argumen dari tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Audit Internal dan Tata Kelola Perusahaan

Audit internal dan sistem tata kelola perusahaan studi sebelumnya telah menyimpulkan bahwa kualitas manajemen adalah salah satu pilar dapat meningkatkan kinerja bisnis di ekonomi Asia (Asghar et al., 2021). Masalah ini menunjukkan bahwa tata kelola merupakan mekanisme yang harus dilaksanakan perusahaan mencapai tujuan perusahaan. Mekanisme administratif sangat penting untuk semua perusahaan, karena memperkuat kepercayaan kreditur dan semua pemangku kepentingan transaksi. Kegiatan ini sangat penting bagi perusahaan multinasional besar karena lebih banyak keterlibatan pemangku kepentingan. Pengendalian internal yang efektif memainkan peran kunci dalam sistem manajemen perusahaan memberikan dukungan penting kepada manajemen organisasi untuk melaksanakan tugasnya tanggung jawab untuk memastikan pengendalian pengendalian internal organisasi tambahan dalam menjalankan tugas ini, audit internal dipandang sebagai "garis pertahanan terakhir". Terhadap praktik manajemen dan pelaporan keuangan yang tidak tepat (Narcisa & Elena, 2017).

Skandal perusahaan besar, Enron dan KAP Arthur & Andersen, awal 2000-an, krisis Ekonomi global dan perubahan struktur kepemilikan perusahaan mengarah pada partisipasi kepada berbagai pihak untuk membahas pentingnya tata kelola. Kepentingan regulasi bertujuan untuk mengembalikan kepercayaan investor melalui perbaikan persyaratan pengungkapan sistem tata kelola perusahaan. Pada saat yang sama ada juga kebutuhan memperkuat mekanisme kontrol, yang meningkatkan perhatian fungsi audit internal (Sarens et al., 2012) dan perubahan besar dalam peran audit internal dalam tata kelola perusahaan (Lenz & Sarens, 2012).

Audit internal secara tradisional merupakan fungsi audit, keuangan dan audit mekanisme kepatuhan. Peran baru audit internal mencakup pemantauan dan meningkatkan manajemen risiko dan proses manajemen (Narcisa & Elena, 2017), dengan penekanan khusus ditempatkan pada nilai tambah yang dibawa oleh audit internal ke organisasi. Tugas audit internal juga mencakup aktivitas sebagai penyedia jasa asuransi untuk perusahaan, penasihat terpercaya yang terlibat dalam semua proses dan menjadi faktor penentu dalam mengelola perusahaan.

Fungsi Audit Internal dan Mekanisme Pencegahan Kecurangan: Manajemen Laba

Menurut Healy & Wahlen (1999), “pengembalian manajemen terjadi ketika manajer menggunakan tahap mengevaluasi pelaporan keuangan dan menyiapkan transaksi untuk mengubah laporan keuangan menyebabkan menyesatkan beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja keuangan mereka mempengaruhi perusahaan yang mendasarinya atau mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada praktiknya akuntansi yang dilaporkan.” Beberapa penelitian membahas kemungkinan kelalaian ini proses pelaporan hanya dapat dikendalikan oleh penilaian dan metode melalui akuntansi, tetapi juga melalui keputusan operasional. Percepatan pergantian, perubahan jadwal pengiriman dan keterlambatan dalam penelitian dan pengembangan (R&D) dan biaya pemeliharaan sebagai metode manajemen pendapatan dipraktikkan oleh manajer. Manajemen kinerja seringkali merupakan mekanisme multitasking manajemen perseroan yang bertindak sebagai pengelola aset bagi para pemegang saham kepentingan pribadi mereka. Ini merupakan salah satu bentuk konflik keagenan antara pelanggan dan agen. Untuk mencegah mekanisme ini kontrol internal yang kuat harus dibangun di masyarakat. Mekanismenya satu melalui pengoperasian mekanisme internal dalam bentuk departemen audit internal. Carcello et al. (2005) yang meneliti determinan perusahaan publik di Amerika Serikat investasi dalam pelaksanaan fungsi audit intern menunjukkan ada beberapa di antaranya faktor- faktor seperti risiko perusahaan, kemampuan membayar untuk inspeksi, dan karakteristik tes. Selain itu, disebutkan secara terpisah dalam penelitian tingginya dana yang dibayarkan kepada fungsi audit internal memiliki korelasi positif ukuran perusahaan, leverage, pembiayaan, layanan industri dan utilitas, inventaris, arus dana perusahaan dan pemeriksaan anggaran audit internal oleh komite audit. Hasil menunjukkan, semakin luas dan kompleks bisnis perusahaan semakin besar kebutuhan perusahaan untuk memperkuat peran audit internal sebagai bagian dari tata kelola yang baik.

Kualitas fungsi audit internal yang lebih baik mencegah keterlibatan manajer tindakan kompromi kontrol dan insentif manajer untuk menerapkannya Kontrol internal yang kuat. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa memprediksi manajemen akan lebih bias jika terjadi misrepresentation, sehingga fraud detection menjadi relatif sulit dan komunikasi manajemen cenderung menyesatkan ketika tidak diverifikasi oleh pihak ketiga. Auditor internal layanan berkualitas tinggi bertindak sebagai pihak ketiga tambahan yang mengendalikan tindakan manajemen sepanjang tahun. Oleh karena itu, fungsi audit internal yang berkualitas akan membentuk mekanisme deteksi dan pencegahan yang andal dalam menghadapi tindakan regulator laba.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan mengkaji temuan-temuan penelitian terdahulu terkait dengan peranan fungsi audit internal yang dalam membentuk mekanisme tata kelola internal perusahaan dan alat pencegahan kecurangan laporan keuangan dalam bentuk manajemen laba. Berdasarkan pemetaan dari hasil temuan-temuan penelitian terdahulu, banyak yang membuktikan bahwa dengan memiliki fungsi audit yang baik di dalam perusahaan, maka dapat mewujudkan tata kelola yang baik dan menurunkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam bentuk manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi audit internal memiliki peranan besar di dalam perusahaan untuk menjadi pihak yang independen dalam proses pencegahan, pendeteksian dan pencegahan risiko internal maupun risiko pengendalian perusahaan, sehingga tata kelola perusahaan yang baik dan pengurangan perilaku fraud dapat terwujud. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yang hanya berfokus pada argumen yang menunjukkan bahwa fungsi audit internal memiliki peranan besar dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik melalui mekanisme internal dalam proses pencegahan, pendeteksian, dan penhilangkan tindakan kecurangan dalam bentuk manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Asghar, M. J. e K. A., Anwar, Z., Usman, M., & Khan, H. (2021). Better Corporate Governance Leads to Better Performance: Evidence from Asian Countries. *Argumenta Oeconomica*, 1(46).
- Benson, M. L., Madesnsen, T. D., & Eck, J. E. (2009). The criminology of white-collar crime. *The Criminology of White-Collar Crime*, 2006, 1–228.
- Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Raghunandan, K. (2005). Factors associated with U.S. public companies' investment in internal auditing. *Accounting Horizons*, 19(2), 69–84.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
- Kostova, T., Roth, K., & Dacin, M. T. (2008). Institutional theory in the study of multinational corporations: A critique and new directions. *Academy of Management Review*, 33(4), 994–1006.
- Lenz, R., & Sarens, G. (2012). Reflections on the internal auditing profession: What might have gone wrong? *Managerial Auditing Journal*, 27(6), 532–549.
- Narcisa, L. (Cioban) A., & Elena, H. (2017). The Role and Implications of Internal Audit in Corporate Governance. *Eurasian Studies in Business and Economics*, 4(C), 89–101.
- Sarens, G., Abdolmohammadi, M. J., & Lenz, R. (2012). Factors associated with the internal audit function's role in corporate governance. *Journal of Applied Accounting Research*, 13(2), 191–204.
- Solomon, S. J., Bendickson, J. S., Marvel, M. R., McDowell, W. C., & Mahto, R. (2021) Agency theory and entrepreneurship: A cross-country analysis. *Journal of Business Research*, 122(August 2020), 466–476
- Zeng, H., Yang, L., & Shi, J. (2021). Does the supervisory ability of internal audit executives affect the occurrence of corporate fraud? Evidence from small and medium-sized listed enterprises in China. *International Journal of Accounting and Information Management*, 29(1), 1–26.

Analisis Harga Pokok Produksi untuk Penentuan Harga Jual pada Industri Tahu Mulyono Desa Kampung Delima Curup Timur

Nurhidayat Romadhan¹, Upiniarti², Paddery³, Feri⁴, Nia Natalia⁵, Hongki Sutrisno⁶

^{1,2,3,4,5,6}Politeknik Raflesia- ¹nurhidayat567@gmail.com

²upiniarti@gmail.com

³paddery@gmail.com

⁴ferikaloso@gmail.com

⁵nianatalia@gmail.com

⁶hongkisutrisno@gmail.com

Abstrak- Nurhidayat Romadhan, *Analysis of Cost of Goods Sold for Determining Selling Prices (under the guidance of Dr. Upi Niarti, SAB, M.Ak and Nurhasanah, M.Ak)* The purpose of this research is to determine the cost clarification applied by the Mr. Mulyono Tofu Industry in calculating the cost of goods sold (COGS) and determining the selling price. The analysis used in this research is a qualitative method, involving the analysis of numerical data or quantitative calculations. The results of this study conclude that the Mr. Mulyono Tofu Industry in East Curup uses the Full Costing method in calculating the cost of goods sold (COGS). The calculation of the cost of goods sold (COGS) using the Full Costing method is Rp. 322, while the company estimates it to be Rp. 315. The COGS using the Full Costing method is slightly higher than the company's calculation.

Keywords: COGS, Selling Price, Full Costing Method

1. PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia yang berkembang pesat menuntut perusahaan untuk meningkatkan daya saing dengan menetapkan harga jual yang tepat. Harga jual yang akurat harus didasarkan pada perhitungan harga pokok produksi (HPP) yang menyeluruh. Industri tahu, sebagai salah satu sektor manufaktur kecil dan menengah, membutuhkan perhitungan HPP yang tepat agar usaha dapat berkelanjutan dan menguntungkan. Penelitian ini mengkaji perhitungan HPP pada Usaha Tahu Mulyono menggunakan metode Full Costing untuk menentukan harga jual yang optimal. Permasalahan utama adalah ketidakakuratan perhitungan HPP yang selama ini dilakukan oleh Usaha Tahu Mulyono, yang berakibat pada ketidaktahuan tingkat keuntungan dan efisiensi produksi. Tujuan penelitian adalah mengetahui HPP dan harga jual tahu dengan metode Full Costing serta memberikan rekomendasi perbaikan pengelolaan biaya produksi. Penelitian ini dilakukan di Desa Kampung Delima, Curup Timur, selama periode Januari-Mei 2025.

Menurut Mulyadi (2016), akuntansi biaya adalah proses pencatatan dan penyajian biaya produksi untuk pengambilan keputusan manajemen. Akuntansi biaya terbagi menjadi biaya tetap dan variabel yang perlu diklasifikasikan agar dapat mengontrol profitabilitas usaha.

Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan total pengeluaran yang mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Metode penetapan HPP ada dua yaitu Full Costing yang memasukkan semua biaya produksi tetap dan variabel, serta Variable Costing yang hanya memasukkan biaya variabel (Mulyadi, 2016).

Penetapan harga jual dapat dilakukan dengan metode Cost Plus Pricing yang menambahkan margin keuntungan pada total biaya produksi, sangat cocok untuk usaha

manufaktur seperti tahu agar dapat bersaing di pasar (Nasrulloh, 2014; Kotler, 2022). Konsep-konsep tersebut menjadi landasan dalam penelitian analisis HPP pada industri tahu Mulyono.

2. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data biaya produksi dan kuantitatif untuk analisis perhitungan HPP. Data meliputi biaya bahan baku kedelai, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik selama Januari sampai Mei 2025. Sampel diambil dari Usaha Tahu Mulyono yang berlokasi di Desa Kampung Delima, dengan produksi tahu putih sebagai objek utama. Pengumpulan data menggunakan wawancara dengan pemilik dan karyawan, observasi proses produksi, dokumentasi laporan keuangan, serta studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan metode *Full Costing* menggunakan rumus:

$HPP = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik (Tetap + Variabel)}$

$HPP = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik (Tetap + Variabel)}$

Harga jual ditentukan dengan pendekatan Cost Plus Pricing:

$\text{Harga Jual} = HPP + (\text{Margin} \times HPP)$

Dengan margin laba yang diinginkan ditentukan oleh pemilik usaha.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Proses Produksi

Usaha Tahu Mulyono berdiri sejak 2013 dengan tiga karyawan tetap dan pemilik yang aktif terlibat dalam operasional. Proses produksi dilakukan melalui tujuh tahap utama: penyortiran kedelai, perendaman, penggilingan, perebusan, penyaringan dan pencampuran cuka, pencetakan, serta pemotongan tahu mentah. Produksi rata-rata Januari–Mei 2025 mencapai **240.000 potong tahu putih per bulan** dengan konsumsi kedelai sebesar 6.000 kg. Hal ini menunjukkan kapasitas produksi yang relatif stabil dan konsisten.

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)

Perusahaan selama ini menghitung HPP hanya berdasarkan biaya bahan baku, kayu bakar, dan listrik, sehingga menghasilkan HPP Rp 315 per potong. Namun, metode **Full Costing** yang lebih komprehensif mencakup biaya tenaga kerja langsung, bahan penolong, perawatan mesin, dan penyusutan, menghasilkan HPP Rp 322 per potong.

Rincian biaya bulanan metode Full Costing:

- Biaya bahan baku: Rp 62.400.000
- Biaya tenaga kerja langsung: Rp 6.000.000
- Biaya overhead pabrik (listrik, bahan penolong, perawatan, penyusutan): Rp 8.881.111
- Total biaya produksi: Rp 77.281.111**

Perbedaan metodologi ini berdampak pada estimasi laba dan harga jual. Jika hanya menggunakan metode sederhana, laba terlihat lebih tinggi, tetapi sebenarnya tidak mencerminkan biaya riil yang ditanggung perusahaan.

Penetapan Harga Jual

Harga jual ditentukan dengan markup margin 55% dari HPP, sehingga diperoleh harga jual Rp 499 per potong tahu. Harga ini dianggap wajar dan kompetitif di pasar lokal. Penetapan harga berbasis HPP menyeluruh penting untuk menjaga keberlangsungan usaha, menghindari underpricing, dan memastikan profitabilitas.

Analisis dan Implikasi Manajerial

1. Efisiensi Produksi

- Dengan kapasitas 240.000 potong per bulan, biaya produksi per unit relatif rendah. Namun, efisiensi tenaga kerja dan penggunaan bahan penolong perlu terus ditingkatkan agar margin keuntungan lebih optimal.
- Penggunaan mesin yang lebih modern dapat menekan biaya perawatan dan meningkatkan kapasitas produksi.

2. Perbandingan Metode Perhitungan HPP

- a. Metode sederhana (Rp 315/unit) berisiko menimbulkan **underpricing**, karena tidak memperhitungkan biaya tenaga kerja dan penyusutan.
- b. Metode Full Costing (Rp 322/unit) lebih realistis, mencerminkan seluruh biaya produksi, sehingga keputusan harga jual lebih akurat.

3. Profitabilitas dan Daya Saing

- a. Dengan harga jual Rp 499, margin keuntungan per unit sekitar Rp 177.
- b. Jika produksi konsisten 240.000 unit per bulan, laba kotor mencapai $\pm$ Rp 42.480.000.
- c. Angka ini menunjukkan usaha cukup sehat, tetapi tetap bergantung pada stabilitas harga kedelai dan biaya energi.

4. Risiko dan Sensitivitas

- a. Kenaikan harga kedelai atau listrik dapat langsung meningkatkan HPP.
- b. Jika harga jual tidak disesuaikan, margin keuntungan akan tergerus. Oleh karena itu, evaluasi berkala terhadap HPP sangat penting.

5. Strategi Pengembangan Usaha

- a. Diversifikasi produk (misalnya tahu goreng, tahu isi, atau olahan kedelai lain) dapat meningkatkan pendapatan.
- b. Penerapan sistem pencatatan biaya yang lebih detail akan membantu pemilik usaha dalam mengendalikan pengeluaran dan merencanakan ekspansi.
- c. Memanfaatkan teknologi digital untuk pencatatan keuangan dan pemasaran dapat memperkuat daya saing.

Inferensi

Metode Full Costing memberikan gambaran biaya produksi yang lebih lengkap, sehingga penentuan harga jual lebih akurat dan profitabilitas dapat terjaga. Jika hanya menggunakan perhitungan biaya terbatas, risiko underpricing dan kerugian meningkat. Oleh karena itu, Usaha Tahu Mulyono disarankan menerapkan perhitungan Full Costing secara rutin, melakukan evaluasi berkala terhadap biaya produksi, serta mengintegrasikan strategi efisiensi dan diversifikasi produk untuk menjaga keberlanjutan usaha. Harga pokok produksi tahu putih Usaha Mulyono dengan metode Full Costing sebesar Rp 322 per potong memang sedikit lebih tinggi dibandingkan perhitungan internal perusahaan sebesar Rp 315 per potong. Selisih kecil ini sebenarnya memiliki dampak besar jika dilihat dari skala produksi bulanan yang mencapai 240.000 potong. Dengan perbedaan Rp 7 per unit, potensi selisih laba yang hilang bisa mencapai lebih dari Rp 1,6 juta per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa akurasi dalam pencatatan biaya bukan sekadar formalitas, melainkan faktor penting dalam menjaga profitabilitas usaha.

Penetapan harga jual dengan margin 55% menghasilkan Rp 499 per potong, yang mencerminkan harga wajar sekaligus kompetitif di pasar. Harga ini tidak hanya menutup seluruh biaya produksi, tetapi juga memberikan ruang keuntungan yang sehat bagi perusahaan. Jika perusahaan tetap menggunakan perhitungan HPP terbatas, risiko underpricing akan muncul, yang pada akhirnya dapat menggerus keuntungan dan melemahkan daya saing.

Selain itu, pencatatan HPP dengan metode Full Costing memberikan manfaat manajerial yang lebih luas. Pemilik usaha dapat melihat secara jelas komponen biaya terbesar, seperti bahan baku kedelai yang mencapai Rp 62,4 juta per bulan, serta biaya tenaga kerja dan overhead pabrik. Transparansi ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat, misalnya dalam menekan biaya listrik, meningkatkan efisiensi tenaga kerja, atau merencanakan investasi mesin baru untuk menurunkan biaya perawatan.

Dari sisi strategi, penerapan Full Costing secara konsisten akan membantu perusahaan dalam:

- a. Mengantisipasi fluktuasi harga bahan baku, sehingga penyesuaian harga jual dapat dilakukan lebih cepat.

- b. Merencanakan diversifikasi produk, seperti tahu goreng atau tahu isi, dengan perhitungan biaya yang lebih akurat.
- c. Meningkatkan daya saing jangka panjang, karena harga jual yang ditetapkan benar-benar mencerminkan biaya riil dan margin keuntungan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pemahaman menyeluruh terhadap komponen biaya bukan hanya mendukung efisiensi produksi, tetapi juga menjadi fondasi bagi keberlanjutan usaha dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat. Usaha Tahu Mulyono disarankan untuk menjadikan metode Full Costing sebagai standar pencatatan biaya, agar strategi harga jual lebih tepat, laba lebih terjaga, dan pengelolaan keuangan semakin profesional.

4. KESIMPULAN

Harga pokok produksi tahu putih Usaha Mulyono dengan metode Full Costing adalah Rp 322 per potong, sedikit lebih tinggi daripada perhitungan perusahaan Rp 315 per potong.

Harga jual yang sesuai dengan margin 55% adalah Rp 499 per potong, yang berdasarkan perhitungan biaya produksi menyeluruh. Perhitungan HPP yang akurat sangat penting untuk menentukan harga jual yang dapat menutupi biaya dan memberi keuntungan, serta meningkatkan efisiensi dan daya saing produk. Industri Tahu Mulyono disarankan untuk melakukan pencatatan dan perhitungan HPP dengan metode Full Costing secara konsisten agar pengelolaan keuangan lebih baik dan strategi penetapan harga jual menjadi lebih tepat. Pemahaman menyeluruh terhadap komponen biaya akan membantu peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha dalam persaingan pasar yang semakin ketat. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Full Costing dalam perhitungan harga pokok produksi tahu putih Usaha Mulyono memberikan gambaran biaya yang lebih menyeluruh dibandingkan metode sederhana yang selama ini digunakan perusahaan. HPP sebesar Rp 322 per potong mencerminkan seluruh komponen biaya produksi, termasuk bahan baku, tenaga kerja, overhead pabrik, serta penyusutan, sehingga menghasilkan harga jual Rp 499 per potong dengan margin 55% yang realistis dan kompetitif.

Perhitungan yang akurat ini tidak hanya memastikan harga jual mampu menutup biaya produksi dan memberikan keuntungan, tetapi juga menjadi dasar penting bagi pengambilan keputusan manajerial, pengendalian biaya, serta strategi pengembangan usaha. Dengan pencatatan HPP yang konsisten menggunakan metode Full Costing, Usaha Tahu Mulyono dapat menghindari risiko underpricing, menjaga profitabilitas, meningkatkan efisiensi, serta memperkuat daya saing dalam pasar tahu yang semakin ketat.

Secara keseluruhan, pemahaman menyeluruh terhadap komponen biaya dan penerapan metode akuntansi biaya yang tepat akan mendukung keberlanjutan usaha, memperkuat posisi perusahaan di pasar, dan membuka peluang ekspansi maupun diversifikasi produk di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashary, Luckman, Abd Hafidh Ali, and Alif Akbarul Muslim. "Analisis Harga Pokok Produksi Untuk Penentuan Harga Jual Es Balok di Pabrik Es Ma'un Baarid Sukorejo Situbondo." *Mazinda: Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Bisnis* 1.1 (2023): 72-82.
- Harefa, Panca Restu Anugerah, Serniati Zebua, and Arozatulo Bawamenewi. "Analisis biaya produksi dengan menggunakan metode full costing dalam perhitungan harga pokok produksi." *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi* 1.2 (2022): 218-223.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2022). *Marketing Management* (16th ed.). Pearson Education.
- Lasena, Sitty Rahmi. "Analisis penentuan harga pokok produksi pada PT. Dimembe Nyiur Agripro." *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 1.3 (2013).

- Melati, Laras Sukma Arum, et al. "Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode Full Costing untuk penetapan harga jual produk pada CV. Silvi MN Paradilla Parengan." *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi* 6.1 (2022): 632-647.
- Melina, Dkk, Akuntansi Biaya (Jakarta: Prenada Media, 2022)
- Mulyadi. (2016). Sistem akuntansi, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2010. Akuntansi Biaya. UPP-STIM-YKPN, Yogyakarta : Salemba Empat.
- Mulyadi. 2012. Akuntansi Biaya. Edisi kelima. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Mursyidi. (2010). Akuntansi Biaya. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Purwanto, Eko. "Analisis harga pokok produksi menggunakan metode full costing dalam penetapan harga jual." *Journal of applied managerial accounting* 4.2 (2020): 248-253.
- Sahla, Widya Ais. (2020). Akuntansi Biaya Panduan Perhitungan Harga Pokok Produk. Sleman: Deepublish.
- Setiadi, Pradana. "Perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual pada CV. Minahasa Mantap Perkasa." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 14.2 (2014).
- Sujarweni, W. V. (2015). Sistem Akuntansi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Swastha, B. (2012). Manajemen Penjualan (Ketiga). BPFE - Yogyakarta.
- Waryanto & Nasrulloh. (2014). Pengaruh Penentuan Harga Pokok Produksi Terhadap Harga Jual Pada Industri Krupuk (Studi Kasus di UD. INUN JAYA Sampang). XVIII(2), 109–119.

Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* Yang terdaftar Di BEI Periode 2021-2024

Deasy Amelia Anggi Sihombing¹, Mitha Christina Ginting², Gracesiela Y. Simanjuntak³

Universitas Methodist Indonesia-¹deasyasihombing0706@gmail.com

-²mithachristina026@gmail.com,

-³gracesielasimanjuntak@gmail.com

Abstrak— This study aims to analyze the effect of Good Corporate Governance and Intellectual Capital on firm value with financial performance as an intervening variable in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from the companies' annual financial reports. The population of this study consists of property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample comprises 26 companies observed over the 2021–2024 period. The sampling technique used in this research is purposive sampling. The data analysis techniques applied in this study include descriptive analysis, path analysis, classical assumption tests, the coefficient of determination (R^2), t-test (partial test), F-test (simultaneous test), and the Sobel test. All statistical analyses were conducted using SPSS version 26. The results of the study indicate that Good Corporate Governance does not have a significant effect on firm value, while Intellectual Capital has a negative and significant effect on firm value. Good Corporate Governance and Intellectual Capital have a positive and significant effect on financial performance. Financial Performance is unable to mediate the relationship between Good Corporate Governance and Intellectual Capital on firm value. Financial Performance does not have a significant effect on firm value. The Adjusted R-square value of 13.5% indicates that Good Corporate Governance and Intellectual Capital explain 13.5% of the variation in financial performance, while the remaining 86.5% is influenced by other variables outside the research model. Good Corporate Governance, Intellectual Capital, and financial performance explain only 2.5% of the variation in firm value, while the remaining 97.5% is influenced by other factors not examined in this study.

Keywords: *Intellectual Capital, Good Corporate Governance, Financial Performance, Firm Value*

1. PENDAHULUAN

Sektor *property* dan *real estate* merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor perbankan, konstruksi, serta industri bahan bangunan. Karakteristik sektor ini ditandai dengan intensitas aset yang tinggi, siklus bisnis jangka panjang, ketergantungan pada kepercayaan investor, serta regulasi yang relatif ketat. Dalam kondisi persaingan global yang semakin dinamis dan perkembangan teknologi yang pesat, perusahaan dituntut untuk terus beradaptasi agar mampu mempertahankan eksistensi dan meningkatkan daya saingnya di pasar modal. Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi indikator penting yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja, prospek, serta kualitas pengelolaan perusahaan. Nilai perusahaan umumnya diukur menggunakan indikator pasar seperti *Price To Book Value* (PBV), yaitu rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham.

Rasio ini mencerminkan sejauh mana pasar menghargai aset bersih perusahaan serta prospek pertumbuhannya di masa depan. Semakin tinggi nilai PBV, semakin besar tingkat kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dan mempertahankan keberlanjutan usaha. Dalam era ekonomi berbasis pengetahuan, penciptaan nilai perusahaan tidak lagi hanya bergantung pada aset fisik, tetapi juga pada kemampuan perusahaan dalam mengelola aset tidak berwujud seperti *Good Corporate Governance* dan

Intellectual Capital. Secara teoritis, hubungan antara pengelolaan sumber daya dan penciptaan nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui *Resource-Based View*. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan merupakan himpunan sumber daya produktif, baik berwujud maupun tidak berwujud.

Sumber daya yang unik, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan akan memberikan keunggulan jangka panjang. Dalam konteks ini, *Intellectual Capital* termasuk dalam kategori sumber daya strategis yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Perusahaan yang mampu memanfaatkan modal intelektual secara optimal diyakini dapat meningkatkan efisiensi operasional, produktivitas, serta profitabilitas. Selain RBV, *Stakeholder Theory* juga memberikan dasar konseptual dalam memahami pentingnya tata kelola perusahaan dan pengungkapan informasi. Teori ini menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan. Manajemen diharapkan mampu mengelola aktivitas perusahaan secara transparan dan akuntabel, serta melaporkan kinerjanya secara terbuka kepada stakeholder.

Penerapan *Good Corporate Governance* dan pengelolaan *Intellectual Capital* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam menjaga kepercayaan publik dan menciptakan nilai jangka panjang. *Good Corporate Governance* merupakan mekanisme pengelolaan perusahaan yang berlandaskan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. Salah satu indikator penting dalam penerapan GCG adalah keberadaan komisaris independen. Proporsi komisaris independen diharapkan mampu memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen dan meminimalkan konflik kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan. Secara teoritis, penerapan GCG yang efektif akan meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Intellectual Capital merupakan aset tidak berwujud yang terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. Dalam penelitian ini, pengukuran *Intellectual Capital* menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™), yang terdiri atas *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA). Metode ini mengukur efisiensi perusahaan dalam menciptakan nilai tambah melalui pemanfaatan modal intelektualnya. Dalam sektor *property* dan *real estate*, pengelolaan sumber daya manusia yang kompeten, sistem organisasi yang efektif, serta hubungan yang baik dengan pihak eksternal menjadi faktor penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki.

ROA dipilih karena indikator ini mampu menggambarkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan. Secara konseptual, *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan, yang selanjutnya akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, kinerja keuangan berpotensi menjadi variabel intervening dalam hubungan antara IC dan GCG terhadap nilai perusahaan. Namun demikian, fenomena empiris menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara teori dan praktik di lapangan. Data beberapa perusahaan *property* dan *real estate* menunjukkan bahwa peningkatan *Intellectual Capital* dan stabilitas mekanisme GCG tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Bahkan dalam beberapa kasus, kenaikan ROA tidak secara langsung direspons positif oleh pasar melalui peningkatan PBV.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa IC dan GCG berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan maupun nilai perusahaan. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada sektor *property* dan *real estate* yang memiliki karakteristik risiko dan struktur aset yang unik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pengujian pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur akuntansi dan keuangan, khususnya terkait pengelolaan aset tidak berwujud dan tata kelola perusahaan, serta memberikan implikasi praktis bagi manajemen dan investor dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan nilai perusahaan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen dengan melibatkan variabel intervening. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur dan menganalisis hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik serta pengujian statistik yang sistematis. Penelitian ini menguji pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Model penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel melalui analisis jalur (path analysis). Hubungan kausal yang diuji mencakup pengaruh variabel independen terhadap variabel intervening, serta pengaruh variabel independen dan variabel intervening terhadap variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024 sebanyak 41 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, (2) mempublikasikan laporan keuangan tahunan lengkap, dan (3) memiliki data yang dibutuhkan terkait variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 26 perusahaan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pooling data, yaitu kombinasi data time series selama empat tahun (2021–2024) dan cross section sebanyak 26 perusahaan, sehingga total unit observasi berjumlah 104 data penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan mengunduh laporan keuangan dan mencatat informasi yang relevan dengan variabel penelitian.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. *Good Corporate Governance* (GCG)

GCG diukur menggunakan proporsi komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris. Rasio ini digunakan karena keberadaan komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi konflik keagenan.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$$

b. *Intellectual Capital* (IC)

Intellectual Capital diukur menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) yang dikembangkan oleh Pulic. VAIC terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- *Value Added Capital Employed* (VACA)
- *Value Added Human Capital* (VAHU)
- *Structural Capital Value Added* (STVA)

$$\text{VAIC} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

c. *Kinerja Keuangan* (ROA)

Kinerja keuangan diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA), yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

d. *Nilai Perusahaan* (PBV)

Nilai perusahaan diproksikan menggunakan *Price to Book Value* (PBV).

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

Analisis data dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 26. Tahapan analisis meliputi:

a. *Analisis Statistik Deskriptif*

Digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian.

b. *Uji Asumsi Klasik*

Meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas

untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

c. **Analisis Regresi Linear Berganda**

Digunakan untuk menguji pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel intervening dan variabel dependen.

Model Persamaan I(Pengaruh X terhadap Z):

$$Z = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Model Persamaan II(Pengaruh X dan Z terhadap Y):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + e$$

d. **Uji Hipotesis**

Pengujian dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2).

e. **Uji Mediasi (Sobel Test)**

Uji Sobel digunakan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan mampu memediasi pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Sugiyono (2020) menyatakan bahwa uji asumsi klasik merupakan serangkaian evaluasi yang dilakukan untuk memverifikasi bahwa data dalam analisis regresi memenuhi sejumlah asumsi dasar yang diperlukan untuk menghasilkan estimasi yang valid dan dapat dipercaya. Berikut ini adalah beberapa uji asumsi klasik yang sering dilakukan dalam analisis regresi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah model yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Persamaan 1 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		104
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,44658332
Most Extreme Differences	Absolute	,084
	Positive	,046
	Negative	-,084
Test Statistic		,084
Asymp. Sig. (2-tailed)		,065 ^c

Sumber: data diolah SPSS versi 24, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 1.1 dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai residual dari variabel dependen dan variabel *Intervening* adalah 0,65. Dengan demikian data sudah terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 atau dengan kata lain $0,065 > 0,05$ sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Persamaan 2 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		104
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,33894780
Most Extreme Differences	Absolute	,066
	Positive	,066
	Negative	-,050
Test Statistic		,066
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Sumber: data diolah SPSS versi 24, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 1.2 dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa nilai residual dari variabel dependen, variabel

Intervening dan variabel independen pada jumlah sampel sebanyak 104 adalah 0,200. Dengan demikian data sudah terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 atau dengan kata lain $0,200 > 0,05$ sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Sugiyono (2020), uji multikolinearitas menentukan apakah variabel independen dalam model regresi saling terkait. Hasil uji multikolinearitas dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,003	,116			
	Log_X1	,434	,294	,138	,959	1,042
	Log_X2	,660	,157	,393	,959	1,042

Sumber: data diolah SPSS versi 24, 2025

Berdasarkan table 2.1 nilai VIF dari variabel *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* sebesar $1,042 \leq 10$. Sedangkan nilai tolerance untuk variabel *Good Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* sebesar $0,959 \geq 0,10$. Dari hasil uji tersebut, data dianggap layak digunakan karena tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan 2

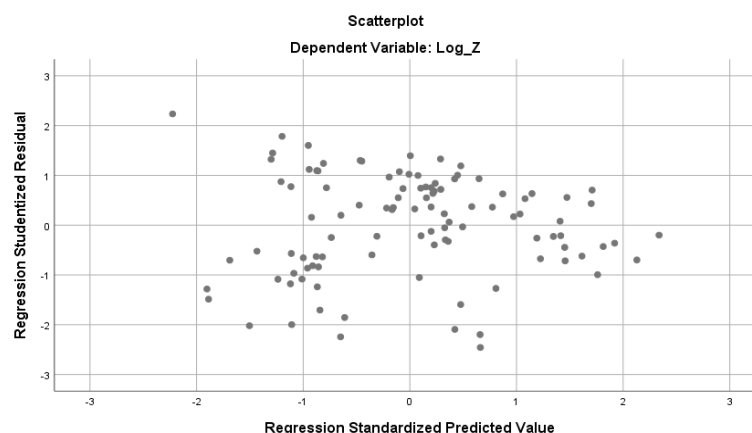
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,029	,089			
	Log_X1	-,139	,227	-,063	,939	1,065
	Log_X2	,025	,130	,021	,817	1,224
	Log_Z	,008	,076	,011	,849	1,178

Sumber: data diolah SPSS versi 24, 2025

Berdasarkan Tabel 2.2 nilai VIF pada variabel *Good Corporate Governance*, *Intellectual Capital*, dan Kinerja Keuangan masing-masing adalah 1,065, 1,224, dan 1,178, serta nilai tolerance berada di atas 0,10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model kedua ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

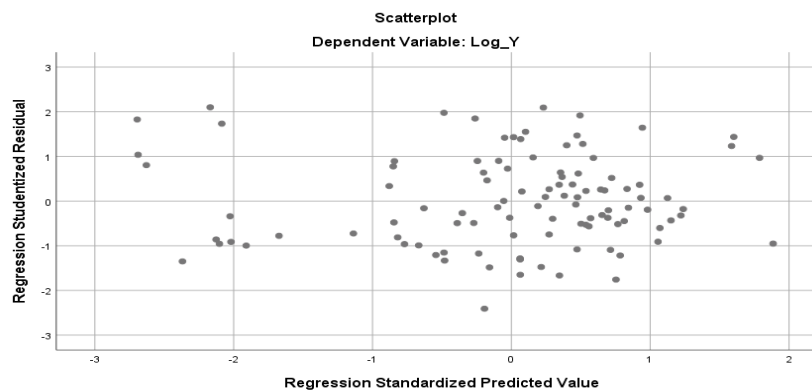
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksetaraan varians pada residual berbagai observasi dalam model regresi (Sugiyono, 2023). Jika nilai signifikansi (sig) melebihi 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan 1

Sumber: data diolah SPSS versi 24, 2025

Dari Gambar 1.1 berikut terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

**Gambar 2. Hasil Uji Heterokedastisitas Persamaan 2**

Sumber: data diolah SPSS versi 24 , 2025

Dari Gambar 1.2 berikut terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2018), regresi berganda merupakan pengembangan dari regresi linier sederhana yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih kompleks dan realistis dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Dalam regresi berganda, diasumsikan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel dependen dan semua variabel independen.

Tabel 5. Hasil Regresi Linier Berganda Persamaan 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,003	,116		,023	,982
	Log_X1	,434	,294	,138	1,472	,144
	Log_X2	,660	,157	,393	4,196	,000

Sumber: data diolah SPSS versi 24 , 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang ditampilkan dalam Tabel 3.1 di atas, diperoleh persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$Z = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$ROA = 0,003 + 0,434GCG + 0,660IC + e$$

Selanjutnya, berdasarkan persamaan di atas, penjelasan berikut dapat disampaikan:

1. $\alpha = 0,003$ artinya apabila *Good Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* sama dengan 0, maka Kinerja Keuangan sebesar 0,003 yang berarti perusahaan mengalami peningkatan.
2. $\beta_1 = 0,434$, artinya setiap terjadi kenaikan variabel *Good Corporate Governance* sebesar 1% maka Kinerja Keuangan akan meningkat sebesar 43,4%. $\beta_2 = 0,660$, artinya setiap terjadi kenaikan variabel *Intellectual Capital* sebesar 1% maka Kinerja Keuangan akan menurun sebesar 66 %.

Tabel 6. Hasil Regresi Linier Berganda Persamaan 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,029	,089		,328	,744
	Log_X1	-,139	,227	-,063	-,613	,542
	Log_X2	,025	,130	,021	,191	,849
	Log_Z	,008	,076	,011	,100	,920

Sumber: data diolah SPSS versi 24 , 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang ditampilkan dalam Tabel 3.2 di atas, diperoleh persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$NP = 0,029 - 0,139GCG + 0,025IC + 0,008ROA + e$$

1. $\beta_1 = -0,139$, artinya setiap terjadi kenaikan variabel *Good Corporate Governance* sebesar 1% maka nilai perusahaan akan menurun sebesar -13,9%.
2. $\beta_2 = 0,025$, artinya setiap terjadi kenaikan variabel *Intellectual Capital* sebesar 1% maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 2,5%.
3. $\beta_3 = 0,008$, artinya setiap terjadi kenaikan variabel Kinerja Keuangan sebesar 1% maka nilai perusahaan akan menurun sebesar 0,8%.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji R-Square Persamaan 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,389 ^a	,151	,135	,45098

a. Predictors: (Constant), Log_X2, Log_X1

b. Dependent Variable: Log_Z

Sumber: data diolah SPSS versi 24, 2025

Dari hasil perhitungan tersebut didapatkan nilai *Adjusted R Square* persamaan 1 dari pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan sebesar 0,135. Artinya, keberagaman data yang dapat dijelaskan oleh model dalam penelitian ini adalah sebesar 13,5% dapat dijelaskan oleh model tersebut, sedangkan sisanya yakni sebesar 86,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini

Tabel 8. Hasil Uji R-Square Persamaan 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,072 ^a	,005	,025	,34399

a. Predictors: (Constant), Log_Z, Log_X1, Log_X2

b. Dependent Variable: Log_Y

Sumber: data diolah SPSS versi 24, 2025

Dari hasil perhitungan tersebut didapatkan nilai *Adjusted R Square* persamaan 2 dari pengaruh *Good Corporate Governance*, *Intellectual Capital* dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan sebesar 0,25. Artinya, keberagaman data yang dapat dijelaskan oleh model dalam penelitian ini adalah sebesar 2,5% dapat dijelaskan oleh model tersebut, sedangkan sisanya yakni sebesar 97,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan tahap penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan atau anggapan sementara yang diperoleh dari konseptualisasi masalah. Adapun hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Sobel

Jalur	Koefisien a	SE a	Koefisien b	SE b	Z Sobel	Z Tabel ($\alpha = 0,05$)	Keterangan
GCG → KK → NP	0,434	,294	0,008	0,076	0.104	$\leq 1,96$	Tidak Signifikan
IC → KK → NP	0,660	,157	0,008	0,076	0.105	$\leq 1,96$	Tidak Signifikan

Sumber: data diolah SPSS versi 24, 2025

Berdasarkan Tabel di atas menggunakan *sobel test* kalkulator antar pengaruh independen terhadap dependen melalui variabel intervening. digunakan untuk mengetahui apakah Kinerja Keuangan mampu menjadi variabel mediasi dalam hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, terdapat dua jalur mediasi yang diuji, yang ditampilkan pada tabel diatas:

- a. Jalur pengaruh tidak langsung dari *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan menghasilkan nilai Z Sobel sebesar 0.104 yang lebih kecil dari Z tabel 1,96. Ini menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung tersebut tidak signifikan secara statistik.

- b. Jalur pengaruh tidak langsung dari *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan menghasilkan nilai Z Sobel sebesar - 0.105 yang juga lebih kecil dari Z tabel 1,96, sehingga pengaruh tidak langsung pada jalur ini juga tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan tidak memediasi hubungan antara *Good Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan secara signifikan.

Pembahasan

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Nilai signifikansi sebesar 0,542 ($>0,05$) mengindikasikan bahwa penerapan GCG belum mampu meningkatkan persepsi pasar yang tercermin dalam nilai perusahaan (PBV). Temuan ini tidak sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Secara teoritis, melalui pendekatan Stakeholder Theory, penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab seharusnya mampu meningkatkan kepercayaan investor dan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Namun, dalam konteks sektor keuangan Indonesia, implementasi GCG kemungkinan masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam budaya organisasi serta pengambilan keputusan strategis. Selain itu, investor cenderung lebih memprioritaskan indikator keuangan, risiko kredit, stabilitas likuiditas, serta prospek pertumbuhan jangka panjang dibandingkan struktur tata kelola formal. Dengan demikian, GCG belum menjadi faktor dominan dalam penilaian pasar.

Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan

Intellectual Capital juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan nilai signifikansi 0,849 ($>0,05$). Meskipun secara teoritis berdasarkan *Resource-Based View* (RBV), IC merupakan aset strategis yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif dan nilai jangka panjang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi IC belum tercermin secara langsung dalam valuasi pasar. Disebabkan oleh belum optimalnya pengelolaan dan pengungkapan IC dalam laporan keuangan. Investor sektor keuangan cenderung berorientasi pada kinerja jangka pendek dan indikator finansial konvensional, sehingga aset tidak berwujud seperti *human capital* dan *structural capital* belum menjadi pertimbangan utama dalam penentuan nilai perusahaan.

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan

Good Corporate Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah positif, nilai signifikansi sebesar 0,144 ($>0,05$) mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan GCG belum mampu secara langsung meningkatkan profitabilitas perusahaan. Efektivitas GCG sangat bergantung pada kualitas implementasi dan konsistensi pengawasan internal. Jika penerapan hanya bersifat formalitas tanpa perbaikan substansial dalam manajemen risiko dan pengambilan keputusan strategis, maka dampaknya terhadap kinerja keuangan menjadi terbatas.

Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan

Intellectual Capital terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Temuan ini mendukung teori RBV yang menyatakan bahwa aset tidak berwujud seperti kompetensi karyawan, sistem informasi, dan jaringan relasi dapat meningkatkan efisiensi operasional serta produktivitas perusahaan. Dalam sektor keuangan yang sangat bergantung pada kepercayaan, pengelolaan informasi, dan inovasi layanan, peran IC menjadi sangat penting dalam meningkatkan kinerja keuangan. Dengan demikian, IC terbukti menjadi determinan internal yang kuat dalam menciptakan peningkatan profitabilitas.

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan nilai signifikansi 0,920 ($>0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan ROA belum tentu diikuti oleh peningkatan nilai pasar perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan oleh karakteristik sektor keuangan yang sangat sensitif terhadap faktor eksternal seperti regulasi, stabilitas makroekonomi, suku bunga, dan sentimen investor. Dengan demikian, valuasi perusahaan di pasar modal tidak semata-mata ditentukan oleh profitabilitas, tetapi juga oleh ekspektasi pertumbuhan dan persepsi risiko.

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening

Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung *Good Corporate Governance* (X1) terhadap nilai perusahaan (Y) melalui kinerja keuangan (Z) tidak signifikan, dengan nilai Z hitung sebesar 0,105, lebih kecil dari Z tabel 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak

memediasi hubungan antara *Good Corporate Governance* dan nilai perusahaan secara signifikan. Dengan kata lain, meskipun *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk diteruskan secara signifikan dalam memengaruhi nilai perusahaan.

Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening

Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung *Intellectual Capital* (X2) terhadap nilai perusahaan (Y) melalui kinerja keuangan (Z) tidak signifikan, dengan nilai Z hitung sebesar 0,104 yang lebih kecil dari Z tabel 1,96. Artinya, meskipun *Intellectual Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk diteruskan secara signifikan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja keuangan tidak berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara *Intellectual Capital* dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor keuangan yang diteliti.

Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja keuangan Sebagai Variabel Intervening Secara Simultan

Hasil pengujian secara simultan melalui uji F menunjukkan bahwa model yang terdiri dari *Good Corporate Governance* (X1), *Intellectual Capital* (X2), dan kinerja keuangan (Z) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Y), dengan nilai F hitung sebesar 9,010 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti bahwa secara keseluruhan model regresi layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Namun, meskipun model secara simultan signifikan, hasil uji mediasi Sobel menunjukkan bahwa jalur pengaruh tidak langsung dari *Good Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan tidak signifikan secara statistik. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024, *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun penerapan GCG penting secara teoritis, namun dalam praktiknya pada perusahaan *property* dan *real estate*, struktur tata kelola belum mampu mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan secara kuat. Faktor ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh kualitas implementasi GCG yang masih bersifat formalitas dan belum menyentuh aspek strategis manajerial. *Intellectual Capital* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks *property* dan *real estate* di Indonesia periode 2021–2024, pengelolaan IC belum sepenuhnya memberikan nilai tambah yang diapresiasi oleh pasar. Hal ini mungkin disebabkan oleh minimnya integrasi IC dalam strategi bisnis, keterbatasan pengungkapan, dan fokus pasar yang masih dominan pada indikator keuangan konvensional. *Intellectual Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya, semakin baik pengelolaan aset intelektual seperti sumber daya manusia, sistem organisasi, dan hubungan pelanggan, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

Good Corporate Governance berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penerapan prinsip GCG seperti transparansi dan akuntabilitas mampu meningkatkan efisiensi, kepercayaan *stakeholder*, dan pengambilan keputusan yang lebih bijaksana, sehingga berdampak positif terhadap pencapaian keuangan. *Intellectual Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan aset intelektual, yang meliputi *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*, mampu meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan *property* dan *real estate*. Kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan dalam indikator keuangan belum secara langsung direspons oleh pasar sebagai indikator peningkatan nilai perusahaan.

Kinerja keuangan tidak mampu memediasi pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan kemungkinan terjadi melalui mekanisme lain di luar kinerja keuangan. Kinerja keuangan tidak mampu memediasi pengaruh *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan. Meskipun *Intellectual Capital* terbukti meningkatkan kinerja keuangan, pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk diteruskan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hasil uji

koefisien determinasi, diperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 13,5% pada persamaan 1, yang menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* mampu menjelaskan variasi Kinerja Keuangan sebesar 13,5%, sementara 86,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Selanjutnya diperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 2,5%, yang mengindikasikan bahwa *Good Corporate Governance*, *Intellectual Capital*, dan Kinerja Keuangan belum mampu menjelaskan variasi Nilai Perusahaan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achriaty, N., & Putri, S. (2023). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen Dan Akuntansi)*, 6(1), 64–71. <https://doi.org/10.57093/metansi.v6i1.184>
- Ahmad, N., Mahmood, A., Ariza-Montes, A., Han, H., Hernández-Perlines, F., Araya- Castillo, L., & Scholz, M. (2021). *Sustainable Businesses Speak to the Heart of Consumers: Looking at Sustainability with a Marketing Lens to Reap Banking Consumers' Loyalty*. *Sustainability*, 13(7), 3828. <https://doi.org/10.3390/su13073828>
- Aprilia, M., & Purnomo, H. (2024). Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *EQUILIBRIUM: Jurnal Bisnis & Akuntansi (EJBA)*, XVIII(1), 3046–7977. <https://doi.org/https://doi.org/10.61179/ejba.v18i1.557>
- Arribath S. (2020). Pengaruh *Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance* dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Emiten yang Terdaftar pada Jakarta Islamic Index Periode 2015-2019). Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14095/>
- Ardiani, N., Nur, F., Jasmine, O., & Salsabil, A. (2024). Analisis Tingkat Efisiensi dan Produktivitas Perbankan di Indonesia Ketika dan Setelah Pandemi Covid 19. *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 9(2), 456–468. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/ijoieb.v9i2.2845>
- Arifin, R. N., Wijayanto, A., & Purbawati, D. (2023). Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) Pada Badan Usaha Milik Desa (Studi BUMDes Usaha Sejahtera Desa Pejengkolan, Kecamatan Padureso, Kabupaten Kebumen Tahun 2023). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 12(3), 977–985. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jiab.2023.39752>
- Aslamiah, F., Windarti, R., Farleni, S., & Sanjaya, V. (2024). Pendekatan *Resource-Based View* (RBV) Dalam Manajemen Bisnis: Strategi Untuk Keunggulan Kompetitif Yang Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 1, 176–183. [file:///D:/Download/JURNAL+FEBI \(3\)](file:///D:/Download/JURNAL+FEBI%20(3))
- Aulia, A. N., Mustikawati, R. I., & Hariyanto, S. (2020). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal Riset Mahasiswa Manajemen (JRMM)*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jrmm.v6i1.4463>
- Berliana, G., & Bwarleling, H. T. (2021). Peran *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan (Kaitan antara Nilai Tambah, Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan). *Jurnal Syntax Admiration*, 2(5), 843–862. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i5.233>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (6th ed.)*. SAGE. <https://studylib.net/doc/27594409/research-design--qualitative-quantitative-and-mixed-metho>
- Daffa, M., Nurkhin, A., Maghfira, N. A., & Wedadjati, R. S. (2024). *The Influence Of The Perception Of Business Actors About Accounting, Accounting Knowledge And Business Scale On The Use Of Accounting Information For MSMEs In The Special Region Of Yogyakarta*. *Jurnal Ekonomi*, 13(2), 541–554. <https://doi.org/10.54209/ekonomi.v13i02>
- Dancaková, D., & Glova, J. (2024). *The Impact of Value-Added Intellectual Capital on Corporate Performance: Cross-Sector Evidence. Risks*, 12(10), 151. <https://doi.org/10.3390/risks12100151>

- Darmayanti Fella E, Sanusi F, dan Widya Ika U. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2015). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, XI. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsm/article/view/4284/0>
- Darniaty, W. A., Aprilly, R. V. D., Nurhayati, W. T., Adzani, S. A., & Novita, S. (2023). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Performa Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 19(2), 95–104. <https://doi.org/10.35384/jkp.v19i2.390>
- Dashtbayaz, M. L., Mezher, A. H., Albadr, K. H. K., & Alkafaji, B. K. A. (2023). *The Relationship between Intellectual Capital and Audit Fees*. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 16(93), 28. <https://doi.org/10.1108/JEAS-05-2023-0136>
- Firdaus, H. N., & Budiantara, M. (2024). Pengaruh *Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan IDX30. *Jurnal Review Pendidikan Pengajaran* 7, 16169–16176. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35599>
- Firmasari, P., Setiawati, R., & Fitriati, F. (2021). *Company Value Analysis Based On Intellectual Capital Mediated By Financial Performance Study On Lq 45 Companies In Indonesia Stock Exchange 2015-2019 Period*. *Journal of Business Studies and Mangement Review*, 5(1), 70–73. <https://doi.org/10.22437/jbsmr.v5i1.16553>
- Ghozali, I. (2021). APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE Dengan Program IBM SPSS 26. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. file:///D:/Download/EDISI 10 Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 26 2021 .pdf
- Hasan Kurnia, S. A. (2023). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(1), 340–356. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2407>
- Hasan, S., Elpisah, E., Sabtohadji, J., Abdullah, A., & Fachrurazi, F. (2022). Manajemen keuangan (CV. Pena p). Penerbit Widina. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2745>
- Istiqomah, D. F., Nurfitriasih, D. M., & Candra, D. D. (2024). *Do Intellectual Capital and Corporate Reputation Matter to Firm Value Enhancement : The Mediating Role of Financial Performance*. *Journal of Accounting and Finance Management (JAFM)*, 5(4), 573–584. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jafm.v5i4>
- Kurniaty, K., Yulastina, M., Nurhayati, N., & Lesmanawati, D. (2024). *How Good Corporate Governance, Financial Performance and External Factors Influence Company Value*. *Governors*, 3(1), 21–33. <https://doi.org/10.47709/governors.v3i1.3697>
- Kyere, M., & Ausloos, M. (2021). *Corporate governance and firms financial performance in the United Kingdom*. *International Journal of Finance & Economics*, 26(2), 1871–1885. <https://doi.org/10.1002/ijfe.1883>
- Laksono, B., & Kusumaningtias, R. (2021). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2016-2018. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 09(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/akunesa.v9n2.p%25p>
- Lestari, A., & Rachmawati, I. (2022). Intellectual capital terhadap kinerja dan nilai perusahaan perbankan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Perbankan*, 10(1), 45–58.
- Lindawati, L., & Yulianto, Y. (2021). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Jakarta Islamic Index). *Scientific Journal Of Reflection : Economic, Accounting, Management and Business*, 4(4), 691–699. <https://doi.org/10.37481/sjr.v4i4.373>
- Lim, C., & Maryanti, E. (2022). Pengaruh intellectual capital, good corporate governance dan struktur modal terhadap nilai. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan perusahaan*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/45449/0>
- Mailani, D., Hulu, M. Z. T., Simamora, M. R., & Kesuma, S. A. (2024). *Resource- Based View Theory to Achieve a Sustainable Competitive Advantage of the Firm : Systematic Literature Review*. *International Journal of Entrepreneurship and Sustainability Studies*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.31098/ijeass.v4i1.2002>
- Ma'auyah, S., & Tjahjani, F. (2021). Pengaruh *intellectual capital* dan *good corporate governance*

- terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 250–257. <https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v14i2.290>
- Mayasari, D., & Syaipudin, U. (2023). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio, Earning Per Share, Price To Book Value Terhadap Return Saham Selama Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Perusahaan Yang Aktif Terdaftar Dalam LQ45 Tahun 2019-2021). *Ultim accounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 15(2), 186–202. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v15i2.2941>
- Mehralian, G., Farzaneh, M., Yousefi, N., & Haloub, R. (2024). *Driving new product development performance: Intellectual Capital antecedents and the moderating role of innovation culture*. *Journal of Innovation & Knowledge*, 9(3), 100503. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2024.100503>
- Nugroho, A. P., Rinofah, R., & Kusumawardhani, R. (2023). Pengaruh *Intellectual Capital* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021). *Jurnal Istiqro*, 9(2), 116–130. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v9i2.1849>
- Oktaviani, N. K. R., Sinarwati, N. K., & Sujana, E. (2024). Analisis Pengaruh *Intellectual Capital*, Mekanisme *Good Corporate Governance*, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(4), 2242–2260. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i4.15343>
- Oktawindari, M. S., & Dewi, S. K. S. (2023). *The Effect Of Intellectual Capital And Good Corporate Governance On Financial Performance And Firm Value*. *Eurasia: Economics & Business*, 74(8), 168–179. <https://doi.org/10.18551/econeurasia.2023-08.13>
- Pamastutiningtyas, T., Penatari, R., Pujiatmoko, E., & Harwiatmojo, L. (2023). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Ekonomi, Akutansi Dan Manajemen Nusantara*, 2(1), 22–28. <https://doi.org/10.55338/jeama.v2i1.57>
- Pramesti, A., Hidayat, W. W., & Rely, G. (2025). Pengaruh Kapitalisasi Pasar , Profitabilitas dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan (Emiten Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023) Grafik Price Book Value Emiten Properti dan Real Estate Periode 2020-2023. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(1), 247–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jrea- itb.v3i1.3060>
- Pratiwi, A. N., Rakhimah, F. A., Nugraha, D. A., & Oktafia, R. (2024). Analisis Return on Asset (ROA): Tinjauan Literatur dan Implikasinya dalam Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan. *KAMPUS MERDEKA PUBLISHING (Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen)*, 2(6), 89–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jiem.v2i6.1280>
- Pudjonggo, I. Z., & Yuliati, A. (2022). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Studi Pada BEI Tahun 2016– 2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13(2), 561–573. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jimat.v13i02>
- Putra, D. S., & Wibowo, B. (2019). Pengaruh ROA terhadap Harga Saham Perusahaan Tambang. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 102–109.
- Putri, E. L. H., Rachmayanti, W. P., & Candika, Y. I. (2023). Profitabilitas dan harga saham terhadap nilai perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Administrasi dan Manajemen*. <https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/administrasimanajemen/article/view/4839>
- Rahmadani, O., & Panggabean, R. R. (2022). PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PROFITABILITAS. *Jurnal Proaksi*, 9(4), 379–390. <https://doi.org/10.32534/jpk.v9i4.3415>
- Ramadhani, S. (2021). Pengaruh *corporate governance perception index* dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. *SYNERGY: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 1(2), 45–52. <https://doi.org/10.52364/synergy.v1i2.6>
- Rahmasari, B. P., & Trisnaningih, S. (2021). PENGARUH GCG TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 1(1), 129–141. <https://doi.org/10.33005/senapan.v1i1.234>
- Rahmawati, D., Abbas, D. S., & Sasmita, D. (2023). Pengaruh *Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Akuntansi*, 2(4), 101–113. <https://doi.org/10.55606/akuntansi.v2i4.1271>

- Rahmadani, O., & Panggabean, R. R. (2022). Pengaruh *intellectual capital* dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Proaksi*, 9(4), 379–390. <https://doi.org/10.32534/jpk.v9i4.3415>
- Ramadhani, S. (2021). Pengaruh *Corporate Governance Perception Index* dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. *SYNERGY: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 1(2), 45–52. <https://doi.org/10.52364/synergy.v1i2.6>
- Ridwan, A., Djaddang, S., & Syam, A. (2020). Mediasi Dan Moderasi Determinan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan *Intellectual Capital* Dan Manajemen Laba. *Tirtayasa Ekonomika*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.35448/jte.v15i1.5893>
- Rizqi, A., & Supheni, I. (2024). Pengaruh Human Capital, Struktural Capital, dan *Relasional Capital* Terhadap Pengungkapan Inovasi Disruptif. *Jurnal Manajemen Dinamis*, 2(2), 84–93. <https://doi.org/10.59330/jmd.v2i2.52>
- Rong, C., Safdar, M., Susana, S., Otero, Á., & Jo, H. (2025). *Assessing the Intellectual Capital of Value Creation Process of Commercial Banks in the European Union*. *Journal of the Knowledge Economy*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s13132-024-02348-3>
- Rosalin, F., Kurniati, E., & Mardiyah Pratiwi, N. (2023). Pengaruh Leverage, Kebijakan Dividen, Dan Likuiditas Terhadap Keputusan Hedging Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Sub Sektor Kontruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 19(4), 579–591. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v19i4.11018>
- Safira, J., & Inapty, B. (2024). PENGARUH INTELLECTUALL CAPITAL DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2018-2022). *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 23(2), 180–192. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v23i2.313>
- Saputri, R., & Zulvia, F. Y. (2022). *Financial Management Studies. Financial Management Studies*, 2(1), 32–43. <https://jkmk.ppj.unp.ac.id/index.php/fms/article/view/59>
- Saragih, A. E., & Forever, F. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Good Corporate Governance. *Jesya*, 7(1), 871–885. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1501>
- Sari, D. P., & Hidayat, R. (2022). Pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan pada tahun 2022 (Volume 15, Nomor 2, hal. 123–135)*
- Sari, P. P., & Pratiwi, R. D. (2023). Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Barang Baku Di Indonesia. *Perspektif Akuntansi*, 6(1), 74–93. <https://doi.org/10.24246/persi.v6i1.p74-93>
- Sugiyono. (2023). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D (M.Dr.Ir.Sutopo.S.Pd(ed.);5thed.). ALFABETA,cv. file:///C:/Users/yolan/AppData/Local/Microsoft/Windows/INetCache/IE/62036 PBD/Sugiyono_2023[1].
- Sulemana, I., Cheng, L., Agyemang, A. O., Osei, A., & Nagriwum, T. M. (2025). *Stakeholders and sustainability disclosure: Evidence from an emerging market. Sustainable Futures*, 9(January), 100445. <https://doi.org/10.1016/j.sfr.2025.100445>
- Sumiati, Wijayanti, R., & Wati, C. R. (2024). *Intellectual Capital Influence on Firm Value: Does Financial Health Performance Have Mediating effect? (Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia)*. *International Journal of Religion*, 5(10), 4581–4594. <https://doi.org/10.61707/scpn4053>
- Suryani, S., & Triyani, A. (2024). Pengaruh *Intellectual Capital* Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 5(1), 297–306. <https://doi.org/10.56696/jaka.v5i1.10884>
- Suseno, G., Putri, E. A., Sari, N., & Meilita, W. (2024). *Tobin's Q as a Mediating Variable in the Relationship between Financial Ratios and Stock Prices: An Analysis*. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(5), 1078–1092. <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i05.p01>
- Susilowati, D., Nurlia, N., & Juwari, J. (2022). *Good Corporate Governance Characteristic, Profitability and Firm Value: Evidence from Indonesia*. *IQTISHODUNA*, 18(2), 99–121. <https://doi.org/10.18860/iq.v18i2.17056>
- Tarigan, L. R., & Prawihatmi, C. Y. (2020). Peran Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset*

- Ekonomi Dan Bisnis, 10(2), 125–143. <https://core.ac.uk/download/pdf/228864617.pdf>
- Titania, H., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(3), 1224–1238. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.795>
- Valentinov, V. (2024). *Three Problems of Business Addressed by Stakeholder Theory: Insights from the Institutional Economics of John R. Commons*. *Journal of Business Ethics*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10551-024-05854-1>
- Weqar, F., & Haque, S. M. I. (2022). *The influence of Intellectual Capital on Indian firms' financial performance*. *International Journal of Learning and Intellectual Capital*, 19(2), 169. <https://doi.org/10.1504/IJLIC.2022.121249>
- Widyawati. (2021). YUME : *Journal of Management Impact of Good Corporate Governance Implementation on Financial Performance Abstrak*. YUME : *Journal of Management*, 4(3), 693–711. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.454>
- Wulandari, A., & Purbawati, D. (2021). Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(1), 793–802. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=%28Wulandari+%26+Purbawati%2C+2021%29&btnG
- Yulianatasya, S. A., & Manunggal, S. A. M. (2023). *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 8(2), 2657–1528. [file:///D:/Download/2548-8757-1-PB\[1\].pdf](file:///D:/Download/2548-8757-1-PB[1].pdf)
- Website:**
- Bursa Efek Indonesia (BEI). 2025. *Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan. Indonesia Stock Exchange*. 2025. <https://www.idx.co.id/>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik Pasar Modal Indonesia 2023*. Jakarta: OJK. Diakses dari <https://www.ojk.go.id>

Pengaruh Implementasi *Green Accounting* terhadap Kinerja *Triple Bottom Line* Pada UMKM di Kawasan Penyangga Ibu Kota Nusantara (Kabupaten Penajam Paser Utara)

Mustari¹, Nanda Putra Saragi², Fatma Eka Sari

¹Universitas Gunadarma

⁻¹mustari@staff.gunadarma.ac.id

²Universitas Pelita Harapan

⁻²nanda.saragi@uph.edu

³Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sangatta-³faeksa99@gmail.com

Abstrak-Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan *green accounting* terhadap kinerja *triple bottom line* pada UMKM di Kabupaten Penajam Paser Utara sebagai wilayah penyangga Ibu Kota Nusantara. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain kausalitas melalui metode survei terhadap 150 responden yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *green accounting*, yang tercermin dalam pengelolaan biaya lingkungan dan efisiensi sumber daya, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ekonomi (profit) dan kinerja lingkungan (planet). Namun, pengaruh terhadap kinerja sosial (people) tidak terbukti signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik akuntansi hijau pada UMKM masih berfokus pada efisiensi internal dan belum sepenuhnya mencakup aspek sosial. Kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman pelaku usaha serta belum tersedianya standar pelaporan yang sederhana. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan ekonomi hijau di kawasan penyangga IKN.

Kata Kunci: Akuntansi Hijau, *Triple Bottom Line*, UMKM, keberlanjutan usaha, IKN

1. PENDAHULUAN

Rencana pemindahan Ibu Kota Negara ke kawasan Nusantara di Kalimantan Timur dirancang dengan mengusung konsep *forest city*, yang menekankan prinsip keberlanjutan ekologis dan harmonisasi antara pembangunan dan lingkungan. Dalam konteks tersebut, Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) sebagai wilayah penyangga utama menghadapi dinamika pembangunan yang kompleks. Di satu sisi, daerah ini dituntut untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sebagai dampak multiplier pembangunan IKN, namun di sisi lain harus tetap menjaga kelestarian lingkungan di tengah meningkatnya aktivitas ekonomi dan investasi.

Dalam kerangka ini, peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai penggerak ekonomi lokal menjadi semakin strategis. Orientasi UMKM tidak lagi semata-mata berfokus pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga perlu mempertimbangkan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian dari praktik bisnis berkelanjutan.

Akuntansi hijau (*green accounting*) menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem pencatatan dan pelaporan keuangan. Pendekatan ini memungkinkan entitas usaha untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan biaya serta dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional. Namun demikian, temuan penelitian Marpaung (2023) menunjukkan bahwa tingkat adopsi akuntansi lingkungan pada UMKM masih relatif rendah, terutama disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan kapasitas pelaku usaha. Kondisi ini berbeda dengan perusahaan skala besar yang umumnya telah mengimplementasikan pelaporan keberlanjutan secara lebih sistematis.

Kesenjangan antara praktik akuntansi lingkungan pada UMKM dan perusahaan besar tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada wilayah strategis seperti Kabupaten PPU yang tengah mengalami transformasi sebagai daerah penyangga IKN. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui fokus kajian pada UMKM di kawasan penyangga IKN serta pengujian pengaruh akuntansi hijau

terhadap tiga dimensi *triple bottom line* secara simultan, yaitu aspek ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*), yang masih terbatas dalam kajian sebelumnya.

Sejalan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengukur kontribusi implementasi akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan pada UMKM di Kabupaten Penajam Paser Utara.

Penelitian ini berlandaskan *Legitimacy Theory* yang dikemukakan oleh Mark C. Suchman (1995), yang menyatakan bahwa keberlangsungan organisasi ditentukan oleh tingkat kesesuaian aktivitasnya dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Organisasi akan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi melalui praktik yang dapat diterima secara sosial. Dalam perkembangan literatur, Craig Deegan (2019) menegaskan bahwa pengungkapan aspek sosial dan lingkungan merupakan strategi penting untuk membangun legitimasi tersebut. Oleh karena itu, penerapan akuntansi hijau pada UMKM, khususnya di kawasan penyangga IKN, dapat dipahami sebagai upaya untuk memenuhi ekspektasi masyarakat dan pemerintah. Ketika usaha dipersepsikan ramah lingkungan, maka dukungan

Teori pemangku kepentingan yang dipopulerkan oleh Freeman (1984) menegaskan bahwa manajemen perusahaan tidak boleh hanya melayani kepentingan pemilik modal. Lebih dari itu, perusahaan harus memberikan perhatian kepada berbagai pihak yang terdampak oleh kegiatan usahanya, mulai dari karyawan, pemasok, pelanggan, hingga komunitas di lokasi usaha. Dalam penelitian ini, penerapan akuntansi hijau dipandang sebagai bentuk pertanggungjawaban UMKM kepada para pemangku kepentingannya. Ketika UMKM mencatat dan melaporkan dampak lingkungannya, mereka sedang membangun hubungan yang lebih sehat dengan stakeholder eksternal (Gray et al., 2021).

Akuntansi hijau merupakan perluasan dari praktik akuntansi konvensional yang secara khusus mengidentifikasi, mengukur, dan mengalokasikan biaya-biaya yang timbul akibat interaksi usaha dengan lingkungan. Menurut Schaltegger dan Burritt (2017), akuntansi lingkungan mencakup dua dimensi utama: pertama, biaya lingkungan internal seperti pengolahan limbah dan efisiensi energi; kedua, biaya eksternal yang biasanya tidak tercatat seperti polusi udara atau pencemaran air. Dalam skala UMKM, implementasi akuntansi hijau seringkali masih sederhana. Fatimah dan Rahmawati (2024) menemukan bahwa sebagian besar UMKM di Indonesia baru sebatas melakukan efisiensi pemakaian air dan listrik tanpa disertai pencatatan sistematis. Keterbatasan sumber daya manusia dan minimnya pemahaman tentang manfaat jangka panjang menjadi penghambat utama. Meski demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa UMKM yang mulai menerapkan pencatatan biaya lingkungan mengalami penurunan biaya operasional antara 5 hingga 12 persen (Permatasari & Susanto, 2023).

Konsep Triple Bottom Line yang diperkenalkan Elkington (1997) mengubah cara pandang tradisional tentang kesuksesan perusahaan. Tidak lagi hanya mengukur profit, tetapi juga mempertimbangkan dampak terhadap manusia (*people*) dan lingkungan hidup (*planet*). Ketiga pilar ini harus berjalan berimbang agar tercapai keberlanjutan jangka panjang.

1. Kinerja Keuangan (Profit)

Dalam kerangka TBL, profit tidak serta-merta ditolak, justru dioptimalkan dengan cara yang etis dan ramah lingkungan. Penelitian Musviyanti dkk. (2024) membuktikan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam strategi bisnisnya mampu mempertahankan bahkan meningkatkan margin keuntungan. Hal ini terjadi karena efisiensi sumber daya mengurangi pemborosan, sementara citra hijau menarik konsumen yang peduli lingkungan.

2. Kinerja Sosial (People)

Dimensi sosial mencakup perlakuan adil terhadap pekerja, kesehatan dan keselamatan kerja (K3), serta kontribusi untuk masyarakat setempat. Lestari dkk. (2022) mengamati bahwa UMKM di Indonesia masih lemah dalam pelaporan kinerja sosial. Banyak pengusaha menganggap kegiatan sosial seperti sumbangan atau pelatihan karyawan sebagai "biaya tambahan" yang tidak perlu dicatat secara formal. Padahal, praktik semacam itu bila dikelola dengan baik dapat memperkuat loyalitas karyawan dan reputasi di mata publik.

3. Kinerja Lingkungan (Planet)

Pilar planet mengukur sejauh mana operasional usaha berdampak pada ekosistem. Indikator yang biasa digunakan antara lain volume emisi karbon, efisiensi penggunaan air, pengurangan limbah B3, dan kepatuhan terhadap baku mutu lingkungan. Di kawasan yang sedang berkembang seperti Penajam Paser Utara, tekanan terhadap lingkungan cenderung meningkat seiring pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, UMKM perlu memiliki sistem akuntansi yang mampu memantau jejak ekologis mereka (Dewi dkk., 2022).

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa praktik bisnis yang berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh kinerja ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan usaha dalam mengelola dampak sosial dan lingkungan. Dalam konteks ini, penerapan *green accounting* dipandang sebagai instrumen strategis yang mampu mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi, sehingga mendorong terciptanya efisiensi sumber daya serta pengelolaan dampak lingkungan yang lebih baik. Berdasarkan perspektif teori legitimasi, pelaku usaha akan berupaya menyesuaikan aktivitas operasionalnya dengan nilai dan norma yang berkembang di masyarakat agar memperoleh penerimaan sosial. Penerapan akuntansi hijau menjadi salah satu bentuk respon terhadap tuntutan tersebut, terutama di kawasan penyangga Ibu Kota Nusantara yang memiliki tekanan regulasi dan ekspektasi publik yang relatif tinggi terhadap praktik usaha ramah lingkungan. Selain itu, teori pemangku kepentingan menegaskan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari kepentingan pemilik, tetapi juga dari kemampuan memenuhi harapan berbagai pihak yang terlibat, termasuk masyarakat, karyawan, dan pemerintah. Oleh karena itu, implementasi *green accounting* diharapkan dapat meningkatkan kinerja usaha secara menyeluruh yang tercermin dalam tiga dimensi *Triple Bottom Line*, yaitu kinerja ekonomi (*profit*), kinerja sosial (*people*), dan kinerja lingkungan (*planet*).

Secara konseptual, penerapan *green accounting* memungkinkan pelaku UMKM untuk mengidentifikasi dan mengendalikan biaya lingkungan, sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasional dan berdampak pada peningkatan profitabilitas. Di sisi lain, praktik ini juga berpotensi mendorong tanggung jawab sosial melalui peningkatan kesadaran terhadap kesejahteraan karyawan dan hubungan dengan masyarakat sekitar. Selanjutnya, dampak yang paling langsung terlihat adalah pada aspek lingkungan, di mana pengelolaan limbah dan efisiensi penggunaan sumber daya berkontribusi terhadap perbaikan kualitas lingkungan.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan *green accounting* sebagai variabel independen yang memengaruhi kinerja *Triple Bottom Line* yang terdiri dari *profit*, *people*, dan *planet* sebagai variabel dependen.

Model penelitian ini menggambarkan bahwa implementasi *green accounting* sebagai variabel independen memiliki pengaruh langsung terhadap tiga dimensi kinerja *triple bottom line*, yaitu kinerja ekonomi (*profit*), kinerja sosial (*people*), dan kinerja lingkungan (*planet*). Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Penerapan green accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja profit pada UMKM di Kabupaten Penajam Paser Utara.
- H2 : Penerapan green accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja people pada UMKM di Kabupaten Penajam Paser Utara.
- H3 : Penerapan green accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja planet pada UMKM di Kabupaten Penajam Paser Utara.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas yang bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antar variabel penelitian. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu menguji pengaruh implementasi *green accounting* sebagai variabel independen terhadap kinerja *triple bottom line* yang meliputi aspek ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*) sebagai variabel dependen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan pengukuran yang objektif melalui data numerik serta memungkinkan pengujian hipotesis secara statistik. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan dasar yang kuat untuk melakukan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi yang lebih luas, khususnya dalam konteks UMKM di Kabupaten Penajam Paser

Utara. Populasi adalah seluruh UMKM di Kabupaten Penajam Paser Utara yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UKM. Sampel diambil menggunakan teknik Purposive Sampling dengan kriteria: (1) Usia usaha minimal 2 tahun, (2) Lokasi usaha berada di zona penyangga IKN radius 10 km, (3) Menghasilkan limbah operasional (padat/cair). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 100 UMKM. Penentuan jumlah sampel ini mengacu pada rule of thumb dalam analisis regresi berganda. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar secara langsung (offline) mengingat keterbatasan akses digital di beberapa wilayah PPU. Uji instrumen dilakukan dengan uji validitas (Pearson Correlation) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha). Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Hipotesis diuji menggunakan analisis Regresi Linier Berganda dengan tingkat signifikansi 5%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Dari 150 kuesioner yang disebar, 120 kembali dan 100 diantaranya memenuhi syarat untuk diolah. Mayoritas responden bergerak di bidang kuliner (45%) dan kerajinan tangan (30%). Rata-rata usaha telah berdiri selama 4 tahun.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap 30 responden di luar sampel penelitian (uji coba instrumen). Uji validitas menggunakan Pearson Correlation dengan kriteria nilai $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ (0,361) dan signifikansi $< 0,05$. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan batas minimum 0,60.

Tabel 1.
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Indikator	r-hitung	r-tabel	Sig.	Keterangan	Cronbach's Alpha
Green Accounting (X)	X1	0,721	0,361	0,000	Valid	0,842
	X2	0,698	0,361	0,000	Valid	
	X3	0,754	0,361	0,000	Valid	
Kinerja Profit (Y1)	Y1.1	0,685	0,361	0,001	Valid	0,801
	Y1.2	0,712	0,361	0,000	Valid	
	Y1.3	0,703	0,361	0,000	Valid	
Kinerja People (Y2)	Y2.1	0,667	0,361	0,002	Valid	0,775
	Y2.2	0,634	0,361	0,003	Valid	
	Y2.3	0,691	0,361	0,001	Valid	
Kinerja Planet (Y3)	Y3.1	0,745	0,361	0,000	Valid	0,821
	Y3.2	0,723	0,361	0,000	Valid	
	Y3.3	0,709	0,361	0,000	Valid	

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 1, seluruh item pernyataan memiliki nilai $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ (0,361) dengan signifikansi $< 0,05$, sehingga dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha untuk masing-masing variabel berkisar antara 0,775 hingga 0,842, semuanya di atas 0,60, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas residual menggunakan Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan kriteria data berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

Variabel	Nilai K-S	Asymp. Sig.(2-tailed)	Keterangan
Unstandardized Residual	0,087	0,072	Berdistribusi Normal

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,072, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal.

Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi salah satu prasyarat analisis regresi linier klasik. Kondisi ini menunjukkan bahwa estimasi parameter yang dihasilkan dapat dianggap tidak bias dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikansi variabel independen $> 0,05$.

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Variabel	t-hitung	Sig.	Keterangan
Green Accounting (X)	1,345	0,182	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data primer diolah (2025)

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode Glejser pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *green accounting* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,182, yang berada di atas batas signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai absolut residual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Artinya, penyebaran residual cenderung konstan pada berbagai tingkat variabel independen. Kondisi ini menunjukkan bahwa model yang digunakan telah memenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga hasil estimasi regresi dapat dianggap stabil dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilihat dari nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model regresi bebas dari multikolinearitas jika nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 .

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Green Accounting (X)	0,876	1,142	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel *green accounting* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,876 yang berada di atas batas minimum 0,10, serta nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,142 yang jauh di bawah ambang batas 10. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang tinggi di antara variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian terbebas dari gejala multikolinearitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel

independen yang digunakan mampu memberikan informasi yang unik dalam menjelaskan variabel dependen, sehingga hasil estimasi regresi dapat dianggap stabil dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Variabel Dependen	Koefisien Beta	t- hitung	Signifikasi	Keterangan	R ²
H1	Profit	0,455	5,121	0,000	Signifikan	0,430
H2	People	0,112	1,245	0,216	Tidak Signifikan	0,430
H3	Planet	0,678	8,543	0,000	Signifikan	0,430

Sumber: Data Primer diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 5, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel *green accounting* memiliki pengaruh yang berbeda terhadap masing-masing dimensi *Triple Bottom Line*.

Pertama, terhadap kinerja ekonomi (*profit*), diperoleh nilai koefisien beta sebesar 0,455 dengan nilai t-hitung 5,121 dan signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas UMKM. Artinya, semakin baik penerapan akuntansi hijau, maka semakin meningkat kinerja keuangan usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan biaya lingkungan dan efisiensi penggunaan sumber daya mampu menekan biaya operasional sehingga meningkatkan laba.

Kedua, terhadap kinerja sosial (*people*), diperoleh nilai koefisien beta sebesar 0,112 dengan nilai t-hitung 1,245 dan signifikansi 0,216 ($> 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap aspek sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan akuntansi hijau pada UMKM belum secara langsung berdampak pada peningkatan kesejahteraan karyawan maupun hubungan dengan masyarakat. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh orientasi pelaku usaha yang masih berfokus pada efisiensi internal dibandingkan pada tanggung jawab sosial.

Ketiga, terhadap kinerja lingkungan (*planet*), diperoleh nilai koefisien beta sebesar 0,678 dengan nilai t-hitung 8,543 dan signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan kekuatan pengaruh paling besar dibandingkan variabel lainnya. Hal ini menegaskan bahwa penerapan akuntansi hijau secara langsung berkontribusi terhadap perbaikan kinerja lingkungan, seperti pengelolaan limbah dan efisiensi sumber daya.

Nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,430 menunjukkan bahwa sebesar 43% variasi kinerja *Triple Bottom Line* dapat dijelaskan oleh variabel *green accounting*, sedangkan sisanya sebesar 57% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa *green accounting* lebih kuat memengaruhi aspek lingkungan dan ekonomi dibandingkan aspek sosial pada UMKM di Kabupaten Penajam Paser Utara.

Pembahasan

Pengaruh Green Accounting terhadap Profit (H1)

Hipotesis pertama diterima. Implementasi Green Accounting yang diwujudkan dalam efisiensi energi dan pengurangan biaya bahan baku terbukti meningkatkan profitabilitas UMKM. Temuan ini sejalan dengan studi Musviyanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa praktik keberlanjutan tidak selalu menjadi beban, tetapi dapat menjadi strategi untuk meningkatkan profit melalui penghematan biaya. Di PPU, UMKM yang mengganti lampu LED atau mengelola minyak jelantah melaporkan penurunan biaya operasional bulanan sebesar 5-10%.

Pengaruh Green Accounting terhadap People (H2)

Hipotesis kedua ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa di tingkat UMKM, penerapan akuntansi hijau belum menyentuh aspek sosial secara signifikan. Mayoritas UMKM di PPU masih fokus pada manfaat ekonomi langsung (penghematan biaya) dibandingkan pada program CSR atau peningkatan kesejahteraan karyawan. Keterbatasan ini juga ditemukan Marpaung (2023) bahwa UMKM di Indonesia biasanya tidak mengungkapkan tanggung jawab

sosial secara khusus karena dianggap menambah beban administrasi tanpa keuntungan langsung.

Pengaruh Green Accounting terhadap Planet (H3)

Hipotesis ketiga diterima dengan koefisien tertinggi (0.678). Dampak terkuat dari Green Accounting adalah pada kinerja lingkungan. UMKM di kawasan penyangga IKN, terutama yang berlokasi di bantaran sungai atau dekat pemukiman padat, memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk tidak membuang limbah sembarangan karena takut akan sanksi sosial atau teguran pemerintah. Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan regulasi dan lingkungan (fisik) mendorong perubahan perilaku yang lebih efektif dibandingkan tekanan sosial.

Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Mendatang

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, desain cross-sectional tidak mampu menangkap dinamika perubahan dalam jangka panjang. Kedua, penggunaan persepsi responden (self-reported) berpotensi menimbulkan bias, terutama karena pelaku UMKM cenderung melebih-lebihkan praktik ramah lingkungan mereka (social desirability bias). Ketiga, fokus pada satu kabupaten membatasi generalisasi temuan ke wilayah lain di luar PPU.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh implementasi *green accounting* terhadap kinerja *triple bottom line* pada UMKM di Kabupaten Penajam Paser Utara sebagai kawasan penyangga Ibu Kota Nusantara. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *green accounting* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ekonomi (*profit*) dan kinerja lingkungan (*planet*). Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengelolaan biaya lingkungan dan efisiensi sumber daya tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keuntungan usaha, tetapi juga mampu memperbaiki kualitas lingkungan operasional UMKM.

Namun demikian, pengaruh *green accounting* terhadap kinerja sosial (*people*) tidak terbukti signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi akuntansi hijau pada UMKM masih berorientasi pada aspek internal usaha, khususnya efisiensi biaya, dan belum sepenuhnya diarahkan pada peningkatan kesejahteraan karyawan maupun kontribusi sosial kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *green accounting* berpotensi menjadi instrumen strategis dalam mendukung keberlanjutan usaha, terutama dalam konteks wilayah yang mengalami tekanan pembangunan dan regulasi lingkungan seperti Kabupaten Penajam Paser Utara. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan literasi dan pendampingan bagi pelaku UMKM agar implementasi akuntansi hijau dapat dilakukan secara lebih komprehensif, tidak hanya pada aspek ekonomi dan lingkungan, tetapi juga pada dimensi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Burritt, R. L., Schaltegger, S., & others. (2020). Sustainability accounting and reporting: Fad or trend? *Journal of Cleaner Production*, 275, 124097. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124097>
- Carroll, A. B. (1999). Corporate social responsibility: Evolution of a definitional construct. *Business & Society*, 38(3), 268–295. <https://doi.org/10.1177/000765039903800303>
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- Deegan, C. (2019). Legitimacy theory: Despite its enduring popularity and contribution, time is right for a necessary makeover. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32(8), 2307–2329. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2018-3638>
- Dewi, R. S., Putri, A. M., & Santoso, B. (2022). Environmental performance measurement in SMEs: Evidence from developing countries. *Journal of Environmental Management*, 307, 114564. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.114564>

- Dura, J., & Suharsono, R. (2022). Green accounting and financial performance: Evidence from SMEs. *Jurnal Akuntansi*, 26(2), 192–212. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i2.893>
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing.
- Fatimah, S., & Rahmawati, D. (2024). Green accounting practices in Indonesian SMEs. *Journal of Accounting and Sustainability*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jas.v6i1.2024>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Gray, R., Adams, C., & Owen, D. (2021). *Accounting and accountability: Changes and challenges in corporate social reporting*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315848419>
- Habib, A., et al. (2025). Sustainability, legitimacy, and firm performance: Evidence from emerging markets. *Indonesian Journal of Economics and Business Analysis*, 3(8), 1–15. <https://doi.org/10.63901/ijebam.v3i8.170>
- Lestari, D. P., Wulandari, S., & Nugroho, A. (2022). Social performance disclosure in SMEs: Evidence from Indonesia. *Asian Journal of Business Ethics*, 11(2), 215–230. <https://doi.org/10.1007/s13520-022-00145-7>
- Musviyanti, D., Sari, N., & Rahman, F. (2024). Sustainability practices and profitability: Empirical evidence from SMEs. *Journal of Cleaner Production*, 389, 136123. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.136123>
- Permatasari, R., & Susanto, H. (2023). Environmental cost efficiency in SMEs: Evidence from Indonesia. *Sustainability*, 15(4), 3210. <https://doi.org/10.3390/su15043210>
- Qian, W., Burritt, R., & Monroe, G. (2011). Environmental management accounting in local government. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 24(1), 93–128. <https://doi.org/10.1108/09513571111098072>
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2017). *Contemporary environmental accounting: Issues, concepts and practice*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351282529>
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.2307/258788>
- Sun, H., Mohsin, M., Alharthi, M., & Abbas, Q. (2020). Measuring environmental sustainability performance. *Journal of Cleaner Production*, 251, 119519. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119519>
- Takalo, S. K., Tooranloo, H. S., & Parizi, Z. S. (2021). Green innovation: A systematic review. *Journal of Cleaner Production*, 279, 122474. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122474>
- Voulvoulis, N., Giakoumis, T., & Hunt, D. V. L. (2022). Systems thinking for sustainability transformation. *Global Environmental Change*, 75, 102544. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2022.102544>
- Xie, X., Zhu, Q., & Wang, R. (2019). Turning green subsidies into sustainability. *Business Strategy and the Environment*, 28(7), 1416–1433. <https://doi.org/10.1002/bse.2323>

Purchasing sebagai Titik Kritis Operasional Hotel: Studi Kualitatif Sistem Pengendalian Internal

Ni Made Sri Yadnya Wati¹, Ni Kadek Dewi Sukasih², Ni Nyoman Meita Jayantini³
^{1,2,3} Politeknik Negeri Bali-

Abstract-This study aims to analyse the implementation of internal control systems in the purchasing function at GN Resort Bali and identify gaps compared to the framework proposed by Mulyadi (2018). The purchasing function is considered a critical point in hotel operations due to its direct impact on cost efficiency, data reliability, and operational performance. This research uses a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The analysis compares actual practices with internal control principles, focusing on organizational structure, authorization procedures, and control practices. The results show that the internal control system in the purchasing function is not fully effective. The absence of segregation of duties, where purchasing, receiving, and storage functions are handled by the same unit, increases the risk of data manipulation and inefficiency. Additionally, the lack of an inventory system, where purchases are directly recorded as expenses, weakens control over material usage. The absence of standard operating procedures and supplier contracts further contributes to cost instability. This study concludes that purchasing is a critical operational point requiring stronger internal controls, including segregation of duties, SOP implementation, inventory systems, and improved monitoring.

Keywords: *Purchasing, Internal Control, Segregation Of Duties, Hotel Operations, Cost Control*

1. PENDAHULUAN

Industri pariwisata secara kumulatif pada periode Bulan Januari sampai dengan September 2025 mengalami peningkatan 9,04% dibandingkan dengan Tahun 2024 dengan total kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia mencapai 1,39juta (KEMENPAR, 2025). Peningkatan kinerja ini juga tercermin dari capaian internasional yang di raih Indonesia dalam kurun waktu September 2024 hingga Agustus 2025, yakni 143 penghargaan. Penghargaan tersebut meliputi pengakuan *Best Tourism Village* dari UN Tourism, *ASEAN Tourism Awards* oleh 15 desa wisata, 33 hotel penerima *MICHELIN Keys*, serta penobatan Bali sebagai Pulau Terbaik di Asia tahun 2025 oleh Condé Nast Traveller (KEMENPAR, 2025). Berbagai capaian tersebut menunjukkan meningkatnya daya saing dan kualitas destinasi wisata serta industri perhotelan Indonesia di mata internasional.

Bali sebagai destinasi pariwisata utama, mendorong pertumbuhan sektor perhotelan. Kondisi ini berdampak langsung pada kompleksitas operasional hotel, khususnya pada fungsi pembelian (pengadaan barang dan jasa) yang dituntut untuk mampu menjamin ketersediaan, kualitas, dan efisiensi biaya guna mempertahankan standar layanan di tengah persaingan yang semakin ketat. Fungsi *purchasing* memegang peranan penting dalam menjamin ketersediaan bahan, perlengkapan, dan jasa yang dibutuhkan oleh seluruh departemen. Menurut Agus dalam Cahyo & Solikhin (2015), *purchasing* menjadi salah satu peran yang berdampak signifikan dalam pengadaan barang guna memenuhi kebutuhan hotel. *Purchasing* merupakan kegiatan mencari sumber serta melakukan pemesanan atas bahan, jasa, dan perlengkapan, yang juga sering disebut proses pengadaan. Tujuan utamanya adalah perencanaan kebutuhan, seleksi dan evaluasi pemasok, hingga pengendalian kualitas barang yang masuk.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pengadaan sering kali menghadapi tantangan. Wicaksana & Putri (2025) menemukan bahwa salah satu tantangan yang sering dihadapi dalam proses pengadaan barang yaitu ketidakstabilan harga di pasaran. Stella & Hapan (2025) juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses perencanaan antara lain ketidaksesuaian antara pesanan dan kebutuhan sebenarnya dan implementasi prosedur yang belum optimal. Hambatan tersebut berpotensi memengaruhi

efisiensi biaya operasional hotel, khususnya pada *cost center* yang sensitif terhadap harga dan volume penggunaan bahan seperti *food cost*.

Studi empiris menunjukkan bahwa salah satu indikator kinerja yang dipengaruhi oleh efektivitas pengadaan (Budiyasa *et al.*, 2018). Efektivitas pengadaan ini berkaitan dengan struktur organisasi dan kontrol internal. Tujuan dari sistem pengendalian internal adalah untuk memantau, membimbing dan mengatur perusahaan untuk mencapai tujuannya (Astuti *et al.*, 2022). Beberapa penelitian hotel masih menunjukkan kelemahan mendasar dalam praktik *purchasing*, seperti ketiadaan SOP pembelian, rangkap jabatan antara *purchasing* dan *receiving* yang menimbulkan konflik kepentingan, lemahnya verifikasi dan kontrol, hingga tidak adanya dokumentasi yang memadai (Wati & Andayani, 2024). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sawitri *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal *procurement* di Hotel XY Jimbaran sebesar 84%, dimana menunjukkan cukup efektif. Namun terdapat beberapa kelemahan yang ditemukan seperti adanya perangkapan tugas serta pengawasan pada pelaksanaan prosedur kerja belum terlaksana dengan maksimal. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko pemborosan, manipulasi, atau inkonsistensi data pembelian serta berdampak pada kualitas layanan dan biaya operasional hotel.

Fenomena serupa juga dijumpai pada salah satu hotel di yaitu GN Resort Bali. Pada hotel tersebut, praktik *purchasing* belum sepenuhnya terstandarisasi karena tidak tersedianya SOP pembelian, rangkap jabatan antara *purchasing* dan *receiving*, serta tidak adanya sistem kontrol yang memastikan *independensi* proses dan validitas data. Ketidadaan struktur kontrol internal dalam *purchasing* berpotensi menyebabkan keputusan pembelian tidak berbasis kebutuhan aktual, proses *receiving* tidak independen, serta pengendalian biaya tidak dapat dilakukan secara efektif. Kesenjangan tersebut menjadi relevan sebagai objek evaluasi karena implementasi *purchasing* yang tidak terstandarisasi dapat menyebabkan keputusan pembelian tidak berbasis kebutuhan aktual, proses *receiving* tidak independen, dan pengendalian biaya tidak dapat dilakukan secara efektif, untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Purchasing* sebagai Titik Kritis Operasional Hotel: Studi Kualitatif Sistem Pengendalian Internal".

Fungsi pembelian bertanggung jawab untuk memperoleh informasi mengenai harga barang, menentukan pemasok yang dipilih dalam pengadaan barang, dan mengeluarkan order pembelian kepada pemasok yang dipilih (Mulyadi, 2018).

Fungsi pembelian membantu menjaga kesehatan keuangan organisasi dengan menyediakan barang dan jasa yang memenuhi kebutuhan operasional sekaligus memberikan nilai terbaik. Mereka menetapkan kebijakan dan prosedur pengadaan untuk memastikan organisasi beroperasi di pasar dengan integritas. Dengan memantau rantai pasok dan meringankan tugas-tugas yang membosankan bagi kepala departemen, seperti menegosiasikan kontrak dengan vendor, departemen pembelian menjaga agar operasional tetap berjalan dengan lancar (Kalacas, 2020).

Sistem akuntansi pembelian digunakan dalam perusahaan untuk pengadaan barang yang diperlukan oleh perusahaan. Fungsi yang terkait dalam sistem akuntansi pembelian adalah fungsi gudang, fungsi pembelian, fungsi penerimaan, fungsi akuntansi. Menurut Mulyadi (2018), secara garis besar transaksi pembelian mencakup prosedur berikut:

- a. Fungsi gudang mengajukan permintaan pembelian ke fungsi pembelian
- b. Fungsi pembelian meminta penawaran harga dari berbagai pemasok
- c. Fungsi pembelian menerima penawaran harga dari berbagai pemasok dan melakukan pemilihan pemasok
- d. Fungsi pembelian membuat order pembelian kepada pemasok yang dipilih.
- e. Fungsi penerimaan memeriksa dan menerima barang yang dikirim oleh pemasok
- f. Fungsi penerimaan menyerahkan barang yang diterima kepada fungsi gudang untuk disimpan.
- g. Fungsi penerimaan melaporkan penerimaan barang kepada fungsi akuntansi.
- h. Fungsi akuntansi menerima faktur tagihan dari pemasok dan atas dasar faktur dari pemasok tersebut, fungsi akuntansi mencatat kewajiban yang timbul dari transaksi pembelian.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam praktik pengendalian internal dalam aktivitas operasional hotel.

Penelitian ini dilakukan pada hotel di daerah Jimbaran, Bali. Fokus penelitian terletak pada pengendalian internal dalam proses pengadaan, penerimaan, penyimpanan, dan penggunaan bahan sebagai bagian dari fungsi *purchasing*. Analisis dilakukan dengan membandingkan praktik yang berjalan di lapangan dengan kerangka teori pengendalian internal menurut Mulyadi (2018). Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan (*gap*), potensi risiko, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi pengendalian internal. Selanjutnya, penelitian ini juga memberikan rekomendasi perbaikan sebagai upaya peningkatan efektivitas sistem pengendalian internal pada fungsi *purchasing*.

Objek penelitian adalah sistem, prosedur, serta pelaksanaan pengendalian internal yang diterapkan pada setiap tahapan tersebut. Subjek penelitian meliputi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi langsung terhadap aktivitas operasional, wawancara mendalam dengan informan terkait, serta dokumentasi berupa catatan, laporan, dan prosedur yang berlaku di hotel.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang valid dan komprehensif mengenai pengendalian internal pada fungsi *purchasing* di hotel tersebut.

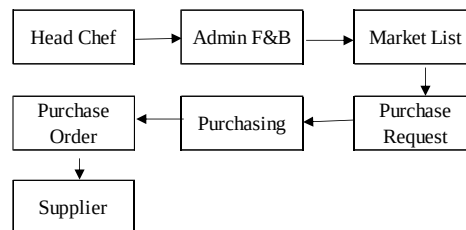
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur Pengadaan, Penerimaan, Penyimpanan, Penggunaan Bahan

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai prosedur pengadaan, penerimaan, penyimpanan, dan penggunaan bahan makanan di GN Resort Bali, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait, termasuk *Head Chef*, *Head Accounting/Accountant*, serta staf *Purchasing*, guna memperoleh informasi mengenai alur pengadaan hingga penggunaan bahan makanan dalam operasional hotel. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses penerimaan bahan makanan di area *loading door*, prosedur penyimpanan di gudang *kitchen*, serta alur distribusi bahan ke tim *kitchen*. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti administratif seperti *purchase request*, *purchase order*, *daily market list*, laporan penerimaan harian, serta catatan pengeluaran bahan, untuk mendukung temuan dari wawancara dan observasi.

Pengadaan Bahan Makanan

Proses pengadaan bahan makanan ditangani oleh bagian *purchasing*. Alur proses pembelian bahan makanan yang terjadi di GN Resort Bali nampak sebagai berikut:

Gambar 1. Alur Pengadaan Bahan Makanan

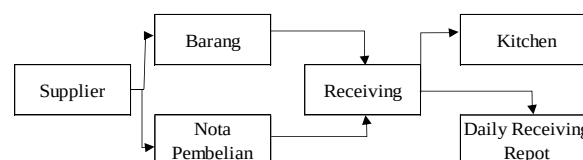
(Sumber: *Accounting Department* GN Resort Bali)

Proses pengadaan bahan makanan di GN Resort Bali dimulai dari penyusunan daftar kebutuhan oleh *Head Chef* berdasarkan kebutuhan operasional. Daftar kebutuhan tersebut disampaikan kepada *Admin Food & Beverage (F&B)* untuk dirangkum dan disusun menjadi daftar *market list*. *Market list* tersebut menjadi dasar penyusunan *purchasing request* oleh Admin F&B. Dokumen *purchase request* kemudian disampaikan melalui sistem program hotel (VHP) yang diajukan kepada bagian *purchasing* untuk dilakukan verifikasi terhadap jenis, jumlah, dan spesifikasi bahan yang diminta.

Apabila *purchase request* telah dinyatakan lengkap dan sesuai dengan standar, bagian *purchasing* menyusun *purchase order (PO)*. *Purchase order* ini selanjutnya dikirimkan kepada *supplier* sebagai acuan resmi untuk pemesanan bahan makanan yang diperlukan. Proses ini dilakukan secara terstruktur untuk memastikan ketepatan jenis dan jumlah bahan yang dipesan serta mendukung kelancaran operasional hotel.

Penerimaan Bahan Makanan

Proses pengadaan bahan makanan ditangani oleh bagian *purchasing* yang merangkap posisi sebagai *receiving*. Alur proses penerimaan bahan makanan yang terjadi di GN Resort Bali nampak sebagai berikut:

Gambar 2. Alur Penerimaan Bahan Makanan

Sumber: *Accounting Department* GN Resort Bali

Barang yang datang diterima langsung oleh *purchasing* yang juga berfungsi sebagai *receiving*. Pada tahap ini, dilakukan pemeriksaan kuantitas, kualitas, dan kesesuaian bahan dengan *purchases order*. Apabila sesuai, *receiving* mencocokkan barang dengan nota vendor, memberikan stempel "*received*", dan mendokumentasikan penerimaan tersebut.

Setelah barang diterima dan distempel, tim kitchen mengambil bahan langsung dari area penerimaan (*loading door*) untuk digunakan sesuai kebutuhan operasional. Nota penerimaan barang kemudian diserahkan kepada *head accounting/accountant* untuk diverifikasi kembali, memastikan data sesuai dengan PO dan dokumen lainnya.

Pada saat proses *receiving*, seluruh bahan yang tercantum dalam *daily market list* langsung dibebankan sebagai biaya (*food cost*) pada periode berjalan. Dengan demikian, tidak ada pencatatan persediaan (*inventory*) untuk bahan yang tersedia di dapur, karena seluruhnya dianggap sebagai biaya pada saat diterima.

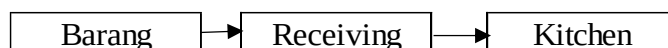
Jika nota telah diverifikasi dan dinyatakan benar, dokumen tersebut diteruskan ke *account payable (AP)* untuk diproses lebih lanjut hingga pembayaran kepada supplier dapat

dilakukan. Prosedur ini dilakukan untuk memastikan ketepatan data, mencegah selisih inventaris, serta menjamin akurasi proses pembayaran.

Penyimpanan Bahan Makanan

Proses penyimpanan bahan makanan dilakukan oleh bagian *kitchen*. Proses penyimpanan bahan makanan dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 3. Alur Penerimaan Bahan Makanan



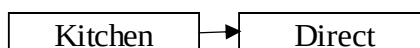
Sumber: *Accounting Department* GN Resort Bali

Proses penyimpanan bahan makanan diawali ketika bahan dikirim oleh supplier dan diterima oleh bagian *receiving*. Setelah dilakukan pemeriksaan kuantitas, kualitas, serta kesesuaian bahan dengan *purchase order* (PO) dan nota pengiriman, seluruh bahan yang lolos pengecekan diserahkan dan disimpan di gudang *kitchen*.

Penyimpanan bahan di gudang *kitchen* dilakukan sesuai dengan standar penempatan, seperti pemisahan bahan kering, bahan dingin, dan bahan beku, untuk menjaga kualitas bahan. Seluruh bahan yang disimpan di gudang *kitchen* digunakan secara bertahap sesuai kebutuhan operasional. Pengeluaran Bahan Makanan

Proses pengeluaran bahan makanan dilakukan oleh bagian *kitchen*. Proses pemakaian bahan makanan dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 4. Alur Pengeluaran Bahan Makanan



Sumber: *Accounting Department* GN Resort Bali

Pada prosedur ini, *kitchen department* dapat langsung mengambil seluruh bahan makanan yang telah diterima di area penerimaan (*loading door*) tanpa melalui proses *store request*. Hal ini dikarenakan semua bahan yang dipesan melalui *daily market list* dianggap sebagai kebutuhan langsung untuk operasional harian, sehingga tidak memerlukan penyimpanan ataupun pencatatan persediaan (*inventory*).

Proses ini dipilih untuk mempercepat distribusi bahan dan mendukung kelancaran operasional, dengan catatan pengawasan penggunaan bahan dilakukan secara ketat agar persentase *food cost* tetap dalam standar yang telah ditetapkan. Untuk menjaga agar *food cost* tetap terkendali dan tidak melebihi standar yang ditetapkan,

Pengendalian stok di gudang menjadi tanggung jawab *head kitchen*, yang memastikan pemakaian bahan efisien dan *food cost* tidak melebihi standar yang telah ditetapkan manajemen. Pengawasan ini meliputi pengecekan kuantitas dan kualitas bahan yang diterima, serta memastikan penggunaan bahan dilakukan secara efisien untuk menghindari pemborosan.

Analisis Pengendalian Internal Fungsi *Purchasing*

Unsur pengendalian internal yang seharusnya ada dalam sistem akuntansi pembelian dirancang untuk mencapai tujuan pokok pengendalian internal akuntansi sebagai berikut: menjaga persediaan dan liabilitas utang dagang atau bukti kas keluar yang akan dibayar, menjamin ketelitian dan keandalan data utang dan persediaan.

Untuk merancang unsur-unsur pengendalian internal akuntansi yang diterapkan dalam sistem akuntansi pembelian, unsur pokok sistem pengendalian internal yang terdiri dari organisasi, sistem, akuntansi pembelian, unsur pokok sistem pengendalian internal yang terdiri dari organisasi, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan dan praktik:

Tabel 1. Analisis Sistem Pengendalian Internal Akuntansi Pembelian pada GN Resort Bali

Aspek Pengendalian Internal	Teori Mulyadi (2018)	Sistem Pengendalian Internal GN Resort Bali	Keterangan
Organisasi	1. Fungsi pembelian harus terpisah dari fungsi penerimaan.	1. Tidak ada pemisahan antara fungsi pembelian dan fungsi penerimaan.	Tidak sesuai.
	2. Fungsi pembelian harus terpisah dari fungsi akuntansi.	2. Fungsi pembelian telah terpisah dengan fungsi akuntansi.	Sesuai.
	3. Fungsi penerimaan harus terpisah dari fungsi penyimpanan barang.	3. Tidak ada pemisahan antara fungsi penerimaan dan fungsi penyimpanan barang.	Tidak sesuai.
	4. Transaksi pembelian harus dilaksanakan oleh fungsi gudang, fungsi pembelian, fungsi penerimaan, fungsi akuntansi. Tidak ada transaksi pembelian yang dilaksanakan secara lengkap oleh hanya satu fungsi tersebut.	4. Fungsi pembelian digabung dengan fungsi penerimaan dan gudang, sementara fungsi akuntansi telah terpisah.	Tidak sesuai.
Sistem Otorisasi & Prosedur Pencatatan	1. Surat permintaan pembelian, diotorisasi oleh fungsi gudang, untuk barang yang disimpan dalam gudang, atau oleh fungsi pemakaian barang, untuk barang yang langsung dipakai.	1. Fungsi gudang dan pembelian tidak dipisahkan, sehingga permintaan pembelian diajukan langsung oleh fungsi pemakai kepada bagian pembelian yang sekaligus mengelola penyimpanan. Untuk barang sekali pakai, alur distribusi dilakukan langsung dari <i>loading door</i> ke masing-masing departemen.	Tidak sesuai.
	2. Surat order pembelian diotorisasi oleh fungsi pembelian atau pejabat yang lebih tinggi.	2. Otorisasi surat order pembelian dilakukan oleh <i>Head Accounting</i> sebagai pihak yang berwenang. Untuk pembelian dengan nilai signifikan, diterapkan mekanisme persetujuan berjenjang (<i>dual authorization</i>) yang melibatkan <i>Head Accounting</i> dan <i>General Manager</i> .	Sesuai.
	3. Laporan penerimaan barang diotorisasi oleh fungsi penerimaan barang.	3. Fungsi penerimaan barang tidak dipisahkan dari fungsi pembelian, sehingga otorisasi laporan penerimaan dilakukan oleh fungsi yang sama, dengan bukti berupa stempel pada dokumen penerimaan.	Sesuai.
	4. Bukti kas keluar diotorisasi oleh fungsi akuntansi atau pejabat yang lebih tinggi.	4. Bukti kas keluar atas pembelian tunai diotorisasi oleh <i>General Cashier</i> dengan persetujuan dari <i>Head Accounting</i> .	Sesuai.
	5. Pencatatan terjadinya utang didasarkan pada bukti kas keluar yang didukung dengan surat order pembelian, laporan penerimaan barang, dan faktur dari pemasok.	5. Pencatatan utang didasarkan pada laporan penerimaan barang yang mengacu pada faktur dari pemasok, yang didukung oleh dokumen lain seperti surat order pembelian.	Sesuai.
	6. Pencatatan ke dalam kartu utang dan register bukti kas	6. Proses pencatatan barang yang diterima dilakukan ke sistem	Sesuai.

Aspek Pengendalian Internal	Teori Mulyadi (2018)	Sistem Pengendalian Internal GN Resort Bali	Keterangan
	keluar (<i>voucher register</i>) diotorisasi oleh fungsi akuntansi.	VHP melalui fungsi penerimaan yang tidak dipisahkan dengan fungsi pembelian. Proses pencatatan ini akan memunculkan akun hutang. Dokumen tersebut kemudian diverifikasi oleh <i>Account Payable</i> kemudian diotorisasi oleh <i>Head Accounting</i> .	
Praktik yang Sehat	1. Surat permintaan pembelian bernomor urut tercetak dan pemakaiannya di pertanggungjawabkan oleh fungsi gudang.	1. Fungsi gudang tidak terpisahkan dengan fungsi pembelian. <i>Purchases request</i> telah bernomor urut tercetak dan penggunaannya dapat ditelusuri	Sesuai.
	2. Surat order pembelian bernomor urut tercetak dan pemakaiannya dipertanggungjawabkan oleh fungsi pembelian.	2. <i>Purchases order</i> telah bernomor urut tercetak dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan oleh fungsi pembelian.	Sesuai.
	3. Laporan penerimaan barang bernomor urut tercetak dan pemakaiannya di pertanggungjawabkan oleh fungsi penerimaan.	3. Fungsi penerimaan tidak terpisahkan dengan fungsi pembelian. Laporan penerimaan barang telah bernomor urut tercetak dan penggunaannya dapat ditelusuri.	Sesuai.
	4. Pemasok dipilih berdasarkan jawaban penawaran harga bersaing dari berbagai pemasok.	4. Proses pemilihan pemasok tidak sepenuhnya dilakukan melalui mekanisme penawaran harga bersaing, melainkan lebih bergantung pada pemasok tetap. Sementara itu, untuk barang yang tidak tersedia pada pemasok tersebut, perusahaan melakukan pembelian secara <i>online</i>	Tidak sesuai.
	5. Barang hanya di periksa dan di terima oleh fungsi penerimaan jika fungsi ini telah menerima tembusan surat order pembelian dari fungsi pembelian.	5. Penerimaan dan pemeriksaan barang dilakukan oleh fungsi pembelian yang merangkap fungsi penerimaan.	Tidak sesuai.
	6. Fungsi penerimaan melakukan pemeriksaan barang yang diterima dari pemasok dengan cara menghitung dan menginspeksi barang tersebut dan membandingkan dengan tembusan surat order pembelian.	6. Fungsi pembelian yang merangkap penerimaan melakukan pemeriksaan barang melalui penghitungan dan inspeksi fisik. Akan tetapi, tidak dilakukan pencocokan dengan <i>purchases order</i> .	Tidak sesuai.
	7. Terdapat pengecekan terhadap harga, syarat pembelian, dan ketelitian perkalian dalam faktur dari pemasok sebelum faktur tersebut diproses untuk dibayar.	7. <i>Account Payable</i> telah melakukan verifikasi atas harga, syarat pembelian, dan ketepatan perhitungan dalam faktur pemasok sebelum dilakukan proses pembayaran.	Sesuai
	8. Catatan yang berfungsi sebagai buku pembantu hutang secara periodik direkonsiliasi dengan akun kontrol utang dalam buku besar.	8. <i>Account Payable</i> secara periodik telah melakukan rekonsiliasi antara faktur, catatan sistem VHP dan catatan dari pihak pemasok.	Sesuai
	9. Pembayaran faktur dari pemasok dilakukan sesuai	9. <i>Account Payable</i> mengajukan pembayaran faktur sesuai	Sesuai

Aspek Pengendalian Internal	Teori Mulyadi (2018)	Sistem Pengendalian Internal GN Resort Bali	Keterangan
	dengan syarat pembayaran guna mencegah hilangnya kesempatan untuk memperoleh potongan tunai.	dengan syarat pembayaran yang berlaku.	
	10. Bukti kas keluar beserta dokumen pendukungnya dicap (lunas) oleh fungsi pengeluaran kas setelah cek dikirimkan kepada pemasok.	10. <i>Account Payable</i> telah melakukan pengecapan lunas pada seluruh dokumen pembayaran.	Sesuai

Tantangan dan Strategi *Purchasing*

Berdasarkan hasil analisis terhadap sistem pengendalian internal pada fungsi *purchasing* di GN Resort Bali, terdapat beberapa tantangan utama yang memengaruhi efektivitas operasional.

1. Tantangan pertama adalah tidak adanya pemisahan fungsi antara pembelian, penerimaan dan gudang. Praktik perangkapan fungsi ini menjadi celah kritis. Menurut Mulyadi (2018), ketiga fungsi ini harus dipisahkan secara tegas untuk menjamin adanya *check and balance*. Kondisi yang terjadi saat ini menyebabkan pihak yang melakukan pemesanan barang juga terlibat dalam proses penerimaan, sehingga meningkatkan risiko manipulasi data serta konflik kepentingan.
2. Tantangan kedua adalah ketiadaan standar operasional prosedur (SOP) yang jelas dalam proses pembelian. Tanpa adanya SOP yang terdokumentasi, pelaksanaan prosedur menjadi tidak konsisten dan sangat bergantung pada kebiasaan operasional, sehingga menyulitkan proses pengawasan dan evaluasi.
3. Tantangan ketiga adalah tidak diterapkannya sistem pencatatan persediaan (*inventory*), dimana seluruh pembelian langsung dibebankan sebagai biaya. Kondisi ini menyebabkan manajemen tidak memiliki data akurat mengenai saldo stok di gudang, sehingga kontrol penggunaan bahan sepenuhnya bergantung pada subjektivitas pihak operasional.
4. Tantangan keempat adalah tidak adanya kontrak harga dengan pemasok, sehingga harga pembelian sangat bergantung pada fluktuasi pasar. Hal ini menyebabkan ketidakmampuan hotel dalam memprediksi biaya operasional secara akurat, yang berdampak pada seringnya melampaui target *food cost*.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan efektivitas sistem pengendalian internal sesuai dengan standar sistem akuntansi Mulyadi, antara lain:

1. Penerapan pemisahan fungsi (*segregation of duties*) antara pembelian, penerimaan dan gudang guna meningkatkan efektivitas pengendalian internal. Apabila terdapat keterbatasan sumber daya manusia, sebaiknya fungsi verifikasi penerimaan harus dilakukan oleh departemen lain yang independen, seperti *Accounting* atau *Cost Control*.
2. Penyusunan dan implementasi SOP *purchasing* sebagai pedoman baku dalam proses pengadaan.
3. Mengubah kebijakan akuntansi dari *direct expense* menjadi pencatatan persediaan (*perpetual inventory system*) agar setiap bahan yang masuk dan keluar tercatat dengan akurat dalam sistem VHP.
4. Menyusun kontrak pembelian jangka panjang dengan vendor utama untuk menstabilkan harga dan menjamin kualitas, guna mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga pasar.

5. Melakukan rekonsiliasi periodik antara faktur, catatan sistem VHP, dan laporan penggunaan bahan untuk memastikan tidak ada pemborosan (*waste*) yang tidak terdokumentasi.
6. Mengawasi penggunaan bahan berdasarkan standar porsi (*portion control*) yang baku untuk menjamin bahwa penggunaan bahan benar-benar didasarkan pada kebutuhan aktual operasional, bukan estimasi.

Dengan demikian, fungsi *purchasing* dapat dikendalikan secara lebih efektif dan mampu meminimalkan risiko yang timbul akibat kelemahan dalam sistem pengendalian internal.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal pada fungsi *purchasing* di GN Resort Bali belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip sistem akuntansi menurut Mulyadi (2018). Kelemahan utama terletak pada tidak diterapkannya pemisahan tugas (*segregation of duties*), di mana fungsi pembelian, penerimaan, dan penyimpanan dirangkap oleh satu unit, sehingga menciptakan titik kritis yang rentan terhadap manipulasi data dan inefisiensi biaya. Selain itu, praktik pencatatan yang langsung membebaskan seluruh pembelian sebagai *direct expense* tanpa melalui sistem persediaan menyebabkan lemahnya kontrol terhadap penggunaan bahan. Kondisi ini diperparah oleh tidak adanya standar operasional prosedur (SOP) yang terdokumentasi serta ketiadaan kontrak harga dengan pemasok, yang berdampak pada fluktuasi *food cost* dan ketidakstabilan pengendalian biaya. Meskipun hotel telah menggunakan sistem VHP, efektivitasnya belum optimal karena tidak didukung oleh struktur organisasi yang memadai dan praktik pengendalian yang independen. Dengan demikian, fungsi *purchasing* dapat dikategorikan sebagai titik kritis dalam operasional hotel yang memerlukan penguatan sistem pengendalian internal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu objek, yaitu GN Resort Bali, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh industri perhotelan. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif menyebabkan hasil penelitian sangat bergantung pada persepsi informan dan kondisi saat penelitian berlangsung. Keterbatasan akses terhadap data internal tertentu juga membuat analisis belum sepenuhnya menggambarkan kondisi pengendalian internal secara menyeluruh. Di samping itu, fokus penelitian yang hanya pada fungsi *purchasing* menyebabkan keterkaitan dengan fungsi operasional lain belum dianalisis secara mendalam.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian pada beberapa hotel dengan karakteristik yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih *generalizable*. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur secara lebih akurat dampak kelemahan pengendalian internal terhadap efisiensi biaya operasional. Dari sisi praktis, pihak manajemen hotel disarankan untuk memperkuat sistem pengendalian internal pada fungsi *purchasing* melalui penerapan pemisahan fungsi, penyusunan SOP yang terdokumentasi, penerapan sistem persediaan yang memadai, serta penguatan mekanisme pengawasan dan evaluasi secara berkala. Dengan langkah tersebut, diharapkan fungsi *purchasing* dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan mampu mendukung pengambilan keputusan manajerial secara lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, N. K. N., Suryantari, E. P., & Puspitha, M. Y. (2022). *Analisis Pengendalian Internal*

- Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Pada The 1o1 Hotel Bali Oasis Sanur*. 5, 77–82.
- Budiyasa, I. K. G., Putra, A. M., Suarka, F. M., Studi, P., Iv, D., Pariwisata, F., Udayana, U., No, J. R. G., Klod, D. P., Timur, D., & Denpasar, K. (2018). *Analisis Pengendalian Biaya Food and Beverage Pada Harris Hotel Raya Kuta Bali*. 2(3).
- Cahyo, D. A., & Solikhin, A. (2015). *Analisis Peran Purchasing Terhadap Proses Pengadaan Barang di Hotel Lorin Solo*. 10(2), 1–23.
- Kalacas, M. R. B. (2020). *Purchasing and Costing for the Hospilately Industry*. Society Publisng.
- KEMENPAR, K. P. R. I. (2025a). Pariwisata Tumbuh Kuat, Kunjungan Wisman Lampauai 1,39 Juta pada September 2025. <https://Kemenpar.Go.Id/.https://kemenpar.go.id/berita/pariwisata-tumbuh-kuat-kunjungan-wisman-lampauai-139-juta-pada-september-2025>
- KEMENPAR, K. P. R. I. (2025b). Siaran Pers: Satu Tahun Kabinet Merah Putih: Pariwisata Naik Kelas, Kontribusi Ekonomi Menguat. [Kemenpar.Go.Id.https://kemenpar.go.id/berita/siaran-pers-satu-tahun-kabinet-merah-putih-pariwisata-naik-kelas-kontribusi-ekonomi-menguat](https://kemenpar.go.id/berita/siaran-pers-satu-tahun-kabinet-merah-putih-pariwisata-naik-kelas-kontribusi-ekonomi-menguat)
- Muhammad Anas, Murdiani Sukarana, & Andri Machmury. (2024). Analisis Sistem Pengadaan Barang Operasional Pada Hotel Bukit Kenari di Parepare. *Pusaka : Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 2(1), 52–58. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v2i1.39>
- Mulyadi. (2018). *Sistem Akuntansi*. Salemba Empat.
- Sawitri, N. W. D., Septiviari, A. A. I. M., & Wiryanata, I. G. N. A. (2024). Efektivitas Pengendalian Internal Procurement di Hotel XY Jimbaran. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(3), 464–470.
- Stella, F., & Hapan, G. (2025). *Peran Purchasing Departement pada Deka Hotel Surabaya dalam Menekan Anggaran Operasional Hotel*. 2(6), 618–627.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wati, F. E., & Andayani, S. (2024). *Analisis Sistem Pengendalian Internal Pembelian Barang (Purchasing) Pada Harris Hotel & Conventions Gubeng Surabaya*. 2(3).
- Wicaksana, R., & Putri, S. Y. (2025). Analisis Efektifitas Operasional Hotel Dari Perspektif Pengadaan: Studi Peran Purchasing Berdasarkan Wawancara Multi-Informan. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 6(2), 252–260.